

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE



Desember 2018

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	13

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	14
1.2 Perkembangan Harga Dunia	18
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	19
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	19
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	20

DAGING AYAM

Informasi Utama	22
1.1 Perkembangan Harga Domestik	22
1.2 Perkembangan Harga Internasional (Bulan November)	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	26
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	27

DAGING SAPI

Informasi Utama	19
1.1 Perkembangan Harga Domestik	19
1.2 Perkembangan Harga Internasional	32
1.3 Perkembangan Produksi	36
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	37
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	38

GULA

Informasi Utama	40
1.1 Perkembangan Harga Domestik	40
1.2 Perkembangan Harga Internasional	44
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	46
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	46
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	48

JAGUNG

Informasi Utama	49
1.1 Perkembangan Harga Domestik	49
1.2 Perkembangan Harga Internasional	51
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	52
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	53
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	57

KEDELAI

Informasi Utama	59
1.1 Perkembangan Harga Domestik	59
1.2 Perkembangan Harga Dunia	59
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	61
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	62
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	63

MINYAK GORENG

Informasi Utama	65
1.1 Perkembangan Harga Domestik	65
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	70
1.3 Perkembangan Produksi	72
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	73
1.5 Isu dan Kebijakan	74

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	75
1.1 Perkembangan Harga Domestik	75
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	79
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	81
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	83

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	85
1.1 Perkembangan Harga Domestik	85
1.2 Perkembangan Harga Dunia	87
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	88
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	89

BAWANG MERAH

Informasi Utama	91
1.1 Perkembangan Harga Domestik	91
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	95
1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	97
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	99

INFLASI

Informasi Utama	100
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	100
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	102
1.3 Inflasi Komponen	105
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	106

B E R A S

Informasi Utama

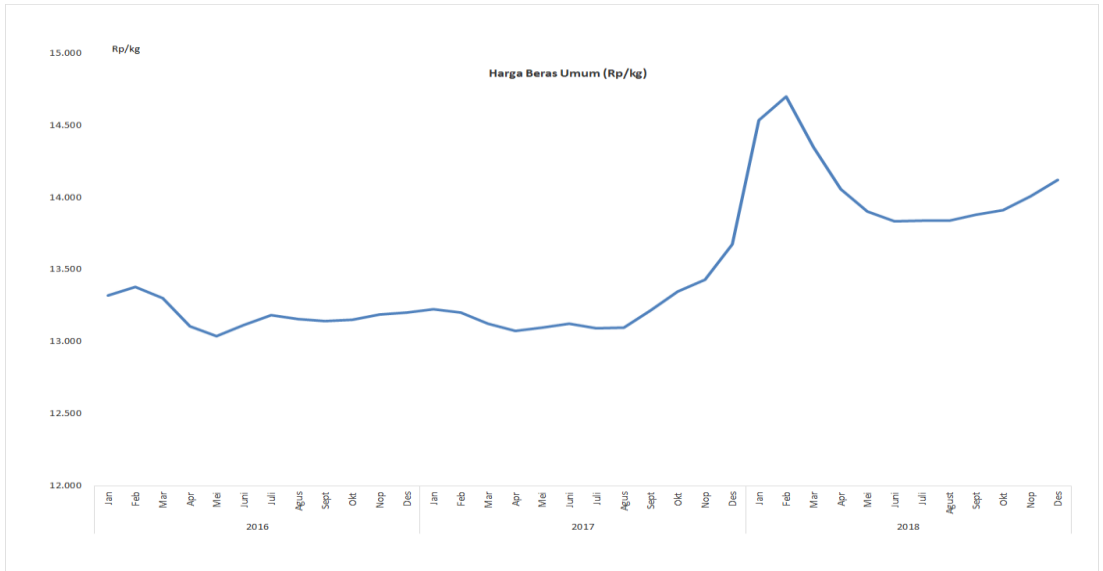
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Desember 2018 naik 0,80% bila dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018 dan naik 3,24% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2017 – Desember 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,15% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.048,-/kg.
- Disparitas harga beras antar wilayah pada bulan Desember 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,53%, sedikit lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,99%.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Desember 2018 mengalami penurunan dibandingkan bulan November 2018, baik untuk beras Thai maupun Vietnam. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Desember 2018 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -0,52% dan -0,54% serta harga beras jenis Viet 5% dan 15% turun masing-masing sebesar 4,53% dan -4,64% (*mom*).

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Desember 2018 naik 0,80% bila dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018 dan naik 3,24% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2017 (Gambar 1). Peningkatan harga beras selama bulan Desember 2018 dikarenakan naiknya harga gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG) baik ditingkat petani maupun penggilingan. Hal ini menyebabkan pasokan gabah ke tingkat penggilingan terganggu dan mendorong harga beras di tingkat pasar grosir tinggi sehingga harga beras secara umum juga meningkat.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



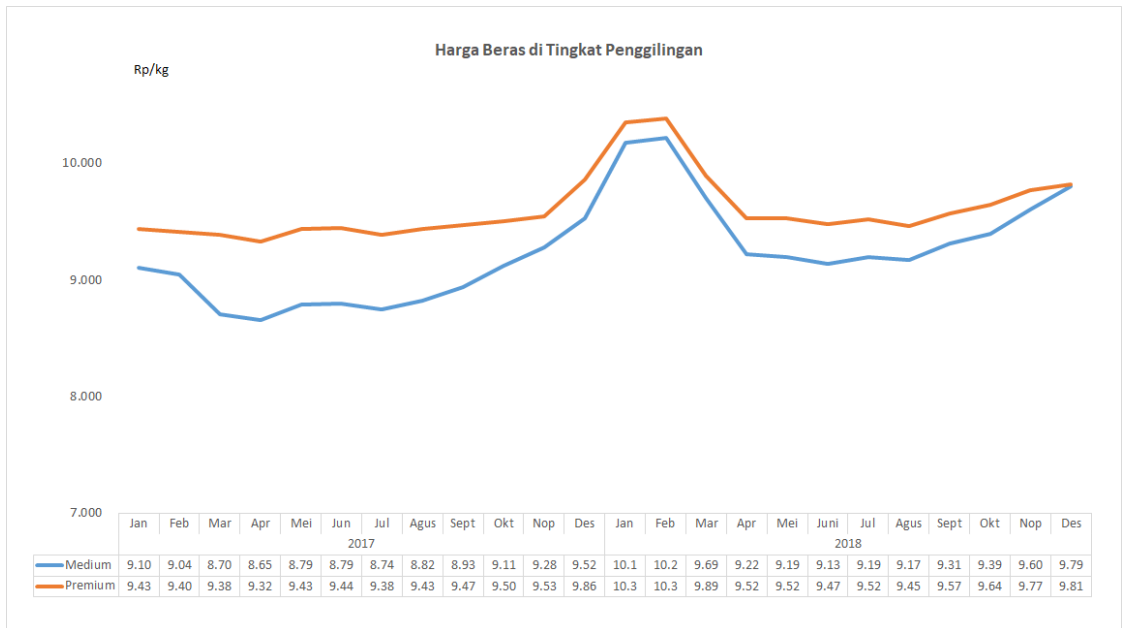
Sumber : BPS, diolah

Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Desember 2017- Desember 2018 masih relatif stabil dan lebih rendah dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 2,15%, namun dengan tingkat harga di tingkat konsumen yang lebih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.048,-/kg. Meski terjadi kenaikan harga yang tipis selama bulan Desember 2018 yaitu sebesar 0,80% dan bulan November 2018 sebesar 0,70%, namun andil beras terhadap inflasi bulan November 2018 relatif terkendali yaitu hanya sebesar 0,03%.

Peningkatan harga beras di bulan Desember 2018 sejalan dengan adanya kenaikan harga gabah di tingkat petani maupun penggilingan. Rata-rata harga GKP di tingkat petani maupun penggilingan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,37% dan 2,26%. Sementara harga GKG di tingkat petani dan penggilingan masing-masing mengalami kenaikan sebesar 1,20% dan 1,11%. Kenaikan Harga GKP tertinggi baik di petani maupun penggilingan berasal dari GKP varietas Cisolak yang terjadi di kec. Gunung Talang, Kab.Solok (Sumbar). Sedangkan harga GKP terendah berasal dari kualitas rendah varietas Ciherang yang terjadi di Kec. Tenjolaya Kab.Bogor dan GKP varietas Semeru yang terjadi di Jambi (Release inflasi BPS 02 Januari 2018). Data BPS juga menunjukkan selama bulan Januari-Desember 2018, harga GKP di tingkat petani tertinggi terjadi di bulan Januari rata-rata sebesar Rp 5.415/kg, dengan rata-rata harga terendah terjadi di bulan Mei yaitu Rp 4.554/kg.

Peningkatan harga beras di tingkat eceran juga dikarenakan harga beras di tingkat penggilingan baik kualitas medium maupun premium mengalami kenaikan harga. Harga beras medium selama bulan Desember 2018 di tingkat penggilingan meningkat sebesar 2,02% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.604/kg menjadi Rp 9.798/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 0,48% dari Rp 9.771/kg menjadi Rp 9.818/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Desember 2018

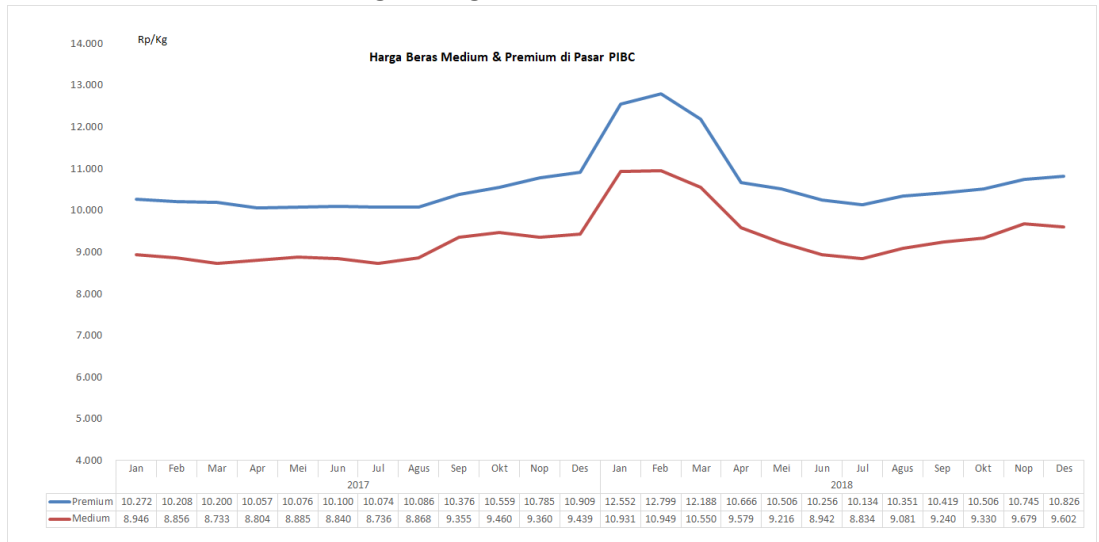


Sumber: BPS, diolah

Kenaikan harga gabah maupun beras dari tingkat petani hingga penggilingan juga tercermin dari harga beras pada bulan Desember 2018 di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) yang juga mengalami peningkatan, untuk beras kualitas premium yaitu sebesar 0,75% sedangkan beras kualitas medium justru turun sebesar -0,79% (Gambar 3). Kenaikan harga premium di PIBC selama bulan Desember 2018 dikarenakan permintaan yang semakin tinggi untuk jenis beras tersebut. Sementara adanya penurunan harga beras medium dikarenakan adanya penurunan harga pada jenis beras IR3. Meski demikian, stok beras yang ada di PIBC selama bulan Desember 2018 masih normal yaitu sebanyak 53.294 ton, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebanyak 51.975 ton. Sebagai informasi, pasokan beras pada

kondisi 'normal' di PIBC setiap harinya berkisar antara 2.500-3.000 ton/hari dengan pengeluaran harian rata-rata 1.848 ton.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Desember 2018



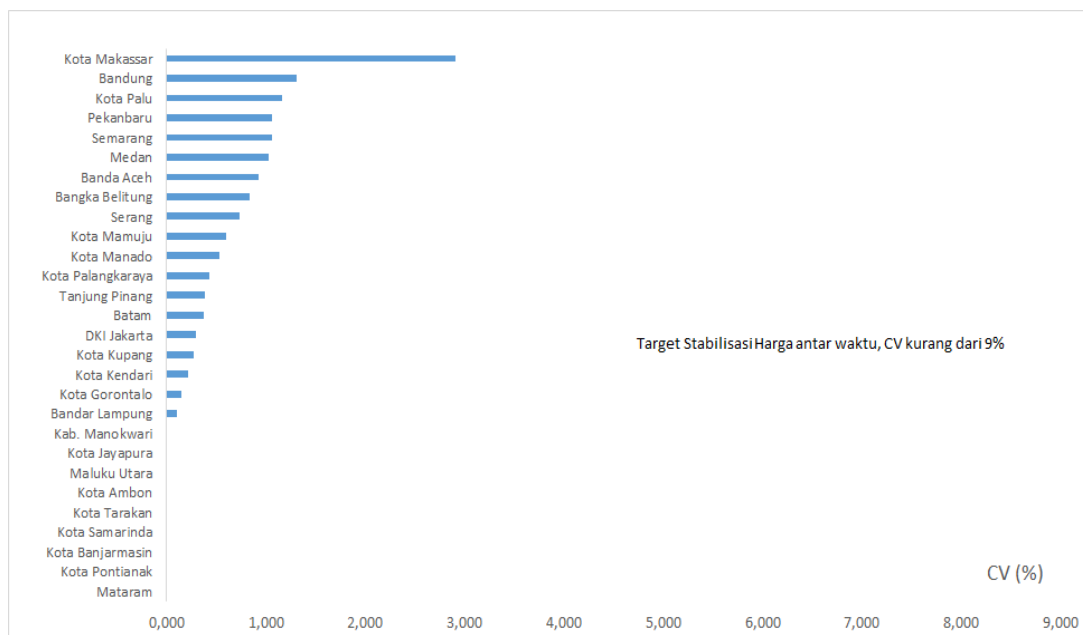
Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Penurunan harga beras di tingkat grosir selama Desember 2018, khususnya harga beras kualitas medium, tampaknya belum tertransmisikan pada harga di tingkat konsumen yang saat ini masih diatas harga HET yang ditargetkan oleh Pemerintah. Di PIBC beras kualitas medium jenis IR3 pada bulan Nopember 2018 masih diperdagangkan pada tingkat harga Rp 9.105/kg dan Desember 2018 sebesar Rp 8.520/kg. Perbedaan wilayah sentra produksi dan sentra konsumsi di Indonesia telah menyebabkan disparitas harga beras antara wilayah satu dengan yang lainnya berbeda namun relatif terkendali. Sedangkan jika dilihat berdasarkan ibu kota propinsi, selama bulan Desember 2018 masih terjadi perbedaan harga beras (disparitas) antar wilayah/provinsi sebesar 11,99%, sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,09%. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13,8% (target pemerintah disparitas harga antar wilayah tahun 2018).

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras lebih disebabkan oleh faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan sehingga mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah. Kondisi ini menimbulkan perbedaan biaya transportasi antar daerah, misalnya Jawa dengan luar Jawa. Namun demikian, berbagai upaya terus dilakukan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga

antar wilayah, diantaranya dengan menetapkan HET beras menurut wilayah dan melakukan operasi pasar serta pemantauan/monitoring harga secara berkala dalam rangka menjaga stok dan pasokan. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Desember 2018 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar kurang dari 1% yaitu 0,25% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Desember 2018 relatif stabil tetapi tingkat harga beras masih diatas HET. Kota Makassar selama bulan Desember 2018 merupakan salah satu kota dengan fluktuasi harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan kota-kota lainnya dengan angka KV sebesar 2,91%.

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Desember 2018 (dalam %)



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 9.500/kg. Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Desember 2018 secara umum menunjukkan stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1). Ibu Kota Provinsi yang mengalami peningkatan harga selama periode Desember 2018 yaitu Yogyakarta dan Denpasar. Selanjutnya yang mengalami penurunan harga yaitu Jakarta dan

Bandung. Sementara Ibu Kota Provinsi lainnya memiliki harga yang stabil jika dibandingkan harga beras pada satu bulan sebelumnya dengan tingkat harga yang masih tinggi. Harga beras di Yogyakarta dan Denpasar naik dikarenakan tingginya permintaan selama liburan, hari natal dan menjelang tahun baru sehingga harga selama bulan Desember 2018 lebih tinggi dibandingkan harga satu bulan sebelumnya. Yogyakarta dan Denpasar merupakan kota wisata dengan banyak hotel dan restoran serta pusat-pusat kuliner sehingga pada musim liburan akhir tahun banyak wisatawan asing dan domestik yang berkunjung dan menyumbang naiknya permintaan di kedua kota tersebut.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Desember 2018

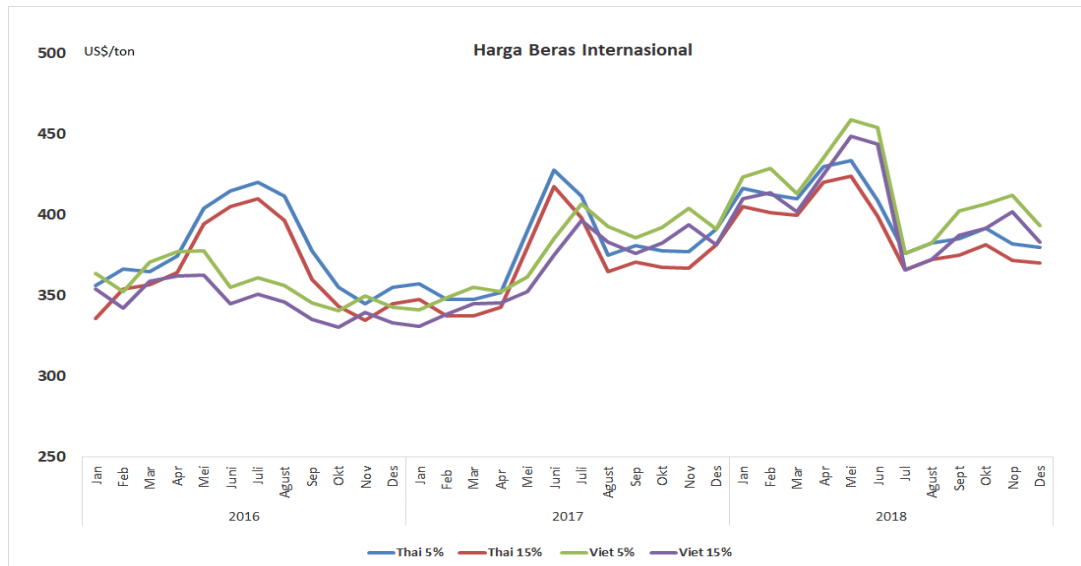
Nama Kota	2017	2018		Perub. Harga Thdp (%)	
	Des	Nov	Des	Des -17	Nov-18
Jakarta	12.200	14.000	12.850	5,33	-8,21
Bandung	12.650	12.900	12.750	0,79	-1,16
Semarang	10.500	11.150	11.150	6,19	0,00
Yogyakarta	11.250	11.650	12.100	7,56	3,86
Surabaya	11.950	12.350	12.350	3,35	0,00
Denpasar	10.000	10.500	10.750	7,50	2,38
Medan	10.900	11.250	11.250	3,21	0,00
Makassar	10.150	11.300	11.300	11,33	0,00
Rata2 Nasional	11.650	11.800	11.900	2,15	0,85

Sumber: PIHPS, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Seiring dengan meningkatnya harga beras di pasar domestik, harga beras di pasar Internasional selama bulan Desember 2018 justru mengalami penurunan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Desember 2018 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -0,52% (dari US\$ 382/ton menjadi US\$ 380/ton) dan -0,54% (dari US\$ 372/ton menjadi US\$ 370/ton)(*mom*). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -4,53% (dari US\$ 412/ton menjadi US\$ 393/ton) dan -4,64% (dari US\$ 402/ton menjadi US\$ 383/ton) (*mom*) (Gambar 5).

**Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2015 – 2018 (Desember)
(USD/ton)**



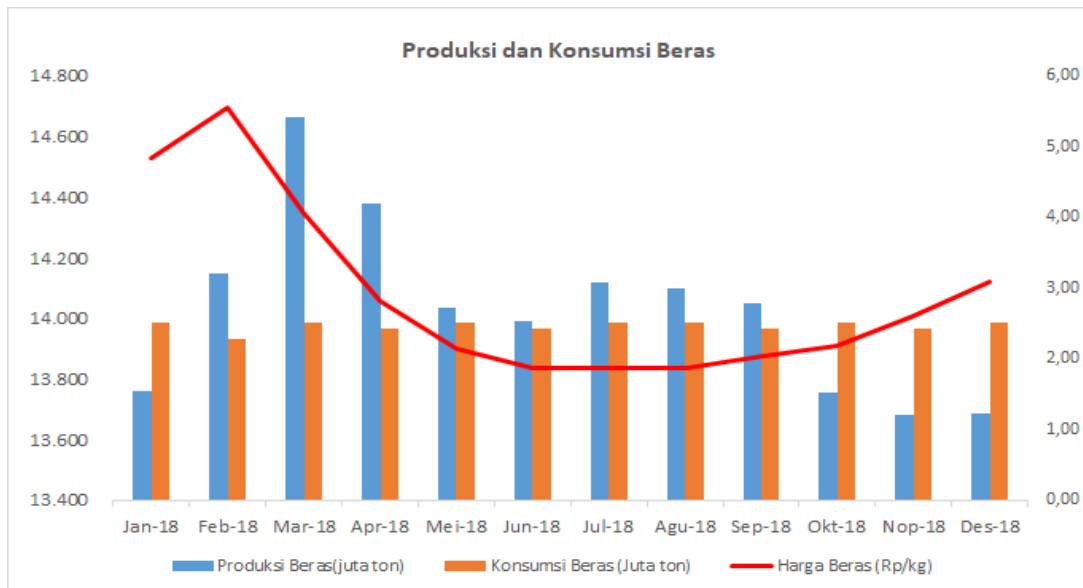
Sumber : Reuters, diolah

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -2,88% dan -2,95% dibanding bulan Desember 2017. Sementara harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 0,53% dan 0,55%.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan Desember 2018 juga dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Harga beras naik selama bulan Desember karena mulai musim tanam dan produksi berkurang. Data BPS menunjukkan bahwa pada bulan Desember 2018 terjadi defisit beras yang mana produksi hanya sebesar 1,22 juta ton sementara konsumsi mencapai 2,51 juta ton sehingga terjadi kekurangan beras di dalam negeri sebanyak -1,29 juta ton di bulan Desember 2018 (Gambar 5). Defisit ini lebih besar dibandingkan satu bulan sebelumnya dan mendorong harga beras di bulan Desember naik lebih tinggi dari bulan sebelumnya dari 0,70% menjadi 0,80%. Namun kenaikan harga ini diperkirakan akan terjadi sampai menjelang musim panen raya pada bulan Maret-April di tahun mendatang.

Gambar 5. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras, Desember 2018



Sumber: Release BPS, 24 Oktober 2018

Meski terjadi kenaikan harga di bulan Desember ini, namun kekhawatiran kelangkaan beras tetap dapat teratasi mengingat stok bulog yang sudah mencukupi. Stok bulog yang cukup dan aman dapat memberikan ekspektasi positif terhadap pasar beras di bulan berikutnya sehingga akan mendorong harga beras di pasar yang lebih terkendali. Selama bulan Desember 2018, Stok beras yang ada di Bulog mencapai 2,17 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebanyak 2,04 juta ton dan stok komersial sebanyak 136.241 ton (Laporan Managerial Bulog, Desember 2018) (Tabel 2). Stok beras maupun stok CBP Bulog bulan Desember 2018 lebih rendah dibandingkan bulan November 2018. Selama tahun 2018, stok beras Bulog tertinggi terjadi di bulan September dan Oktober dan bulan November-Desember stok beras Bulog terus mengalami penurunan (Gambar 6). Namun stok yang ada masih cukup untuk melakukan stabilisasi harga di pasar jika diperlukan. Selama bulan Desember 2018, Operasi pasar beras dalam rangka menjaga stabilisasi harga beras yang telah dilakukan dengan stok CBP sebanyak 93.277 ton, sehingga sampai dengan bulan Desember OP beras CBP yang sudah dilakukan selama tahun 2018 sebanyak 544.124 ton. Sementara itu, pengadaan beras Bulog yang berasal dari pengadaan dalam negeri masih rendah, hal ini dapat dilihat dari pengadaan beras medium dalam negeri selama bulan Desember 2018 hanya sebanyak 574.255 ton atau berkurang sebesar 56.922 ton dibandingkan satu bulan sebelumnya. Hal ini dikarenakan berkurangnya pasokan gabah karena memasuki musim tanam, disamping harga gabah kering panen cukup tinggi yaitu sekitar Rp 5.100/kg. Harga

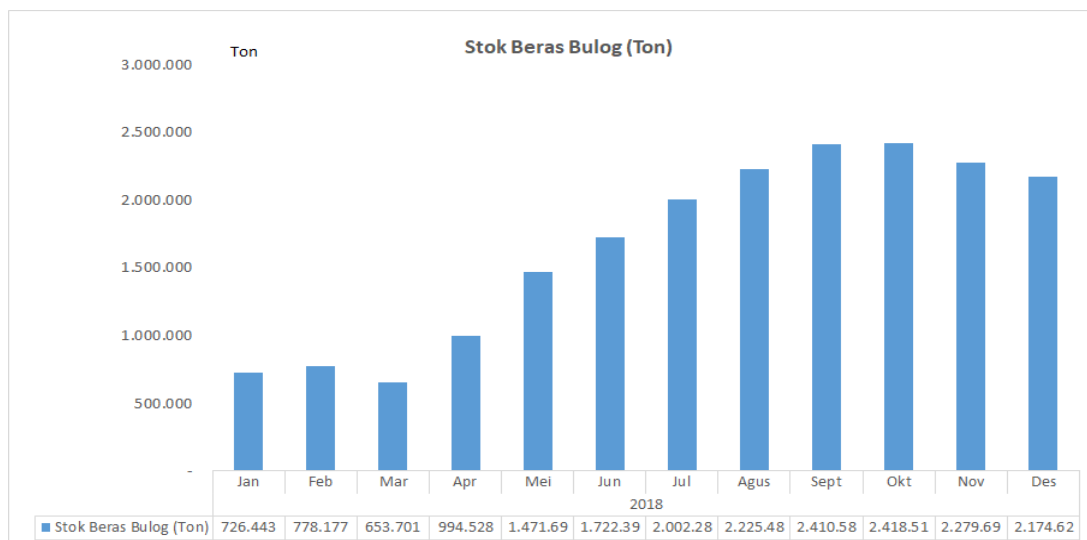
gabah di petani lebih mahal dari ketentuan harga acuan pembelian gabah oleh bulog menurut Inpres no 5/2015¹ yaitu Rp 3.700/kg. Stok beras komersial Bulog selama bulan Desember 2018 berkurang sebanyak 3.448 ton sehingga sampai dengan Desember 2018 stok komersial Bulog sebanyak 136.241 ton (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog Desember 2018

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Nov-18	Des-18	
Total Stok Beras	2.279.692	2.174.626	(105.066)
Stok CBP	2.140.003	2.038.385	(101.618)
- Medium DN	631.177	574.255	(56.922)
- Eks Impor	1.508.825	1.464.130	(44.695)
(Dalam Gudang)	1.367.859	1.432.001	64.142
(In Transit)	140.966	32.129	(108.837)
Stok Komersial	139.689	136.241	(3.448)

Sumber: Laporan Manajerial BULOG, November 2018

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Tahun 2018



Sumber: Bulog, diolah

¹ Inpres No 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah.

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar domestik, harga beras di dalam negeri masih lebih tinggi dari harga eceran tertinggi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan bahkan sampai akhir tahun 2018 harga terus naik. Salah satu faktor yang menyebabkan harga beras di dalam negeri masih tinggi yaitu pasokan gabah menjelang akhir tahun mulai berkurang karena masih baru musim tanam sehingga mendorong harga gabah naik. Gabah sebagai bahan baku beras, tingginya harga gabah mendorong harga beras di tingkat penggilingan juga naik baik untuk jenis mediuum maupun premium. Kondisi harga ini secara simultan mendorong harga di tingkat pengecer menjadi tinggi. Selain faktor tersebut tingginya permintaan selama liburan, natal dan menjelang tahun baru 2019 juga turut memberi andil terhadap kenaikan harga beras selama Desember 2018.

Pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas harga beras melalui peningkatan peran Bulog dalam melakukan penyerapan gabah di dalam negeri dengan harga di atas HPP, sebagaimana terdapat dalam Permenko No 5 Tahun 2018 dan Permentan No 38 Tahun 2018. Untuk meningkatkan pengawasan, juga sedang dilakukan sinkronisasi data harga beras berdasarkan kelas kualitas medium dan premium melalui pengujian kualitas mutu beras yang berada di pasar untuk mendapatkan persepsi yang sama mengenai kelas kualitas beras medium dan premium di pasar. Dengan sinkronisasi tersebut, diharapkan implementasi kebijakan HET di pasar dapat lebih mudah diawasi.

Di pasar internasional, penurunan harga beras di pasar internasional di negara produsen seperti di Thailand dan Vietnam lebih dikarenakan pasokan dan persediaan yang masih cukup meski ada permintaan impor dari beberapa negara Asia namun tidak terlalu signifikan, seperti Malaysia, Filipina dan Arab Saudi (FAO, Des 2018).

Disusun oleh : Yati Nuryati



C A B A I

Informasi Utama

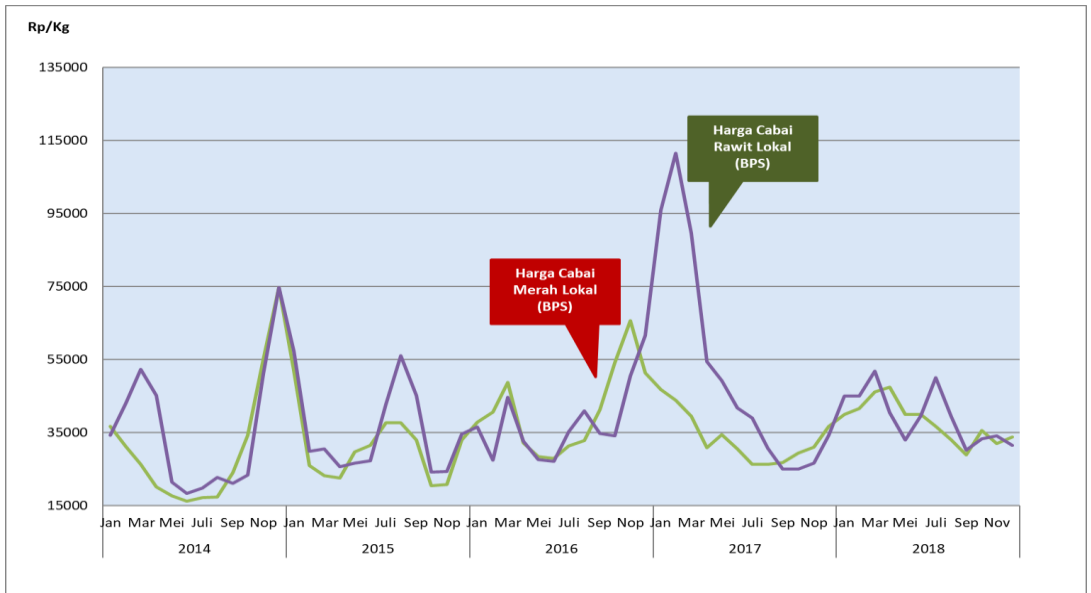
- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,33% dibandingkan dengan bulan November 2018. Namun jika dibandingkan dengan bulan Desember 2017, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 8,22%.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan sebesar 7,90 % bila dibandingkan dengan bulan November 2018. Harga ini juga mengalami penurunan yaitu sebesar 8,05 % jika dibandingkan dengan Desember 2017.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Desember 2017 sampai dengan Desember 2018 yang tinggi yaitu sebesar 14,28 % untuk cabai merah dan 18,28 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Desember 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 11,52 % untuk cabai merah dan 8,46 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2018 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 36,08 % dan cabai rawit mencapai 36,04 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Desember 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,84 % dibandingkan dengan November 2018.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Desember, 2018)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Desember 2018 untuk cabai merah naik menjadi Rp 33,700,-/kg, sedangkan untuk cabai rawit turun menjadi Rp 31,452,-/kg. Tingkat harga di bulan Desember 2018 tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,33 % untuk cabai merah, sedangkan untuk cabai rawit turun 7,90 % dibandingkan dengan harga bulan November 2018 yaitu Rp 31,996,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 34,150,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2017, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 8,22 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar 8,05 %.



**Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia
(Rp/Kg)**

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2017	2018		Perubahan Desember'18 terhadap' (%)		2017	2018		Perubahan Desember'18 terhadap' (%)	
		Desember	November	Desember	Desember-17	November-18	Desember	November	Desember	Desember-17	November-18
1	Bandung	51.250	51.012	42.961	-16,17	-15,78	34.153	35.595	41.697	22,09	17,14
2	DKI Jakarta	41.819	38.093	42.761	2,25	12,25	37.917	35.279	41.445	9,30	17,48
3	Semarang	31.125	30.833	28.829	-7,38	-6,50	29.667	29.381	33.474	12,83	13,93
4	Yogyakarta	36.736	32.095	36.425	-0,85	13,49	25.931	25.702	31.313	20,76	21,83
5	Surabaya	29.417	19.952	27.684	-5,89	38,75	24.708	21.000	26.105	5,65	24,31
6	Denpasar	20.528	18.286	19.958	-2,77	9,15	22.042	21.440	25.767	16,90	20,18
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	16.278	18.961	15.039	-7,61	-20,68	19.708	20.408	20.842	5,75	2,13
	Rata-rata Nasional	36.333	34.003	36.301	-0,09	6,76	36.316	37.771	42.180	16,15	11,67

Sumber: PIHPS (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Desember 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 42,961,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 15,039,-/kg. Kenaikan harga cabai rawit di Bandung disebabkan oleh permintaan yang meningkat karena selain sebagai ibu kota provinsi, Bandung juga menjadi tujuan wisata bagi banyak orang saat musim libur tiba ditambah faktor cuaca. (news.detik.com). Namun harga cabai di kota Makasar mengalami penurunan harga dan surplus sehingga melebihi perkiraan kebutuhan jumlah penduduk di kota tersebut (kabar.news).

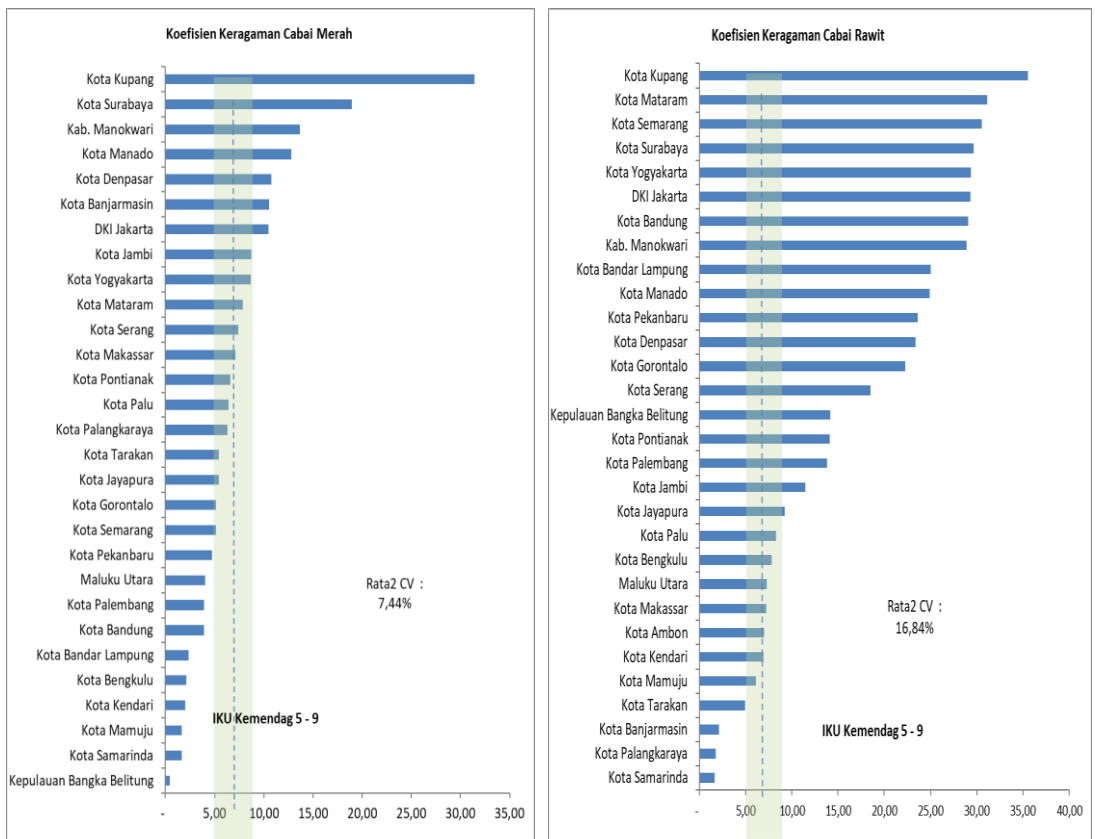
Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 41,697,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 20,842,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Desember 2017 – Desember 2018 dengan KK sebesar 14,28 % untuk cabai merah dan 18,28 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Desember 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 11,52 % untuk cabai merah dan 8,46 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Desember 2018 meningkat bila di lihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 36,08 %, cabai rawit sebesar 36,04 % bila di bandingkan dengan bulan November 2018. Jika dilihat per

kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Samarinda, Kota Bengkulu dan Kota Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 1,63 %, 2,11 % dan 3,94 %. Di sisi lain Kota Kupang, Kota Surabaya dan Kabupaten Manokwari adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 31,44 %, 18,95 %, dan 13,69 %.

Fluktuasi harga cabai rawit antar wilayah juga bervariasi. Kota Samarinda, Kota Banjarmasin, dan Kota Tarakan adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 1,66 %, 2,10 % dan 4,92% Di sisi lain Kota Kupang, Kota Semarang dan Kota Surabaya adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 35,54 %, 30,57 %, dan 29,66 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Desember 2018 Tiap Provinsi (%)

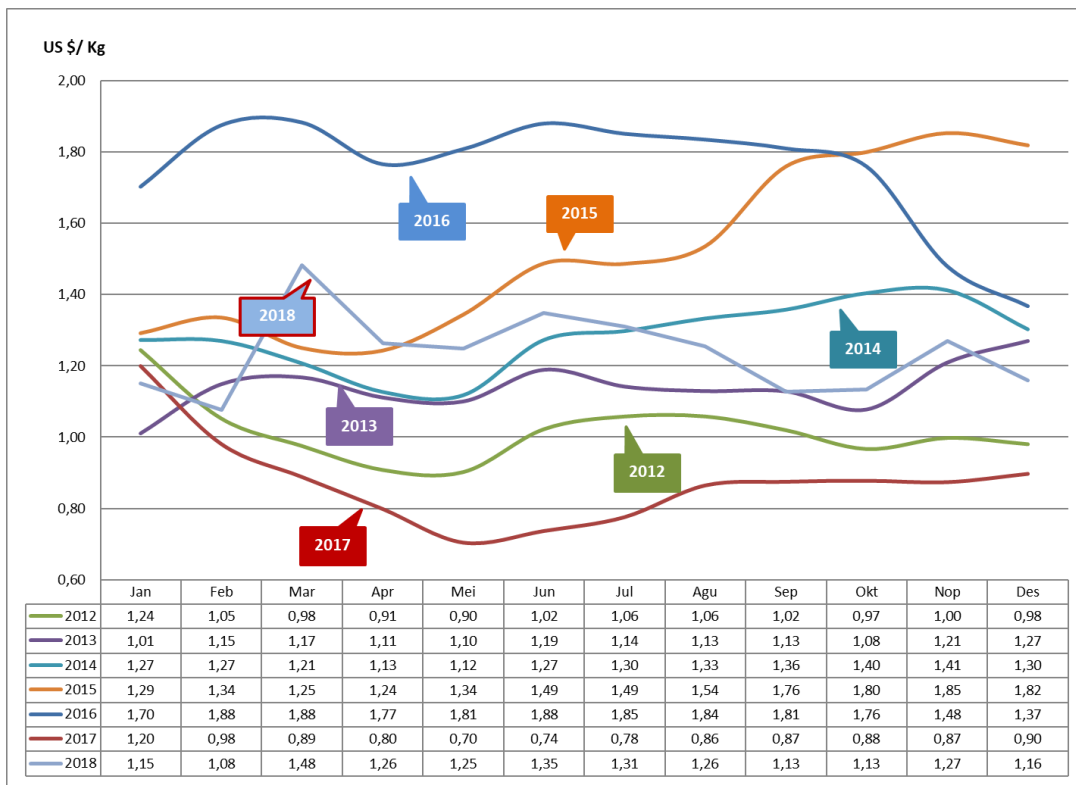


Sumber: PIHPS (Desember 2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional yang tercatat adalah untuk cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Fluktuasi harga rata-rata cabai merah segar di dalam negeri selama 1 tahun (Desember 2017 - Desember 2018) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga cabai kering di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 18,28 % dan 11,89 %. Selama bulan Desember 2018, terjadi penurunan harga cabai kering dunia sebesar 8,84 % dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2012-2018 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Desember 2018), diolah

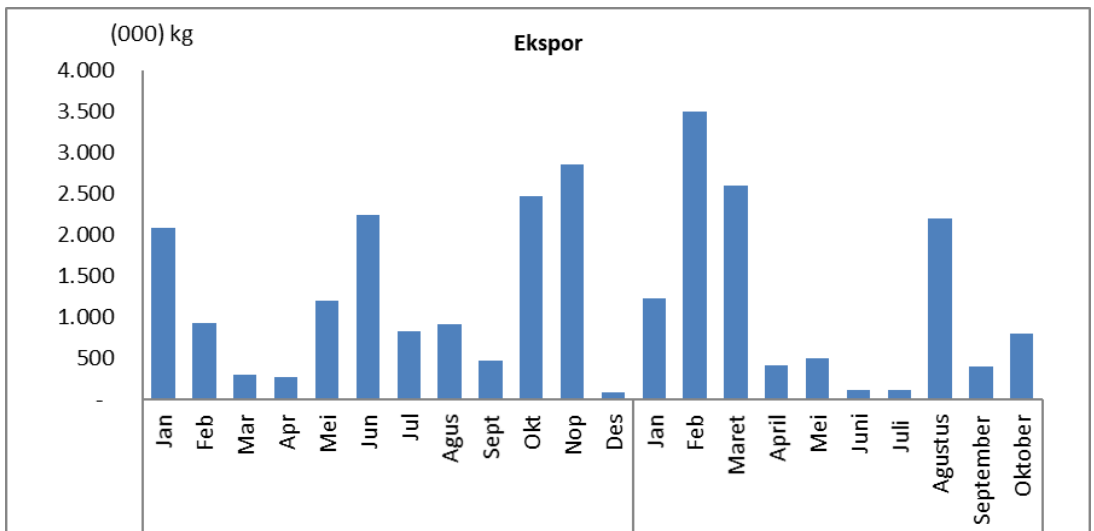
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Perkiraan produksi tahun 2018 untuk cabai merah pada bulan Desember adalah sebesar 111.8 ribu ton meningkat bila dibandingkan dengan bulan November yaitu sebesar 107.3 ribu ton. (Kementerian Pertanian,2018). Sedangkan untuk cabai rawit perkiraan produksi tahun 2018 bulan Desember sebesar 87,3 ribu ton perkiraan produksinya sedikit meningkat bila di bandingkan dengan bulan November yaitu sebesar 81,7 ribu ton. (Kementerian Pertanian,2018). Sedangkan perkiraan kebutuhan cabai merah dan cabai rawit pada bulan Desember 2018 yaitu berturut-turut sebesar 91 ribu ton, dan 54,3 ribu ton. (Kementerian Pertanian, 2018).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Oktober cukup berfluktuasi. Jika pada bulan Juni Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 10,934 kg. Dibulan Agustus terjadi peningkatan yang cukup drastis yaitu sebesar 219,274 kg, tetapi di bulan Oktober terjadi penurunan ekspor yang cukup drastis juga yaitu sebesar 79,480 kg. Jenis cabai yang di ekspor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur.

Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia

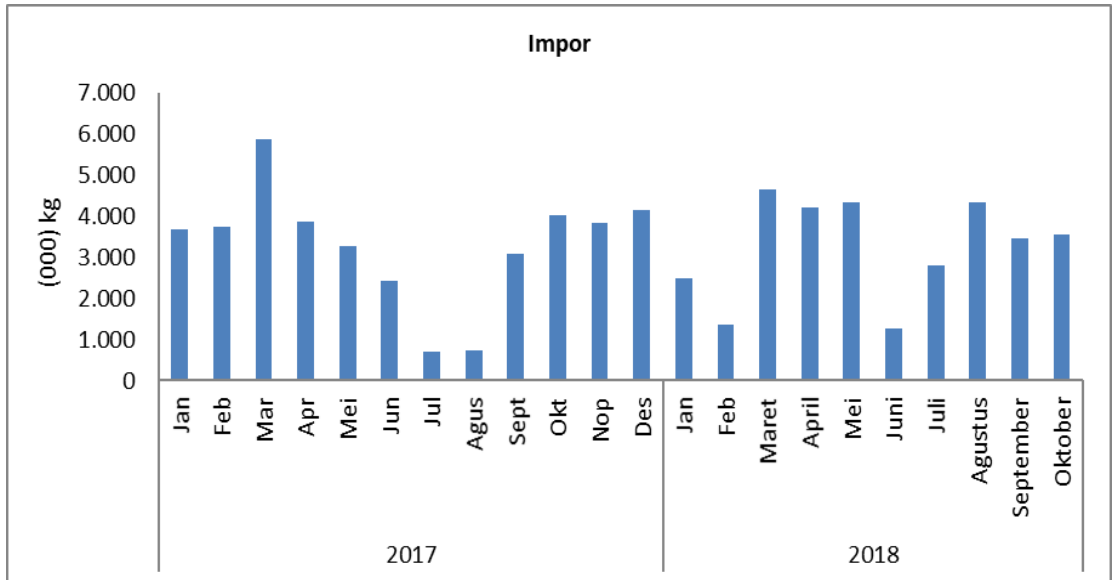


Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Desember, 2018), diolah

Demikian pula dengan perkembangan impor cabe di Indonesia pada tahun 2018 cukup berfluktuatif. Gambar 6 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Juni adalah sebesar 1.259.903 kg dan terjadi peningkatan di bulan Agustus yaitu sebesar 4.344.130 kg. Tren ini

berubah dimana terjadi penurunan volume cabai di bulan September sebesar 3,463,336 kg, namun kemudian ada sedikit peningkatan impor sebesar 3.550.782 kg di bulan Oktober. Jenis cabe yang di impor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 3 bulan.

Gambar 6. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Desember, 2018), diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

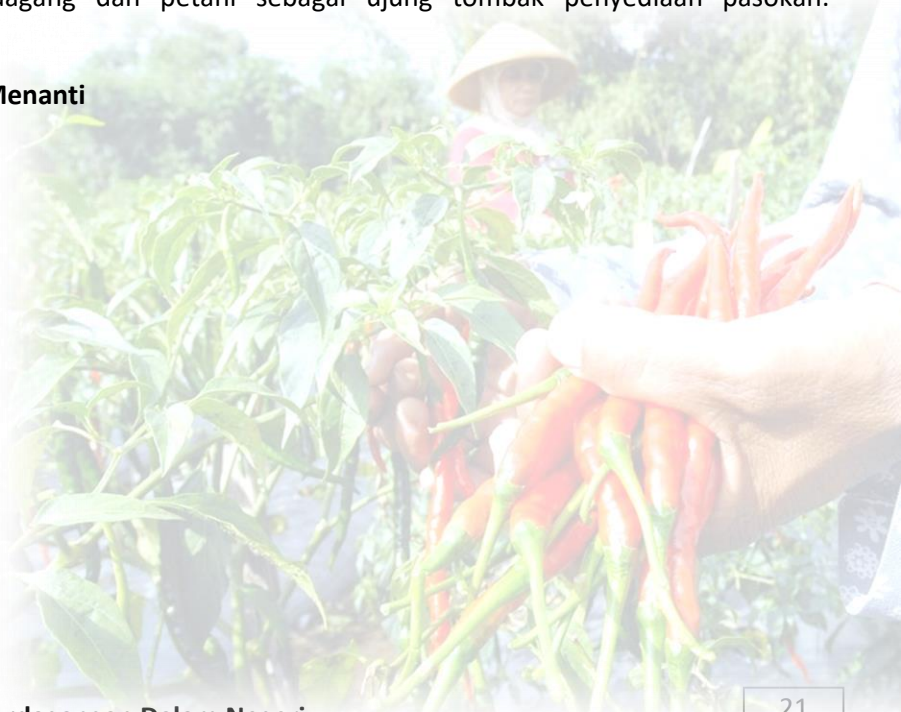
Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju inflasi bulan Desember mencapai 0,62 %, dimana cabai merah menyumbang deflasi senilai 0,03 % dari total inflasi, seperti dikutip dari tirto.id. Pada bulan Desember ini harga cabai di beberapa daerah berfluktuatif, diantaranya di kota Serang harga cabai merah besar Rp 28.000,-/kg harganya stabil dan relatif terjangkau atau tidak ada kenaikan bila di bandingkan dengan bulan lalu dan masih mendekati atau di bawah harga acuan atau Harga Eceran Tertinggi (HET), menurut Inspektur Jenderal Kementerian Perdagangan. (kabarbanten.com). Sedangkan berdasarkan pantauan Kepala Bidang Perdagangan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian (DPP) Pekanbaru, Provinsi Riau, di daerah tersebut harga cabai sempat melambung sebesar Rp 41.000,-/kg. Hal ini disebabkan karena terputusnya Jalur Lintas Sumatera Padang-Pekanbaru. Namun setelah adanya perbaikan jalur tersebut harga cabai merah kembali normal yaitu sebesar Rp 36.000,-/kg - Rp 38.000,-/kg. (ews.kemendag.go.id). Sedangkan harga cabai merah besar di Pasar Jatinegara, Jakarta Timur, terpantau sebesar Rp 40.000,-/kg, atau tetap bila

dibandingkan dengan harga bulan lalu. Kenaikan harga terjadi pada cabai rawit merah yang menjadi sebesar Rp 40.000,-/kg bila dibandingkan dengan bulan November yaitu sebesar Rp 35.000,-/kg. Harga cabai rawit di kota Depok juga mengalami kenaikan dari Rp 35.000,-/kg menjadi Rp 50.000,-/kg (okezone.com).

Sedangkan empat (4) langkah yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan dalam memastikan harga menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal 2018 dan Tahun Baru 2019 mulai dari stok, distribusi, hingga perilaku dari pelaku usaha sesuai aturan yang berlaku membuahkan hasil dimana harga kebutuhan pokok relatif stabil, hal ini diketahui dari hasil rapat koordinasi Kementerian Perdagangan dengan pemerintah daerah dan juga hasil pemantauan pasar di Bandung Pontianak, Palangkaraya, Kupang, Yogyakarta, Medan, Bali, Solo, Sorong, dan Manado. (poskotanews.com).

Sementara itu, Kementerian Pertanian (Kementan) menyebutkan ketersediaan dan harga pangan strategis dalam kondisi stabil dan mencukupi menghadapi hari raya Natal 2018 dan Tahun Baru 2019. Khusus komoditas yang selama ini dianggap sebagai penyumbang inflasi, termasuk cabai, sampai saat ini terpantau terkendali stabil. Faktor kunci keberhasilan dalam hal menjaga stabilitas pasokan adalah antisipasi ketersediaan sejak 3 hingga 4 bulan sebelumnya dengan cara melakukan tambah tanam oleh Kementan dalam kurun waktu 4 sampai dengan 5 bulan sebelumnya. Stabilitasnya harga pangan juga adalah hasil kerja tim pemerintah bersama stakeholder terkait antara lain Kemendag, Kementan, Bulog, Satgas Pangan, Dinas, Pedagang dan petani sebagai ujung tombak penyediaan pasokan. (finance.detik.com).

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

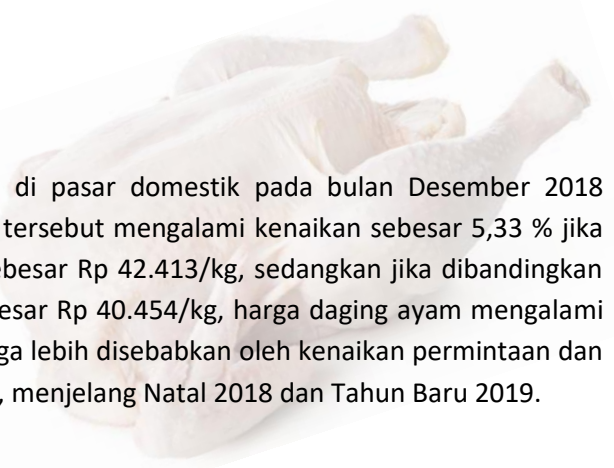
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp 44.674/kg, mengalami penurunan sebesar 5,33% dibandingkan bulan November 2018 sebesar Rp 42.413/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2017 sebesar Rp 40.454/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 10,43%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Desember 2017 – Desember 2018 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 10,30%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Desember 2018 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Desember sebesar 19,08%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 13,8%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan November 2018 adalah sebesar Rp31.051/kg mengalami penurunan sebesar 4,41% jika dibandingkan bulan Oktober 2018 sebesar Rp 32.578/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November tahun lalu sebesar Rp 29.030/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 6,96 %. Nilai Kurs Euro terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan November 2018 sebesar Rp16.696.

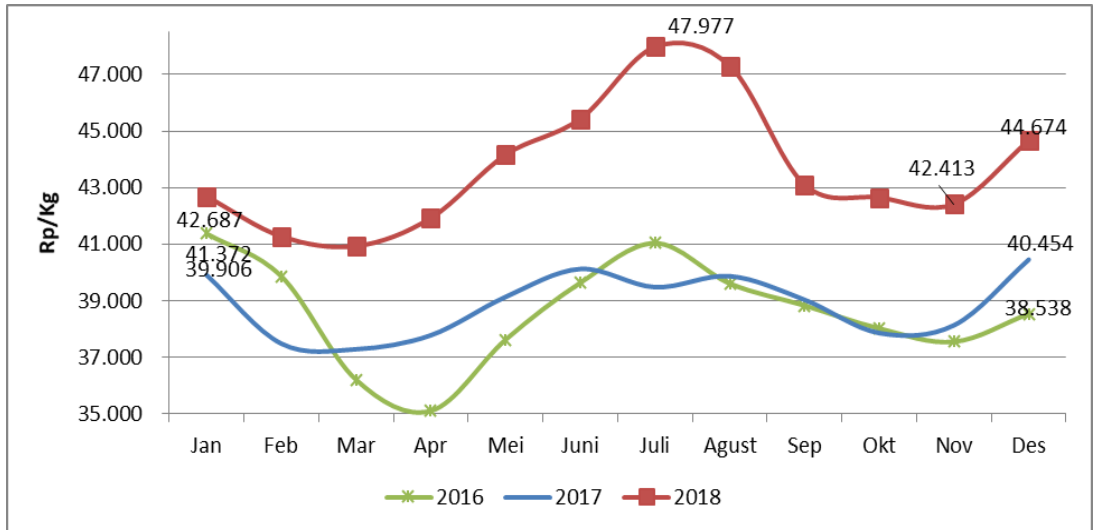
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Desember 2018 tercatat sebesar Rp 44.674/kg,-. Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 5,33 % jika dibandingkan bulan November 2018 sebesar Rp 42.413/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Desember tahun 2017 sebesar Rp 40.454/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 10,43%. Kenaikan harga lebih disebabkan oleh kenaikan permintaan dan faktor psikologis dari para pelaku usaha, menjelang Natal 2018 dan Tahun Baru 2019.



Adapun dari sisi pasokan pemerintah menyatakan bahwa stok cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi Natal 2018 dan Tahun Baru 2019. Selain itu faktor penyebab kenaikan harga ayam juga disebabkan kenaikan harga jagung sebagai komponen utama pakan ayam. Perkembangan harga daging ayam ras di bulan ini hampir sama dengan pergerakan harga tahun lalu, mengalami kenaikan yang cukup signifikan di akhir tahun sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. (finance.detik.com)



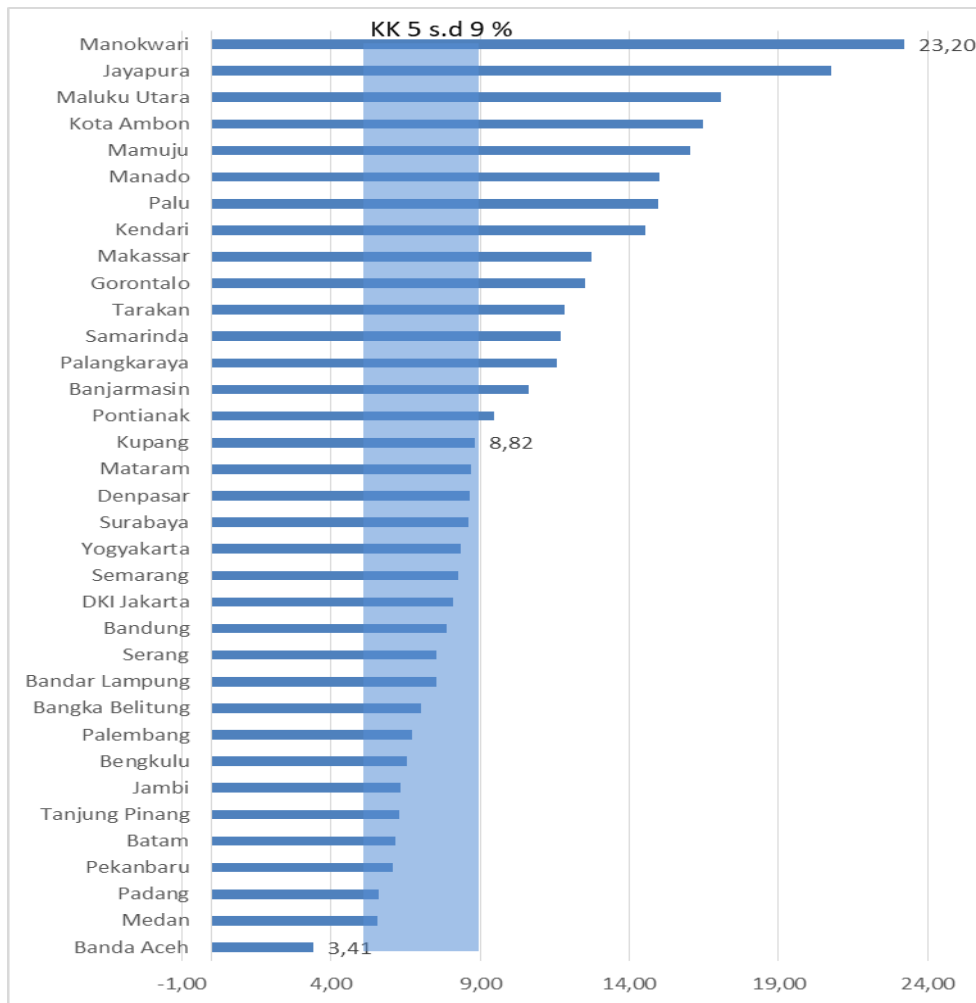
Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS (Desember 2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Desember 2018 sebesar 10,30%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Desember 2018 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Banda Aceh adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 3,41%. Di sisi lain, Manokwari adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 23,34% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Desember 2018 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Desember 2018 adalah sebesar 19,08% mengalami kenaikan sebesar 3,47% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga

daging ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp63.250, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp24.500/kg. Besaran KK tersebut belum memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu KK kurang dari 13,8%.



Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Desember 2018
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Desember 2018), diolah

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

Kota	2017	2018		Perubahan Desember 2018	
	Desember	November	Desember	Thd Des. 2017	Thd Nov. 2018
Daging Ayam Ras					
Medan	26.000	27.000	29.000	11,54	7,41
Bandung	32.000	33.250	35.500	10,94	6,77
Jakarta	32.900	33.400	38.350	16,57	14,82
Semarang	30.500	33.000	34.750	13,93	5,30
Yogyakarta	30.750	33.000	33.500	8,94	1,52
Surabaya	29.750	32.500	34.500	15,97	6,15
Denpasar	35.000	34.750	37.500	7,14	7,91
Makassar	20.150	26.500	32.750	62,53	23,58
Rata-rata Nasional	33.450	34.200	37.000	10,61	8,19

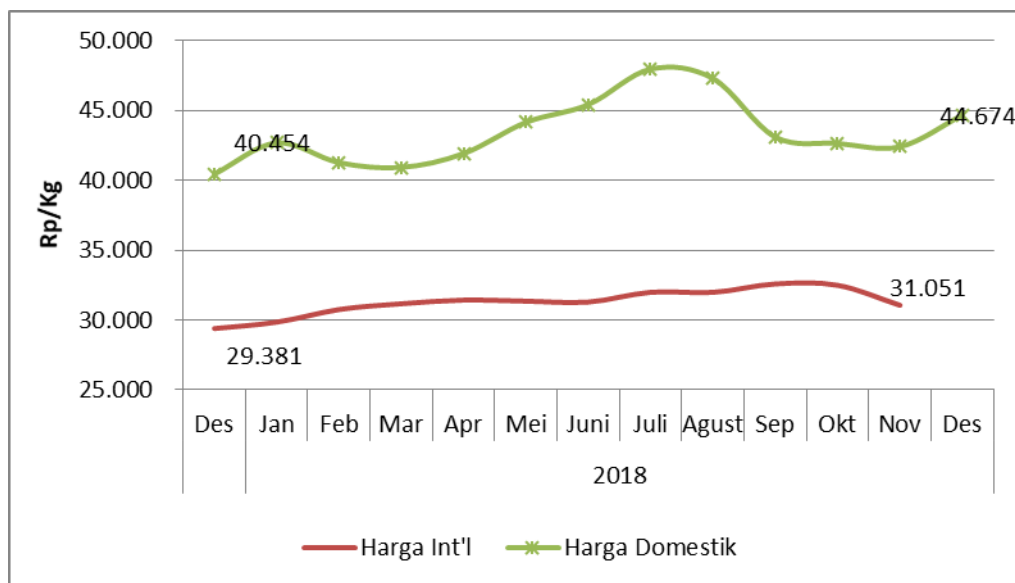
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Desember 2018), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Desember 2018 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 29.000/Kg sampai dengan Rp 38.350/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami Kenaikan. kenaikan harga berkisar antara 7,14% sampai dengan 62.5%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya juga mengalami kenaikan. Kenaikan harga tersebut berkisar antara 1,52% sampai 23,58%.



1.2 Perkembangan Harga Internasional (Bulan November)

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan November 2018 sebesar Rp 31.051/kg mengalami penurunan dibanding bulan Oktober 2018 sebesar Rp 32.484/kg yakni turun sebesar 4,41%. Jika dibandingkan dengan harga pada November tahun lalu sebesar Rp 29.030/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 6,96%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan November 2018 tercatat sebesar € 185,98/100 kg dengan nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan November 2018 sebesar Rp16.696(Gambar 3).



Sumber: *European Commission* (Desember 2018) diolah

Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Sumbangan subsektor industri perunggasan khususnya industri ayam ras terhadap produksi pangan hewani cukup besar mencapai kurang lebih 55% daging dan 71% telur. Dengan harga yang relatif murah dan produk yang mudah diperoleh, membuat produksi daging ayam ras terus berkembang. Sampai dengan tahun 2018 terdapat 14 pelaku usaha pembibitan *grand parent stock* (GPS) *broiler* (ayam pedaging), 5 pelaku usaha GPS *layer* (ayam petelur) dan 48 pelaku usaha pembibitan *parent stock* (PS) baik *broiler* maupun *layer* (Kementan, 2018). Berdasarkan laporan dari para pelaku usaha pembibitan dalam audit ayam broiler tahun 2018 data proyeksi data kebutuhan-pasokan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian, produksi daging ayam ras sampai dengan bulan Desember 2018

mencapai 3.410.741 ton dengan kebutuhan sebesar 3.051.276 ton sehingga masih terdapat surplus sebesar 359.465 ton (Tabel 2).

Tabel 2 Neraca Daging Ayam Ras Jan-Des 2018

Bulan	Produksi DOC (ekor)	Setara Daging (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca	Keterangan
January	246.483.630	267.839	253.049	14.790	Surplus
February	221.638.459	240.841	251.027	-10.186	Defisit
March	263.137.715	285.936	251.027	34.909	Surplus
April	253.723.658	275.706	251.027	24.679	Surplus
May	266.075.434	289.128	259.277	29.851	Surplus
June	265.835.966	288.868	277.604	11.264	Surplus
July	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
August	271.855.240	295.409	252.806	42.603	Surplus
September	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
October	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
November	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
December	270.287.849	293.706	251.351	42.355	Surplus
Total (Jan-Des)	3.138.796.111	3.410.741	3.051.276	359.465	Surplus
Rata-rata	261.566.343	284.228	254.273	29.955	Surplus

sumber: Kementerian Pertanian

*) Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Pada akhir tahun ini, Kementerian Perdagangan menaikkan harga acuan daging dan telur ayam di tingkat peternak dan konsumen sebagai mana tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 Tahun 2018 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi tersebut menetapkan harga acuan pembelian daging dan telur ayam ras di tingkat peternak antara Rp 18 - 20 ribu per kilogram. Kemudian, harga acuan penjualan di tingkat konsumen untuk telur sebesar Rp 23 ribu per kilogram dan daging ayam sebesar Rp 34 ribu per kilogram. Penerapan regulasi ini diharapkan mampu menstabilkan harga telur dan ayam di tingkat peternak, sekaligus konsumen.

Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 disebutkan, jika harga harga daging dan telur ayam di tingkat

peternak turun hingga di bawah batas yang ditetapkan, maka pemerintah akan menugaskan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk membelinya sesuai harga acuan. Tindakan intervensi serupa akan dilakukan jika harga penjualan di tingkat konsumen bergerak naik melampaui acuan. Permendag Nomor 96 Tahun 2018 sekaligus menghapus regulasi sebelumnya, yakni Permendag 58/2018. Di mana, Permendag 58/2018 menetapkan harga acuan untuk satu kilogram daging dan telur ayam di tingkat peternak masing-masing Rp 17 ribu dan Rp 19 ribu. Sementara itu, harga di tingkat konsumen untuk satu kilogram telur Rp 22 ribu dan ayam Rp 32 ribu.

2. Dalam rangka mendorong peningkatan konsumsi protein hewani di masyarakat, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) menyelenggarakan kompetisi pemilihan Duta Ayam dan Telur periode 2018 – 2021. Proses penilaian akhir dilakukan dewan juri di Hotel Ambhara, Jakarta pada 6 Desember 2018. Duta ayam yang terpilih adalah Offie Dwi Natalia berpasangan dengan Andi Ricki Rosali. Keduanya selama tiga tahun ke depan akan menjadi ikon bidang perunggasan yang diharapkan dapat mengajak dan mempengaruhi masyarakat Indonesia supaya gemar mengonsumsi daging dan telur ayam. Diharapkan Duta Ayam dan Telur bisa menyampaikan kepada masyarakat luas terkait mitos-mitos yang beredar di masyarakat, seperti telur ayam menyebabkan bisul, jerawat dan kolesterol, sedangkan daging ayam mengandung hormon yang bisa merusak kesehatan. Kedepan, Duta Ayam dan Telur akan banyak terlibat dalam kegiatan promosi ayam dan telur yang berkesinambungan dan juga memeriahkan hari ayam dan telur nasional (HATN) setiap tanggal 15 November yang sudah dicanangkan oleh Menteri Pertanian semenjak tahun 2011.
3. Pemerintah berupaya menstabilkan harga jagung sebagai komponen utama pakan ternak, dengan membuka kuota impor jagung sebesar 100.000 ton, dimana izin impor hanya diberikan kepada Perum Bulog. Tahap pertama impor jagung 70.000 ton sudah masuk ke Indonesia pada bulan Desember 2018 dan sisanya sebesar 30.000 ton masuk pada Bulan Januari 2019. Berdasarkan informasi dari Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), 70 ribu ton jagung impor yang masuk akan dibagikan kepada peternak mandiri. Meskipun sudah mampu menekan kenaikan harga jagung di Bulan Desember, pelaku usaha perunggasan meminta pemerintah untuk melakukan pengadaan impor jagung tahap kedua. Sebab, jumlah impor yang diberikan sebanyak 100.000 ton dinilai tidak mencukupi kebutuhan para peternak di Indonesia.

Disusun Oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Desember 2018 rata-rata sebesar Rp 107.436,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan November 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,17%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2017, mengalami kenaikan harga sebesar 0,66%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2017 – Desember 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,64% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.198,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Desember 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,64% atau sedikit lebih tinggi dibandingkan target Kemendag sebesar 9%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Desember 2018 sebesar US \$ 5,77/kg, atau naik sebesar 4,34% jika dibandingkan bulan November 2017. Jika dibandingkan harga pada bulan Desember tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 6,33 %.

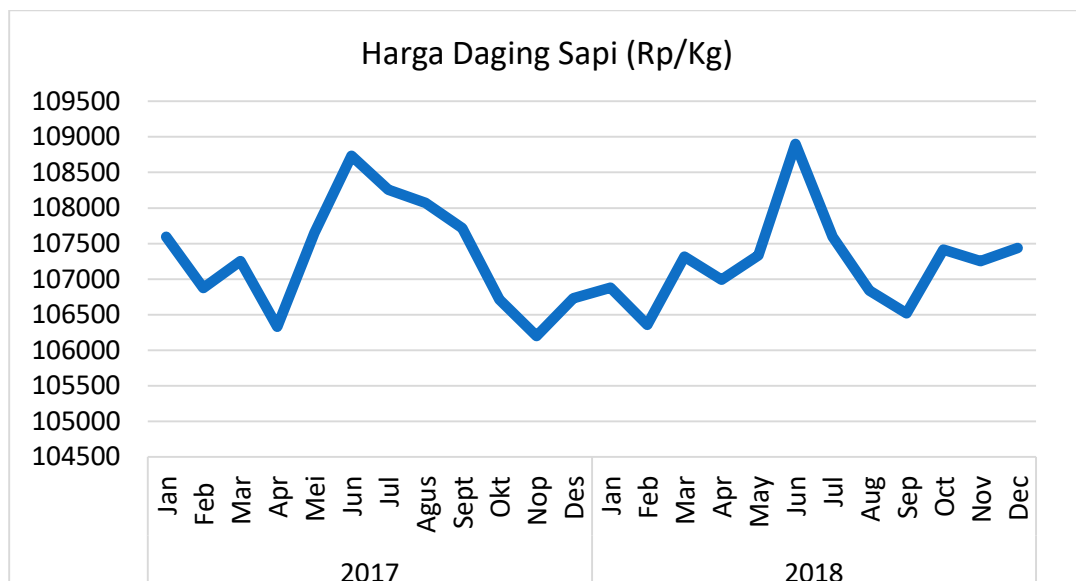
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Desember 2018 rata-rata sebesar Rp 107.436,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan November 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,17%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2017, mengalami kenaikan harga sebesar 0,66%. (Gambar 1). Kenaikan harga daging sapi terjadi karena permintaan selama bulan Desember mengalami kenaikan karena menjelang Hari Raya Natal dan Tahun Baru.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2018 (Desember)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Desember, 2018), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2017 – Desember 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,59% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.198,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada di bawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Desember 2018 yaitu 9,64% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,67%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Desember 2018 berkisar antara Rp 86.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi relatif rendah di kota Kupang dan Ambon. Sementara harga daging sapi relatif tinggi di kota Tanjung Pinang dan Bandung.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 58,82% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Desember 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi

sebesar 9,64% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.119.540,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 130.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2017	2018		Perub Harga thdp	
	Des	Nov	Des	Des'17	Nov'18
Medan	115,000	117,500	116,375	1.20	-0.96
Jakarta	125,000	132,619	132,379	5.90	-0.18
Bandung	135,000	150,000	150,000	11.11	0.00
Semarang	117,500	123,750	123,750	5.32	0.00
Yogyakarta	113,750	117,500	117,500	3.30	0.00
Surabaya	114,400	118,750	118,750	3.80	0.00
Denpasar	106,250	112,500	112,500	5.88	0.00
Makassar	96,900	100,000	100,000	3.20	0.00
Rata2 Nasional	114,400	119,436	119,540	4.49	0.09

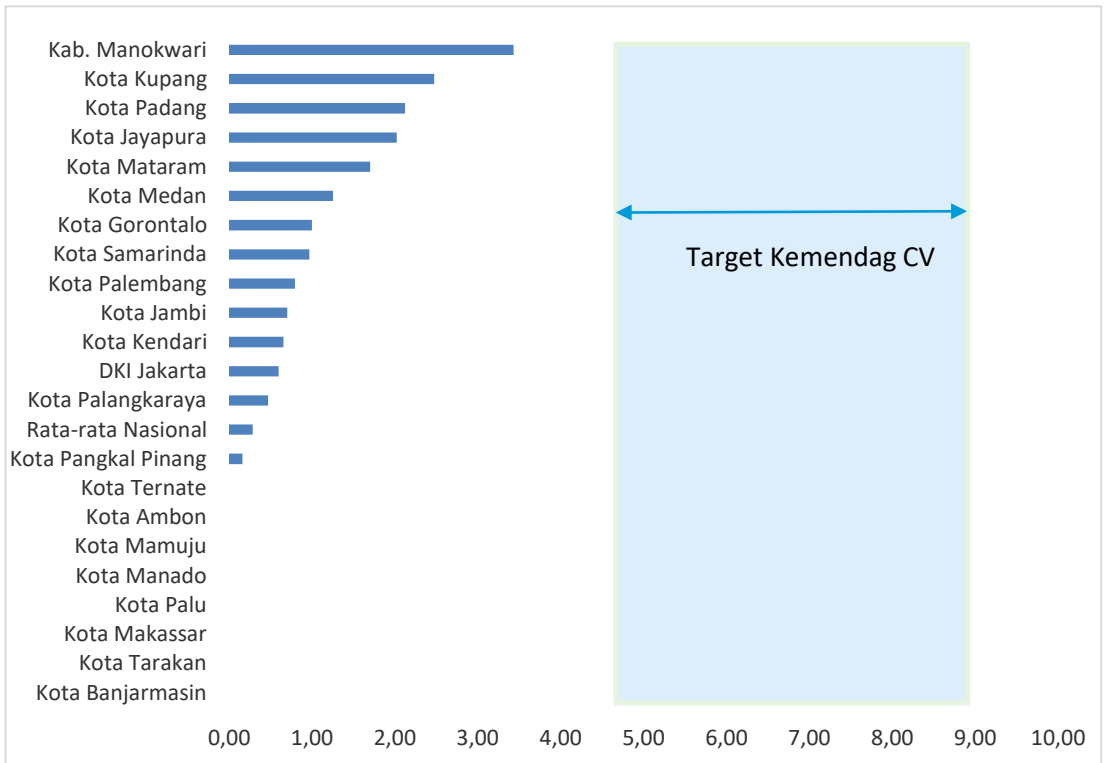
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Desember, 2018), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar tidak mengalami perubahan harga atau relative stabil kecuali Medan dan Jakarta yang justru sedikit mengalami penurunan harga yakni masing-masing turun 0,96% dan 0,18%. Secara nasional terjadi kenaikan harga sebesar 0,09%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Kupang dan Manokwari merupakan kota dengan tingkat fluktuasi harga tertinggi yakni masing-masing mencapai 2,47% dan 3,43%. Sementara harga yang relatif stabil berada di kota Aceh, Pekanbaru, Tanjung Pinang, Bengkulu dan Bandar Lampung. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi 0%. Meskipun harga relatif stabil namun harga di kota Banda Aceh, Tanjung Pinang dan Bandung cukup tinggi yakni di atas Rp.130.000 per kg. Sementara harga di Kupang justru paling murah yakni Rp.96.579 per kg meskipun koefisien keragaman harga cukup tinggi.

Selama bulan Desember 2018 sekitar 79,41% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1 dengan nilai tertinggi yakni kota Kupang dan Manokwari dengan besaran koefisien keragaman masing-masing 2,47% dan 3,43%.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Desember 2018

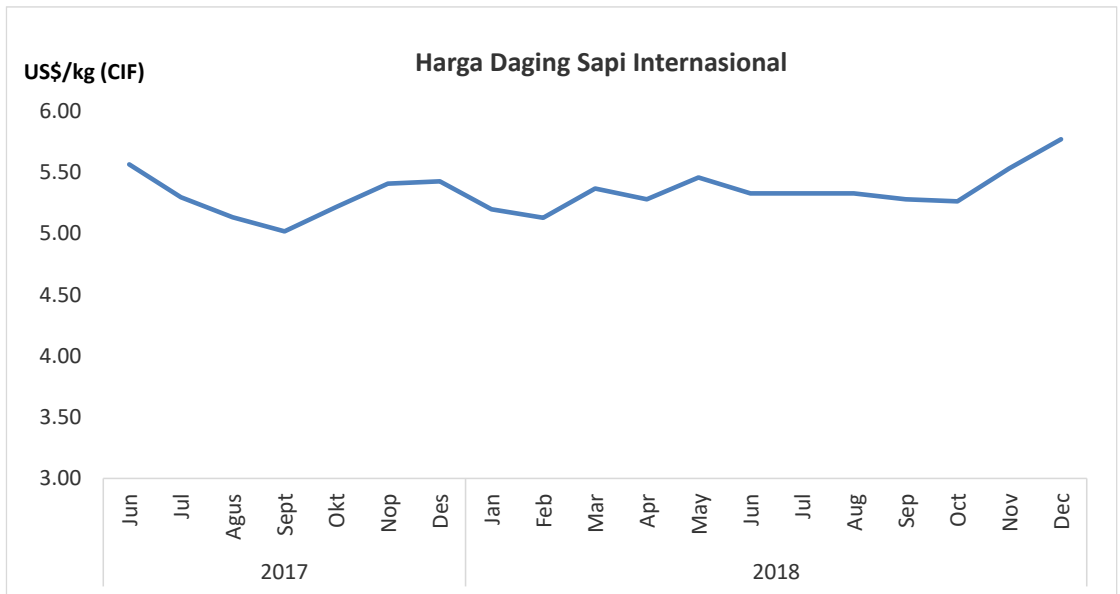


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Desember, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Desember 2018 sebesar US \$ 5,77/kg atau mengalami kenaikan harga jika dibanding harga bulan November 2018 lalu yakni sebesar 4,34%. Jika dibandingkan bulan Desember tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 6,33%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2018 (Desember) (US\$/kg)



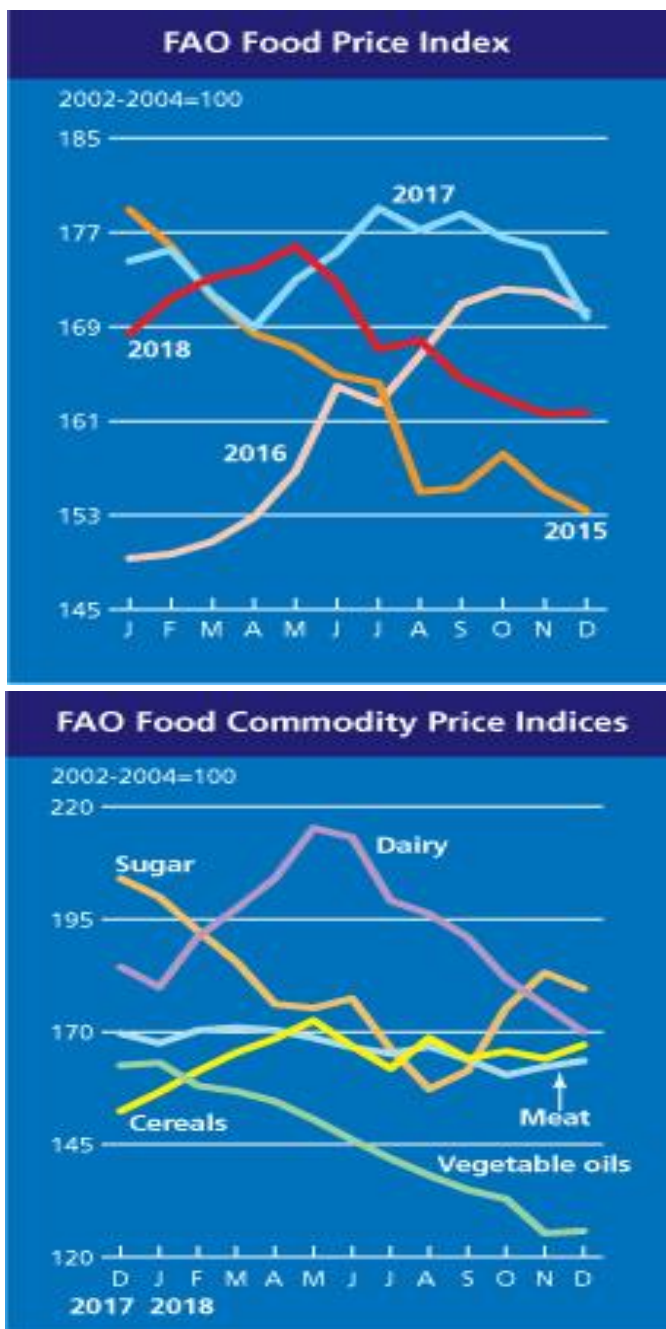
Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan Desember 2018 adalah 161,7 poin atau hampir tidak ada peerubahan jika dibandingkan bulan November lalu. Jika dibandingkan Desember tahun lalu, indeks harga turun 7,4 poin (4,37%) yakni dari indeks sebesar 169,1 poin. Indeks harga gula dan produk susu turun, namun untuk daging, sereal, dan minyak nabati naik.

Indeks harga daging secara agregat di bulan Desember menurut FAO sebesar 163,6 poin atau naik 1,3 poin (0,8%) jika dibandingkan bulan November yakni sebesar 162,3 poin. Indeks harga daging secara agregat naik dalam 2 bulan terakhir secara berturut-turut.

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Desember, 2018), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2001	94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.4	192.9	165.2	144.0	177.5
2017 December	169.1	169.7	184.4	152.4	162.6	204.1
2018 January	168.4	167.5	179.9	156.6	163.1	199.9
February	171.4	170.3	191.1	161.3	158.0	192.4
March	173.2	171.0	197.4	165.4	156.8	185.5
April	174.0	170.4	204.1	168.5	154.6	176.1
May	175.8	168.7	215.2	172.6	150.6	175.3
June	172.7	166.5	213.2	166.8	146.1	177.4
July	167.1	165.2	199.1	161.9	141.9	166.3
August	167.8	166.8	196.2	168.7	138.2	157.3
September	164.5	163.8	191.0	164.0	134.9	161.4
October	162.9	160.4	181.8	165.7	132.9	175.4
November	161.6	162.3	175.8	164.1	125.3	183.1
December	161.7	163.6	170.0	167.1	125.8	179.6

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004; in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3. Perkembangan Produksi

Berdasarkan bahan hasil rapat koordinasi teknis antar instansi pemerintah yang dikoordinir oleh Menteri Koordinator Perekonomian, diperoleh informasi bahwa berdasarkan prognosa, terjadi defisit sepanjang tahun 2018. Sejak Januari hingga Desember 2018, tercatat total defisit sebesar 233,1 ribu ton. Tingkat kebutuhan daging sapi pada bulan Desember sama dengan kebutuhan daging sapi pada bulan sebelumnya yakni sebesar 55,3 ribu ton. Ketersediaan diprediksi sebesar 35,8 ribu ton. Untuk mengantisipasi kekurangan pasokan, pemerintah telah melakukan impor sebagaimana diuraikan pada gambar 6 dan 7 di bawah. Jika melihat prognosa ini maka impor akan naik untuk mengimbangi kebutuhan pada bulan Desember sebagai upaya persiapan mencukupi pasokan saat hari Raya Natal dan Tahun Baru.

Tabel 3. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau (Ribu Ton)

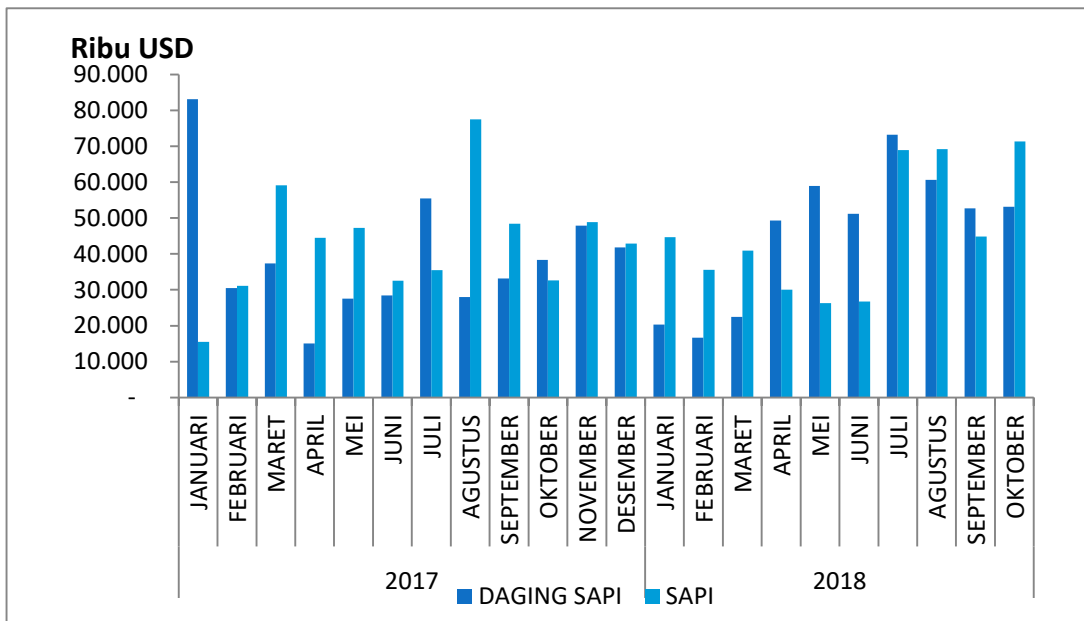
	Perkiraan Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif
Januari-18	35,6	54,9	-19,3	-19,3
Februari-18	35,3	54,4	-19,1	-38,4
Maret-18	35,3	54,4	-19,1	-57,5
April-18	35,3	54,4	-19,1	-76,6
Mei-18	37,9	58,5	-20,6	-97,2
Juni-18	37,5	57,9	-20,4	-117,7
Juli-18	35,3	54,4	-19,2	-136,8
Agustus-18	35,7	55,0	-19,4	-156,2
September-18	35,3	54,4	-19,2	-175,5
Oktober-18	35,3	54,4	-19,2	-194,5
November-18	35,3	55,3	-19,2	-213,7
Desember-18	35,8	55,3	-19,5	-233,1
Total 2018	429,4	662,5	-233,1	-233,1

Sumber: Hasil Kesepakatan Rakornis Kementerian Koordinator Perekonomian

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

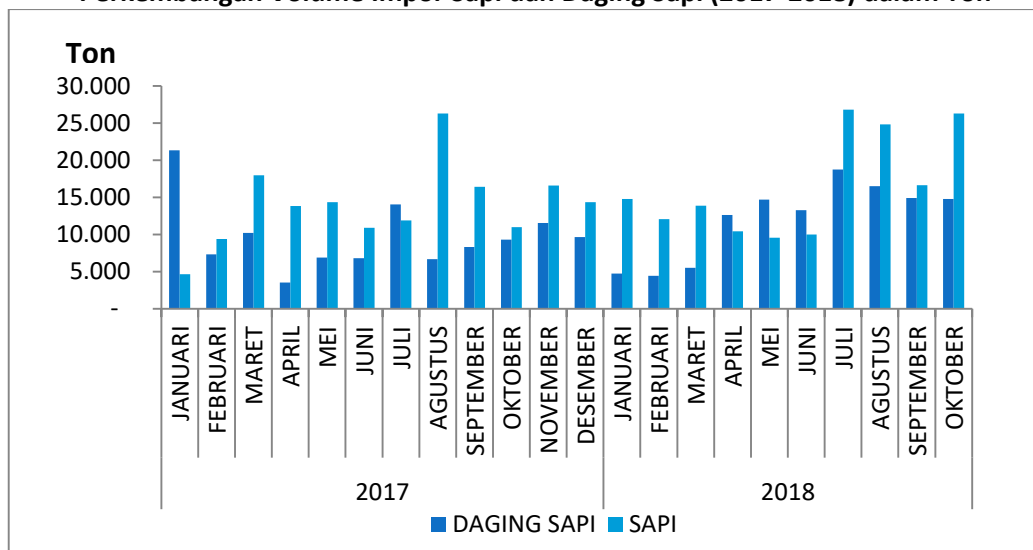
Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Oktober 2018, total nilai impor sapi senilai USD 71,38 juta atau naik 59,1% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan September yakni sebesar USD 44,86 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Oktober 2018 tercatat USD 53,17 juta atau naik 0,9% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 52,68 juta. Jika dibandingkan tahun lalu, nilai impor sapi naik 118,7% dimana tercatat nilai impor sapi tahun lalu sebesar USD 32,64 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 38,74% dibanding tahun lalu dimana tercatat nilai impor daging sapi tahun lalu sebesar USD 38,32 juta.

Gambar 6.
Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 7.
Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Oktober 2018, total volume impor sapi senilai ribu 26,33 ton atau naik 58,0% jika dibandingkan volume impor bulan September yakni sebesar 16,66 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Oktober 2018 tercatat ribu 14,78 ton atau turun 1,1% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 14,94 ribu ton. Jika dibandingkan tahun lalu, volume impor sapi naik 139,5% dimana tercatat volume impor sapi tahun lalu sebesar 10,99 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 58,35% dibanding tahun lalu dimana tercatat volume impor daging sapi tahun lalu sebesar 9,33 ribu ton.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Program UPSUS SIWAB

Melalui program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB), diharapkan terjadi peningkatan produksi daging sapi sekaligus memperbaiki usaha peternak. Melalui program UPSUS usaha peternakan rakyat dan keberadaan ternak lokal menjadi kunci dalam pemenuhan daging sapi dalam negeri. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam menciptakan ketersediaan daging sehat dan harga yang terjangkau sebagaimana tertuang dalam Road Map Swasembada Pangan. Road Map ini merupakan upaya transformasi yang

terstruktur, pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan jangka waktu panjang. Pada tahun 2016 hingga 2026 merupakan fase awal menuju Lumbung Pangan dunia dimana Indonesia akan menjadi negara yang sukses dalam menyiapkan kemandirian ketersediaan daging sapi.

Selama dua tahun pelaksanaan Program UPSUS SIWAB, khusus upaya peningkatan populasi sapi potong, telah menunjukkan hasil yang membanggakan. Sejak Januari 2017 hingga Desember 2018, tercatat sudah lebih dari 8.237.782 ekor sapi yang menjalani Inseminasi Buatan (IB). Dari hasil IB tersebut, jumlah anakan sapi (pedet) sebanyak 2.650.969 ekor. Jika diasumsikan harga satu pedet lepas sapih sebesar Rp. 8 juta per ekor, maka nilai tersebut mencapai Rp 21,21 triliun. Sementara nilai investasi program UPSUS SIWAB pada 2017 sebesar Rp 1,41 triliun, sehingga diperoleh tambahan nilai di peternak sebesar Rp 19,80 triliun. (Sumber: tribunnews.com)

Pasokan Daging Sapi di Bulan Desember

Kebutuhan daging sapi diperkirakan akan naik 5-10 persen di akhir tahun. Kenaikan permintaan ini disebabkan pada akhir tahun masyarakat sering menggelar berbagai acara selain juga memasuki musim libur Natal dan Tahun Baru. Secara tren rata-rata tahunan, permintaan akan naik tidak lebih dari 5-10 persen. Ketua Asosiasi Pedagang Daging Indonesia (APDI) mengatakan bahwa untuk menjaga stabilitas harga daging agar tak melonjak, pemerintah perlu memastikan pasokan lancar. Menurutnya, saat ini kebutuhan daging sapi di Jakarta sekitar 400 ekor per hari. Sehingga jika di akhir bulan Desember naik 5-10 persen maka ada jumlah sapi yang di potong antara 420 - 440 ekor.

Ketua APDI juga menyampaikan bahwa kebutuhan daging sapi ini dipenuhi dari sapi lokal maupun sapi eks impor. Sapi lokal atau daging lokal itu adalah sapi yang berasal dari sapi-sapi di daerah seperti Bali, Kupang, Lampung, Aceh, dan Jawa Barat berjenis sapi onggol dari Sumba, yang dibudidayakan di Jawa. (Sumber:kompas.com)

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



GULA

Informasi Utama

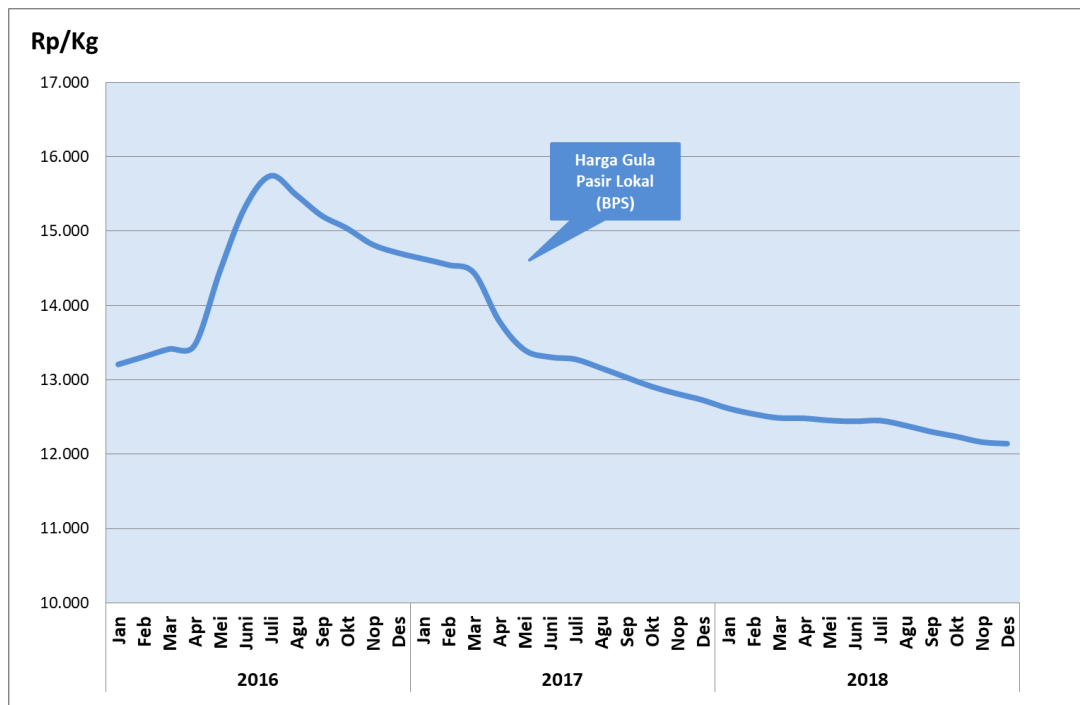
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Desember 2018 turun sebesar 0,17% dibandingkan dengan November 2018. Harga bulan Desember 2018 lebih rendah 4,61% jika dibandingkan dengan Desember 2017.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2017 – Desember 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,38%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Desember 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,96%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Desember 2018 lebih rendah 0,43% dibandingkan dengan November 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Desember 2018 lebih rendah 1,65% dibandingkan dengan November 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Desember 2017, harga *white sugar* dunia lebih rendah 9,60% dan harga *raw sugar* lebih rendah 12,78%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Desember 2018 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.142,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan Desember 2018 turun sebesar 0,17% dibandingkan dengan November 2018. Harga bulan Desember 2018 lebih rendah 4,61% jika dibandingkan dengan Desember 2017

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

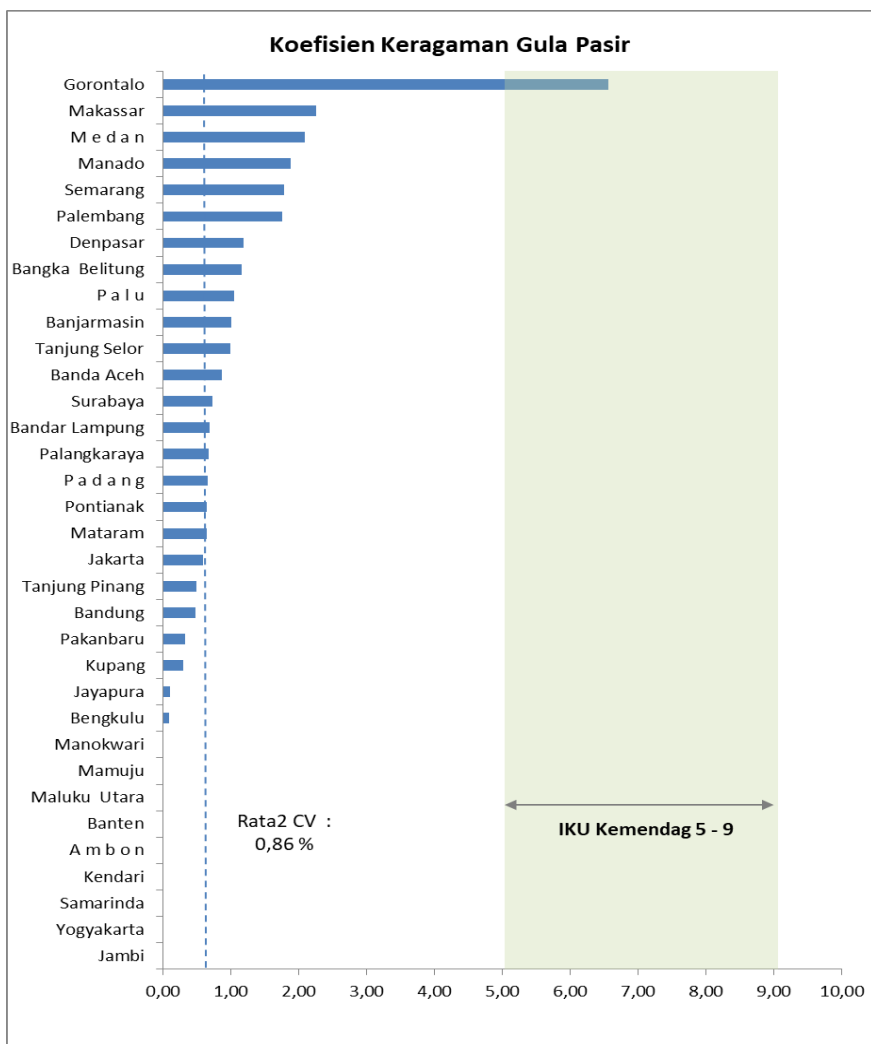


Sumber: BPS (2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Desember 2017 - bulan Desember 2018 sebesar 1,38%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 1,46%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar -0,08% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,96% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Gorontalo yang mengalami penurunan harga rata-rata sebesar 6,22% dari bulan November 2018 sebesar Rp. 12.500,-/kg menjadi Rp. 11.768,-/kg pada bulan Desember 2018. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Gorontalo, Makassar dan Medan yang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 6,56%, 2,26% dan 2,09%. Dengan harga rata-rata Rp 11.768,-/Kg, 11.308,-/Kg, dan 10.625,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Desember 2018 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.12.655,-/kg dan terendah di kota Medan sebesar Rp. 10.625,-/kg

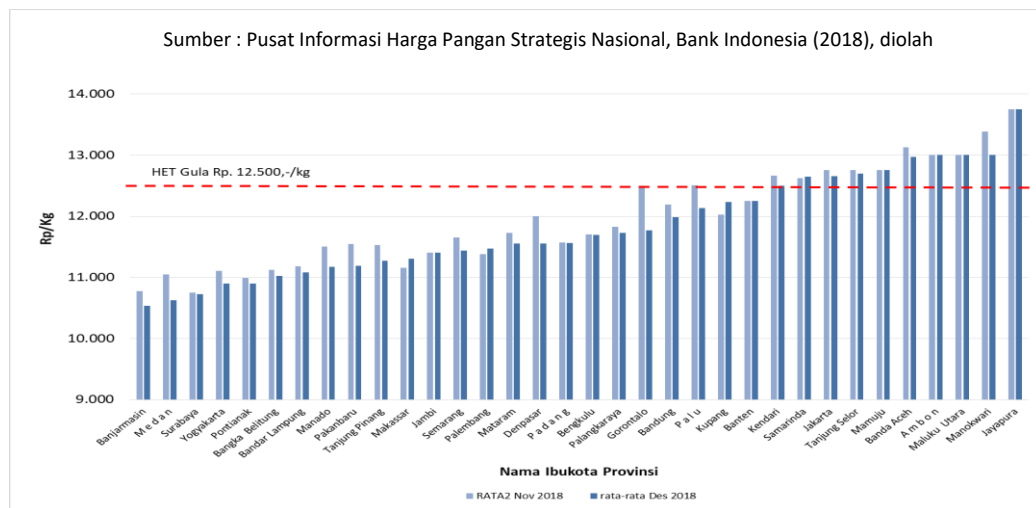
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2017	2018		Perubahan Harga Des Terhadap (%)	
	Des	Nov	Des	Des-17	Nov-18
1 Jakarta	13.150	12.757	12.655	-3,76	-0,80
2 Bandung	13.150	12.190	11.987	-8,85	-1,67
3 Semarang	12.150	11.650	11.439	-5,85	-1,81
4 Yogyakarta	11.667	11.102	10.900	-6,57	-1,82
5 Surabaya	11.250	10.750	10.724	-4,68	-0,24
6 Denpasar	12.264	12.000	11.556	-5,78	-3,70
7 Medan	12.000	11.045	10.625	-11,46	-3,80
8 Makasar	12.650	11.158	11.308	-10,61	1,34
Rata-rata Nasional	12.713	11.977	11.837	-6,89	-1,17

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Desember 2018 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 9 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp. 13.745,-/kg, 13.000,-/kg dan 13.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Banjarmasin, Medan dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp. 10.537,-/kg, 10.625,-/kg dan 10.724,-/kg

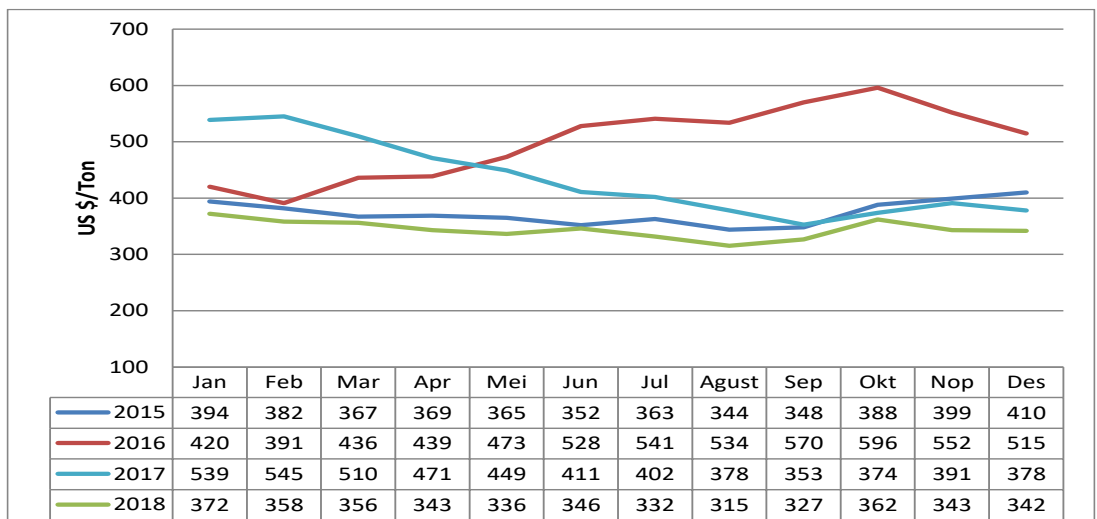
Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi



1.2 Perkembangan Harga Internasional

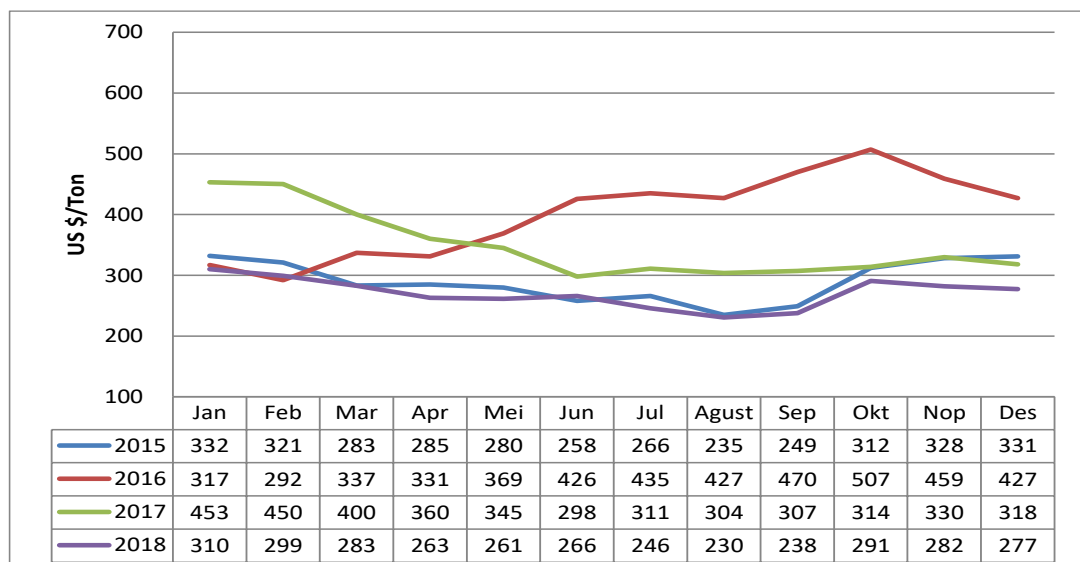
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Desember 2018 yang mencapai 5,15% untuk *white sugar* dan 9,76% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,38%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,27 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,14. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2018), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2018), diolah

Pada bulan Desember 2018, dibandingkan dengan November 2018 harga gula dunia turun 0,43% untuk *white sugar* dan 1,65% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2017, harga *white sugar* dan *raw sugar* masing-masing lebih rendah sebesar 9,60% dan 12,78%. Berdasarkan informasi data FAO, Indeks Harga Gula pada Desember 2018 rata-rata 179,6 atau turun 3,6 poin (1,9 persen) dari November. Harga gula internasional turun dengan kecenderungan akan terus turun sebagian disebabkan pertumbuhan produksi gula di India dalam beberapa bulan terakhir yang dilaporkan lebih cepat. Selain itu turunnya harga gula disebabkan turunnya harga minyak mentah internasional, karena harga energi yang lebih rendah cenderung mengurangi penggunaan tebu untuk menghasilkan etanol, sehingga menghasilkan lebih banyak pasokan untuk produksi gula, terutama di Brasil yang merupakan produsen gula terbesar di dunia. Berdasarkan FAO juga secara keseluruhan untuk 2018, Indeks harga gula turun hampir 22 persen YoY, didukung oleh produksi dunia yang cukup dan akumulasi persediaan.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Perkembangan produksi gula dalam 5 (lima) tahun terakhir dimana produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementan sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minumannya sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industri sebesar 3-4 juta ton.

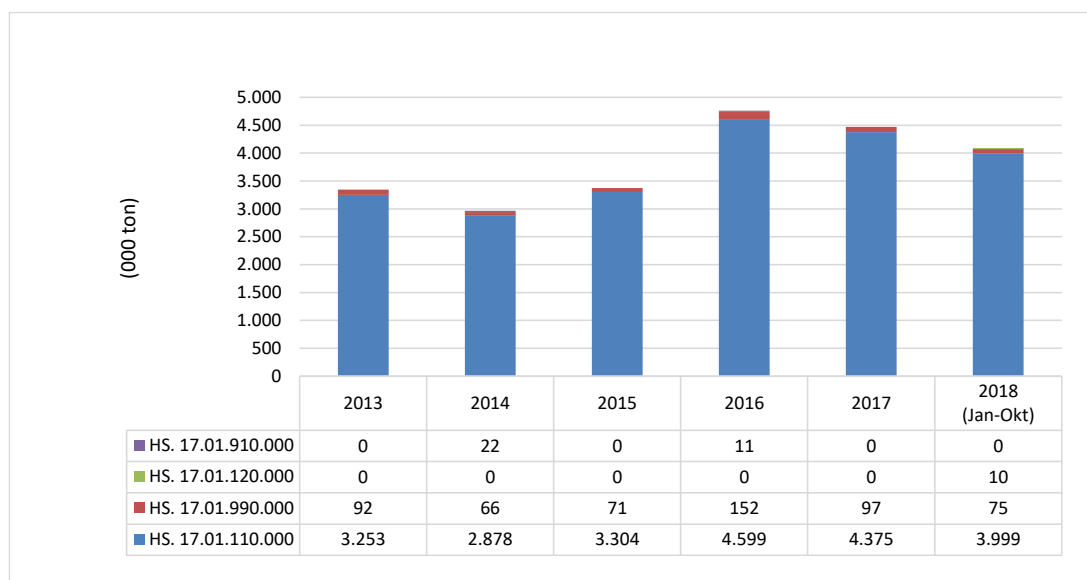
Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan total kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Juni 2018. Dari total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; (3) *HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,878 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Cane Sugar, Raw dan In Solid Form* atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi. Jumlah impor gula periode bulan Januari-Oktober 2018 sebesar 3.999 ribu ton, angka tersebut 91,41% dari total jumlah impor tahun 2017.

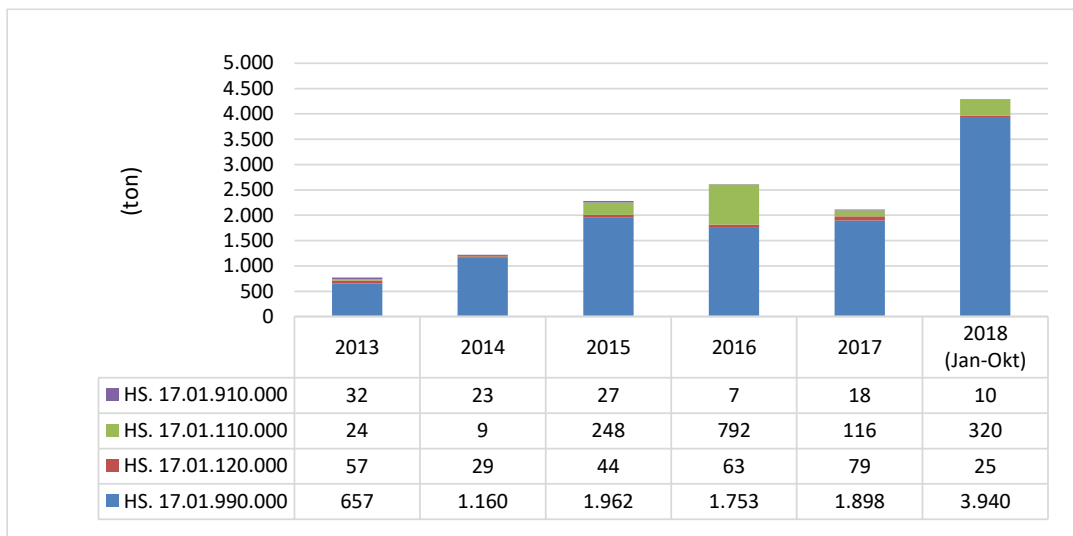
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan total ekspor gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton, dengan proporsi tertinggi yang di ekspor adalah *Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S* atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total ekspor gula periode Januari-September 2018 sebesar 3.940 ton, angka tersebut 207,55% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Tahun 2019 pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian memutuskan tetap membuka keran impor Gula Kristal Rafinasi Rafinasi (GKR) untuk tahun 2019 sebanyak 2,8 juta ton. Alokasi impor gula ini turun 28,57% dari alokasi impor GKR tahun 2018 yang sebesar 3,6 juta ton. Di sisi lain Kementerian Perdagangan rencana hanya akan mengeluarkan izin impor sebanyak 3,15 juta Ton karena melihat laporan realisasi impor GKR pada semester I tidak mencapai angka sesuai ijin yang diberikan.

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

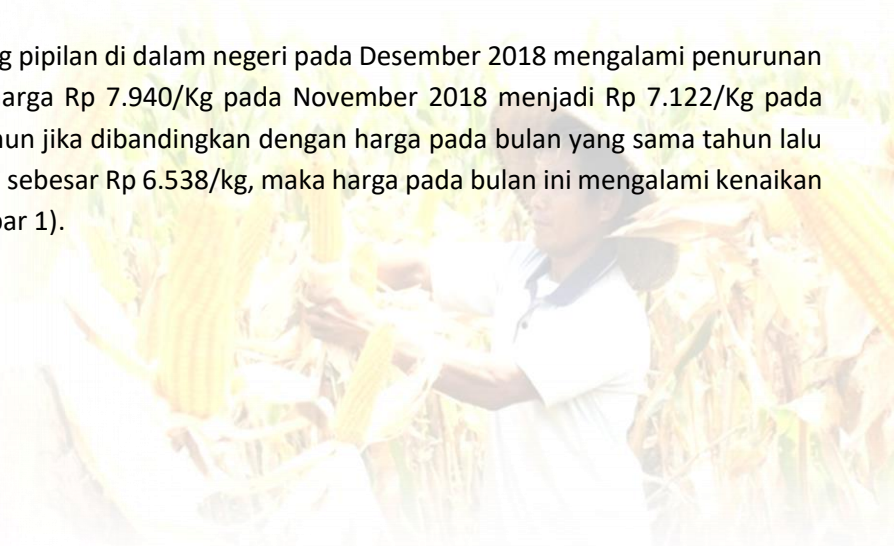
Informasi Utama

- Pada bulan Desember 2018, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.122/Kg atau mengalami penurunan yang cukup besar yakni 10,3% dibandingkan dengan harga pada November 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Desember 2017, harga eceran jagung mengalami kenaikan sebesar 8,93%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Desember 2017 hingga Desember 2018 adalah sebesar 9,27%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,58% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih stabil dengan koefisien keragaman sebesar 5,39%, dengan tren yang meningkat sebesar 0,28% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Desember 2018 mengalami kenaikan sebesar 17,73% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2017, harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan sebesar 8,04%.

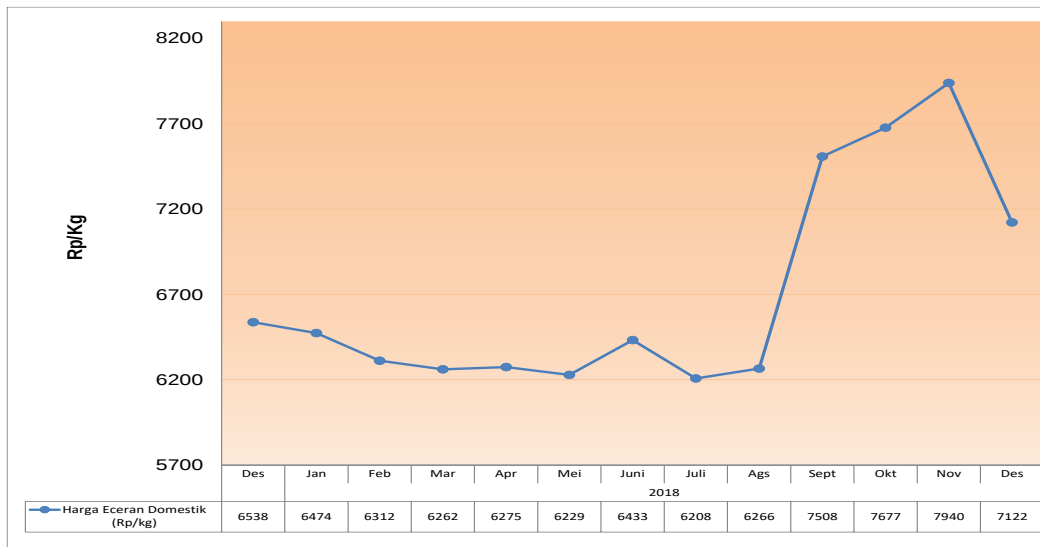
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Desember 2018 mengalami penurunan sebesar 10,3% dari harga Rp 7.940/Kg pada November 2018 menjadi Rp 7.122/Kg pada Desember 2018. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Desember 2017 sebesar Rp 6.538/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 8,93% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2017 - 2018

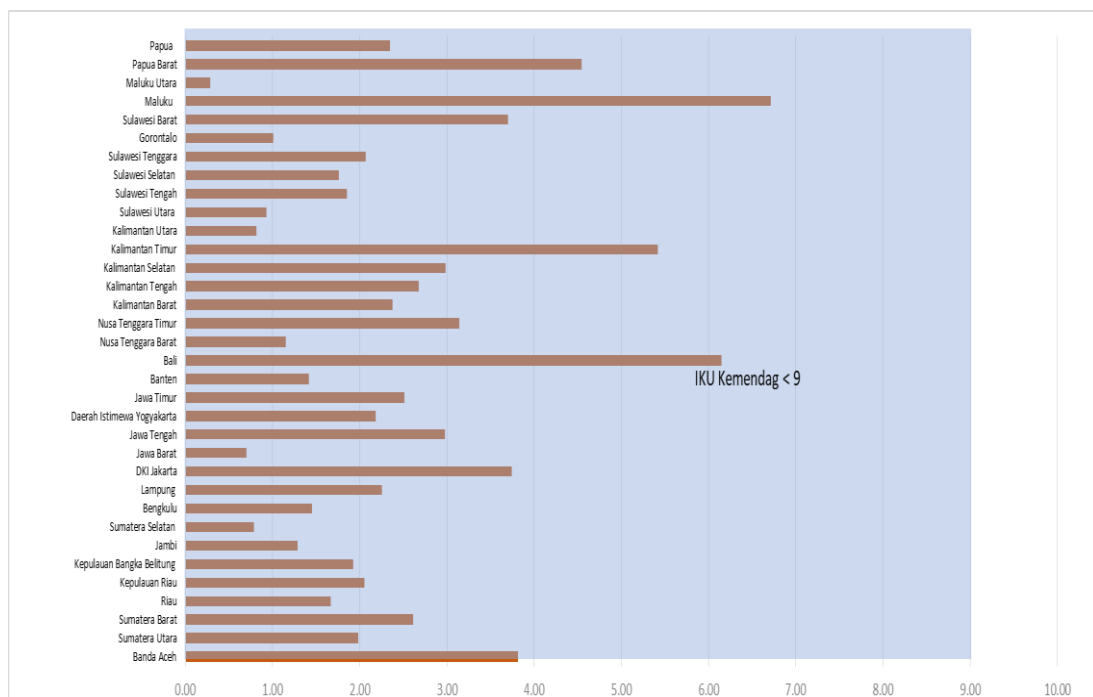


Sumber: Kementerian Pertanian (Desember 2018), diolah.

Harga jagung pada bulan Desember 2018 mulai mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018. Salah satu faktor yang mendorong penurunan harga ini adalah mulai masuknya impor jagung sebesar 70.000 ton pada awal bulan Desember 2018. Impor jagung terutama dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak mandiri. Dengan demikian, bertambahnya stok jagung di dalam negeri turut mendorong penurunan harga jagung di dalam negeri (detik.com, 2018).

Pergerakan harga jagung pipilan kering selama kurun waktu satu tahun terakhir sedikit berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Desember 2017 hingga Desember 2018 sebesar 9,27%. Sementara itu, sepanjang bulan Desember 2018, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 22,78%. Angka ini naik jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan November 2018 sebesar 21,54%. Secara umum, fluktuasi harga jagung per provinsi pada bulan Desember 2018 cukup stabil (<9%), namun terdapat beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup besar antara lain Bali, Maluku dan Kalimantan Timur (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Desember 2018

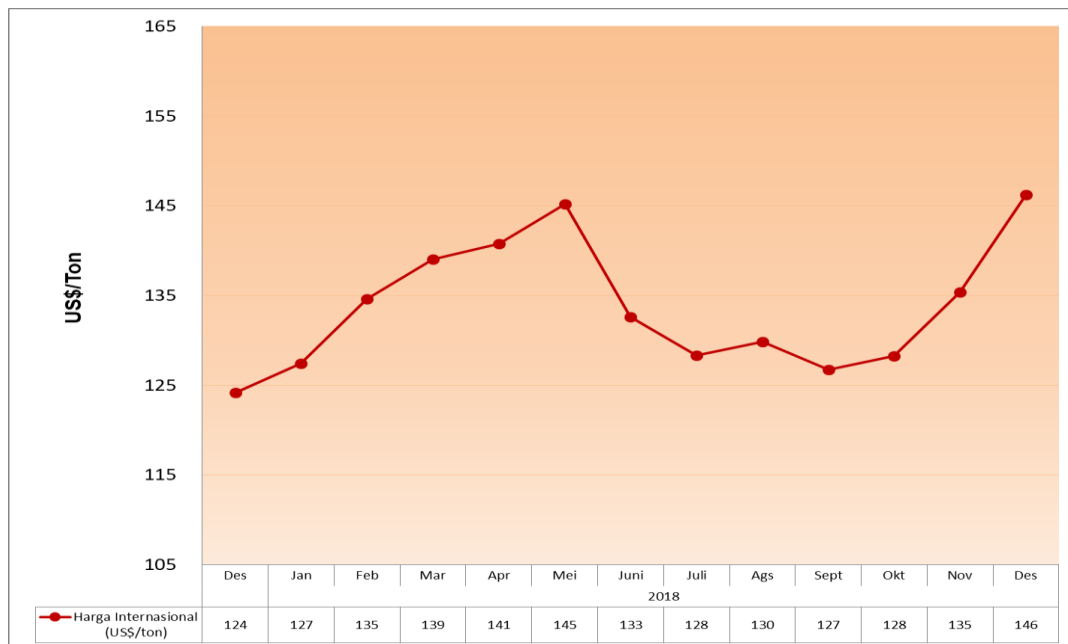


Sumber: Kementerian Pertanian (Desember 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Desember 2018 mengalami kenaikan sebesar 8,04% dari harga USD 135/ton pada bulan November 2018 menjadi USD 146/ton pada Desember 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Desember 2017, harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 17,73% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Desember 2017 – Desember 2018 sebesar 5,39%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 9,27%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Januari 2017 – Desember 2017, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,20%, sementara pada periode Januari 2018 – Desember 2018 koefisien keragaman harga jagung dunia menurun menjadi 5,13%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2017 - 2018



Sumber: CBOT (Desember 2018), diolah.

Harga jagung dunia di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada Desember 2018 kembali meningkat dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Berdasarkan laporan USDA pada bulan Desember 2018, permintaan jagung di Amerika untuk penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diperkirakan menurun dibandingkan dengan permintaan pada bulan lalu. Penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol menurun sebesar 50 juta bushel menjadi 5,6 milyar bushel. Disamping itu, impor jagung dari Amerika juga diperkirakan menurun sehingga stok akhir pada bulan ini diperkirakan lebih besar dibandingkan dengan stok pada bulan lalu.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Produksi

Produksi jagung (pipilan kering) di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2017. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS, produksi jagung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 27,851 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 18,55% jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016.

Pada tahun 2018, produksi jagung diperkirakan meningkat jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2017. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Direktur Jenderal

Kementerian Pertanian dalam konferensi pers pada awal bulan Oktober 2018, hingga akhir tahun 2018 produksi jagung di dalam negeri mencapai 30,05 juta ton dengan luas panen 5,73 juta hektar. Produksi ini meningkat sebesar 12,5% dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Produksi tertinggi berada pada bulan Februari 2018 sebesar 4,29 juta ton. Sementara, produksi terendah pada bulan November 2018 sebesar 1,52 juta ton. Pada bulan Oktober 2018 diperkirakan terdapat panen raya jagung di Jawa Timur sebesar 647.923 ton (detik.com, 2018).

Lebih lanjut, berdasarkan informasi dari Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, perkiraan panen pada bulan September – Desember 2018 mencapai seluas 1.263.170 hektare dengan perkiraan produksi yang dihasilkan sebesar 7,18 juta ton jagung pipilan kering (liputan6.com, 2018).

Konsumsi

Di sisi lain, kebutuhan jagung nasional pada tahun 2018 berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Perdagangan, diperkirakan mencapai 15,5 juta ton jagung pipilan kering (PK), dengan rincian sebagai berikut: (i) kebutuhan pakan ternak sebesar 7,76 juta ton PK; (ii) kebutuhan peternak mandiri sebesar 2,52 juta ton PK; (iii) untuk benih 120 ribu ton PK; dan (iv) industri pangan sebesar 4,76 juta ton PK (detik.com, 2018).

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan jagung pada tahun 2018 seperti yang telah disampaikan oleh Kementerian Pertanian, maka dengan adanya produksi jagung nasional pada tahun 2018 yang mencapai 30,05 juta ton, diperkirakan pada tahun ini ada terdapat surplus jagung sebesar 14,55 juta ton. Lebih lanjut, Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, memperkirakan konsumsi pada bulan September – Desember 2018 mencapai 5,13 juta ton yang terdiri untuk konsumsi langsung, industri pakan, peternak layer, industri pangan lainnya dan produksi benih (liputan6.com, 2018).

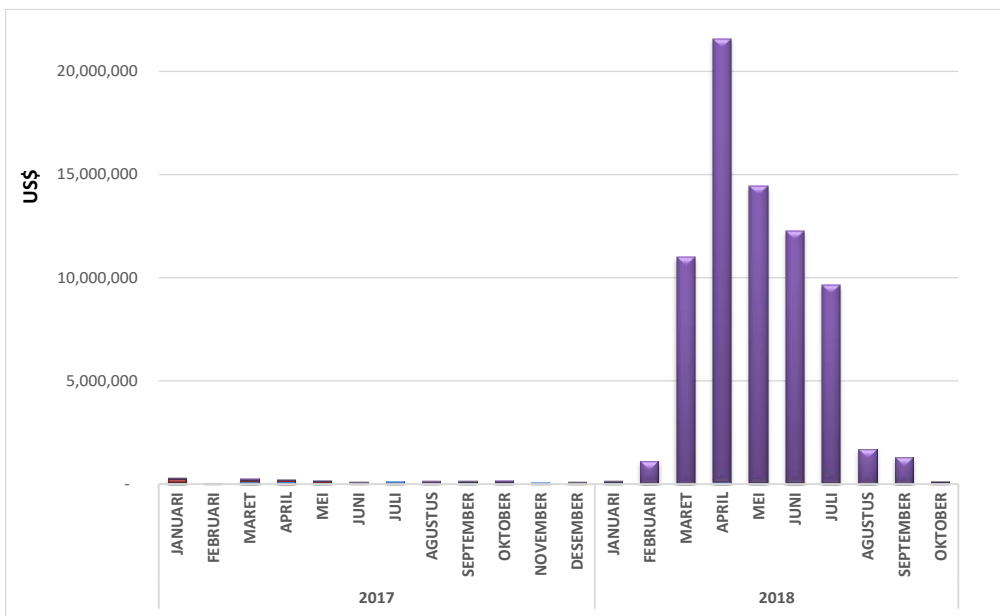
1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) *HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed*; (3) *HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed*; dan (4) *10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds*.

Secara umum, pada tahun 2018, Indonesia melakukan ekspor jagung yang cukup besar jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada tahun 2017. Ekspor paling besar terjadi pada bulan April 2018, dengan jumlah ekspor mencapai 82.303 ton. Sejak saat itu, hingga bulan Agustus 2018, ekspor jagung terus mengalami penurunan namun Indonesia tetap melakukan ekspor walaupun dengan jumlah yang lebih sedikit. Sedangkan pada Oktober 2018, nilai ekspor jagung sebesar 150.331 USD atau mengalami penurunan drastis dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan September 2018 yang mencapai 1,2 juta USD (Gambar 4).

Penurunan nilai ekspor berbanding lurus dengan penurunan volume ekspor jagung pada bulan Oktober 2018 yang hanya sebesar 149 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan September 2018 sebesar 4.060 ton, maka terjadi penurunan ekspor sebesar 93,53% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – Oktober 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Oktober 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018									
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300	77,318	4,092	18,516	103,889
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50	-	2,002	-	3
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20	6,931	4,656	2,960	9,486
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500	34,647,190	6,063,350	4,038,534	149,140
	TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430	55,093,615	44,394,870	34,731,439	6,074,100	4,060,010	262,518

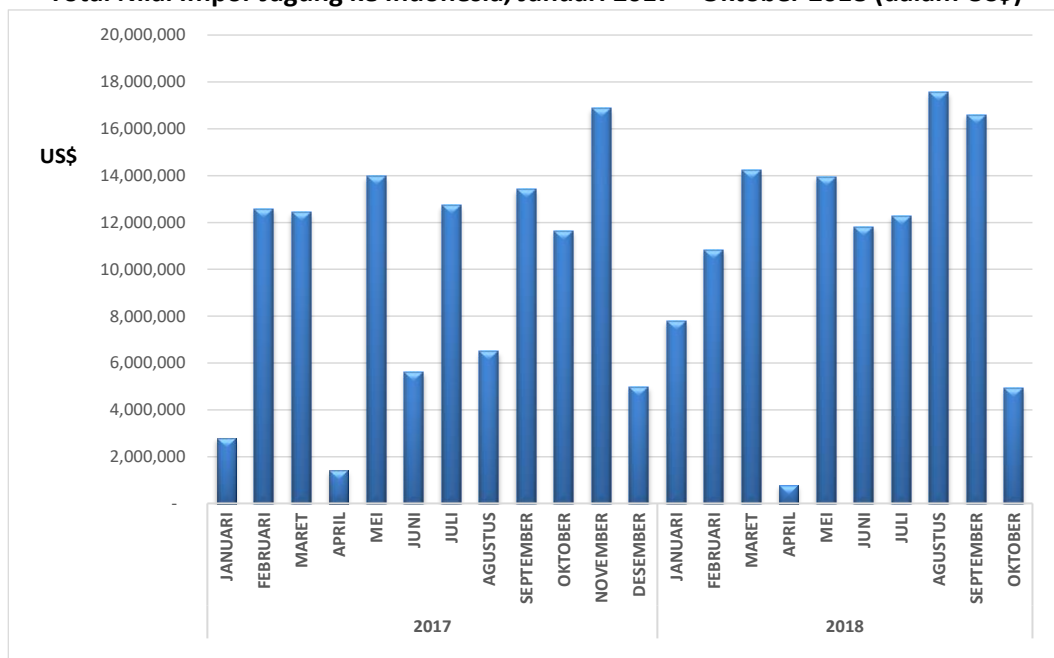
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Secara umum, impor jagung yang dilakukan pada tahun 2017 hingga 2018 cukup besar. Pada tahun 2018, impor terkecil terdapat pada bulan April 2018 dimana pada saat bulan tersebut, produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Impor jagung dilakukan terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, impor terbesar terdapat pada bulan Agustus 2018, dimana impor jagung mencapai 74.472 ton.

Pada bulan Oktober 2018, nilai impor jagung sebesar 4,93 juta USD atau menurun sebesar 70,26% jika dibandingkan dengan nilai impor jagung pada bulan September 2018 yang mencapai 16,59 juta USD. Nilai impor pada bulan Agustus 2018 merupakan yang tertinggi pada tahun 2018 (Gambar 5). Hal ini dapat disebabkan meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, sehingga harga jagung dari Amerika Serikat menjadi relatif lebih mahal. Sementara itu, volume impor jagung pada bulan Oktober 2018 mencapai 21.432 ton atau menurun sebesar 70,55% dibandingkan dengan volume impor pada September 2018 yang mencapai 72.778 ton (Tabel 3).

Gambar 5

Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – Oktober 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 3.

Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari – Oktober 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018									
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000	93,110	53,083	68,030	60,668
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885	3,896	79	9,664	4,341
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598	495,513	518,296	427,977	897,553
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887	52,948,064	73,901,007	72,272,550	20,470,001
	TOTAL	39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370	53,540,583	74,472,465	72,778,221	21,432,563

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Produksi jagung pada tahun 2018 cukup besar. Meskipun demikian, impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri dan jagung untuk kebutuhan pakan ternak. Sebagai informasi, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS

10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara umum, impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat dan Argentina. Namun impor terbesar pada bulan Oktober 2018 berasal dari Amerika Serikat. Sebagai informasi tambahan, pada bulan September, Indonesia tidak melakukan impor jagung dari Argentina. Sebagai gantinya, Indonesia melakukan impor jagung dari Australia untuk jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*).

Pada awal bulan November 2018, pemerintah mengumumkan akan melakukan impor jagung untuk kebutuhan pakan ternak sebesar 50 ribu hingga 100 ribu ton. Impor tersebut akan dilakukan hingga akhir tahun 2018 untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Hal ini dilakukan karena meningkatnya harga jagung untuk pakan ternak yang dikarenakan berkurangnya suplai jagung untuk pakan ternak. Impor jagung akan dilakukan oleh Perum Bulog melalui penugasan khusus sesuai dengan ketentuan yang tertera pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pada awal bulan Oktober 2018, Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan ini kembali ditetapkan untuk mengganti peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen, sekaligus untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga penjualan di tingkat konsumen dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga jagung. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa apabila harga jagung di bawah harga acuan, maka Menteri terkait dapat menugaskan BUMN untuk melakukan pembelian jagung di petani sesuai dengan harga acuan di tingkat petani, dan menjualnya ke konsumen sesuai dengan harga acuan di tingkat konsumen. Adapun, berdasarkan peraturan tersebut, harga acuan pembelian jagung di tingkat Petani ditetapkan sebesar: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di tingkat konsumen (industri pengguna sebagai pakan ternak) ditetapkan sebesar Rp 4.000,-/kg.

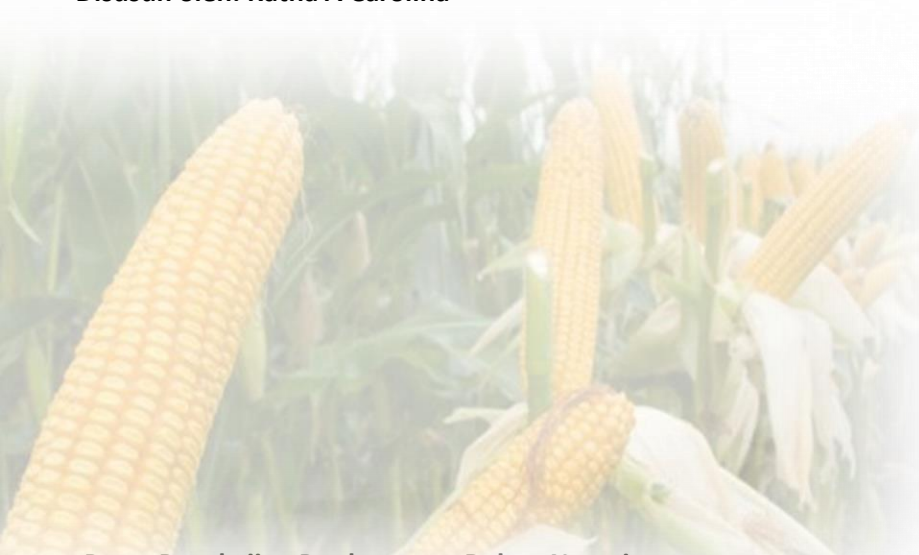
- Pada awal bulan Desember 2018, pemerintah telah melakukan impor jagung sebesar 70.000 ton. Impor tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, khususnya untuk peternak mandiri. Sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung, impor dilakukan oleh Perum Bulog, melalui pelabuhan di Pulau Jawa, dengan harga yang akan ditentukan oleh Perum Bulog (detik.com, 2018).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Desember 2018, stok jagung dunia pada akhir bulan ini diprediksi akan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan stok bulan lalu. Peningkatan stok jagung dunia dikarenakan adanya prediksi kenaikan produksi jagung di beberapa negara produsen jagung di dunia seperti Ukraina, Thailand dan Uni Eropa, dengan kenaikan terbesar di Romania. Sementara itu, di beberapa negara produksi jagung diperkirakan mengalami penurunan, seperti di Afrika Selatan dan Kanada.

Kondisi perdagangan jagung dunia juga mengalami perubahan di beberapa negara. Terdapat peningkatan ekspor jagung dari beberapa negara seperti Ukraina, sementara terdapat penurunan ekspor di Meksiko. Disamping itu, impor jagung dari beberapa negara juga mengalami kenaikan seperti di Vietnam, Kanada, Jepang, Iran dan Kolombia, dengan penurunan impor di Libya dan Venezuela. Dengan demikian, maka stok akhir jagung secara global diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan stok pada bulan lalu, dengan kenaikan terbesar berasal dari peningkatan stok di Uni Eropa, Meksiko, Vietnam, Ukraina, dan Jepang (USDA, Desember 2018).

Disusun oleh: Ratna A Carolina



K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Desember 2018 sebesar Rp. 10.900/kg atau mengalami kenaikan sebesar 1% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan November 2018 sebesar Rp. 10.791/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Desember 2017 sebesar 9.907/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 10%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Desember 2018 sebesar \$335 mengalami kenaikan sebesar 3,08% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018 sebesar \$325. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 2,6%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, harga rata-rata nasional kedelai lokal (kedelai biji kering pada pedagang eceran) pada bulan Desember 2018 sebesar Rp. 10.900/kg mengalami kenaikan sebesar 1% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan November 2018 sebesar Rp. 10.791/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Desember 2017 sebesar 9.907/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 10%.

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Desember 2018 wilayah dengan harga kedelai lokal relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 19.979/kg di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terdapat di beberapa kota di Pulau Jawa, seperti Semarang, D.I. Yogyakarta dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.266/kg di Semarang.

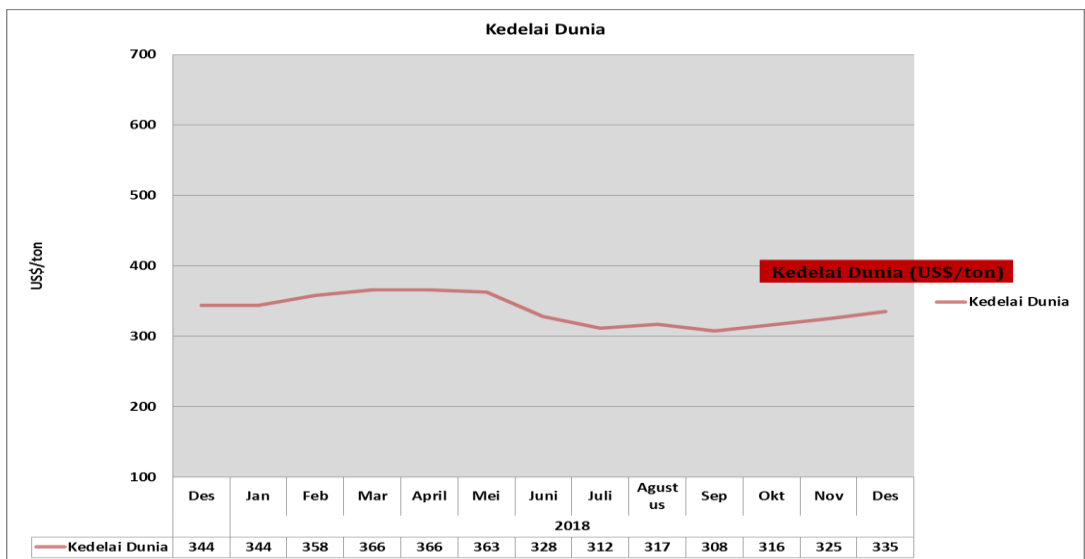
1.2. Perkembangan Harga Dunia

Kedelai Amerika Serikat merupakan salah satu sektor yang mengalami kerugian terbesar dalam perang dagang yang terjadi antara kedua negara. China sejauh ini merupakan pengimpor kedelai terbesar di dunia dan tarif tinggi yang dikenakan oleh China pada kedelai

Amerika Serikat tahun ini telah sangat merugikan petani kedelai Amerika Serikat. Tetapi permasalahan tersebut mengalami perubahan pada bulan ini, Hal itu dapat dilihat dari perkembangan negara China yang mengimpor kedelai kembali setelah perang dagang yang dialami pada beberapa bulan semenjak Juli 2018. (*Dunia rmol*, 14 Desember 2018). Dengan demikian, pasokan kedelai Amerika Serikat kembali terserap sebagian besar oleh China.

Harga kedelai dunia pada bulan Desember 2018 sebesar \$335 mengalami kenaikan sebesar 3,08% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018 sebesar \$325. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 2,6%. (**Gambar 1**)

Gambar 1
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Desember 2017 – Desember 2018



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Desember, 2018), diolah.

Kebijakan China mengimpor 1,13 juta ton kedelai AS bulan Desember lalu memang disambut baik oleh beberapa pihak, namun yang lain melontarkan kritik. Mereka menganggap nilai impor tersebut masih terlalu kecil dan bukanlah sebuah tanda bahwa perang dagang telah mereda. Para petani di AS menyambutnya dengan cukup baik, Namun bagi para produsen hal tersebut masih dirasakan kurang karena biasanya mereka menjual 30-35 Juta ton kedelai pertahun. (*Kompas Internasional*, 14 Desember 2018)

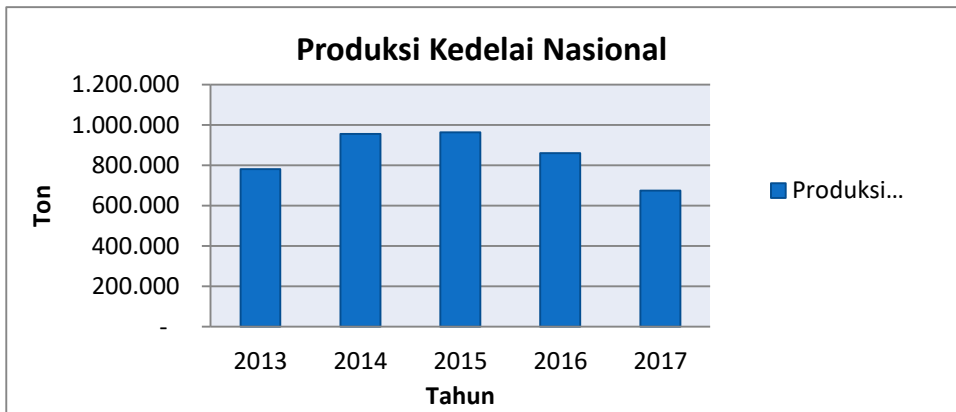
1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga masih menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2018 ini sebesar 2.200 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga November 2018 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 2132,2 ribu ton, sedangkan untuk bulan Desember 2018 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 67,8 ribu ton. Dengan demikian, prakiraan total produksi kedelai nasional hingga akhir tahun 2018 mencapai 2,200 ribu ton atau 2,2 juta ton. Namun demikian, sebaran keberadaan stok kedelai tersebut perlu dipetakan kembali, mengingat panen kedelai dilakukan tidak secara serempak di seluruh daerah produsen.

Gambar 2.

Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementan (Desember 2018),diolah.

a. Konsumsi

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai pada bulan Januari hingga November 2018 sebesar 2707,8 ribu ton. Untuk bulan Desember 2018, perkiraan kebutuhan kedelai nasional sebesar 240,2 ribu ton. Perkiraan kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industri.

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

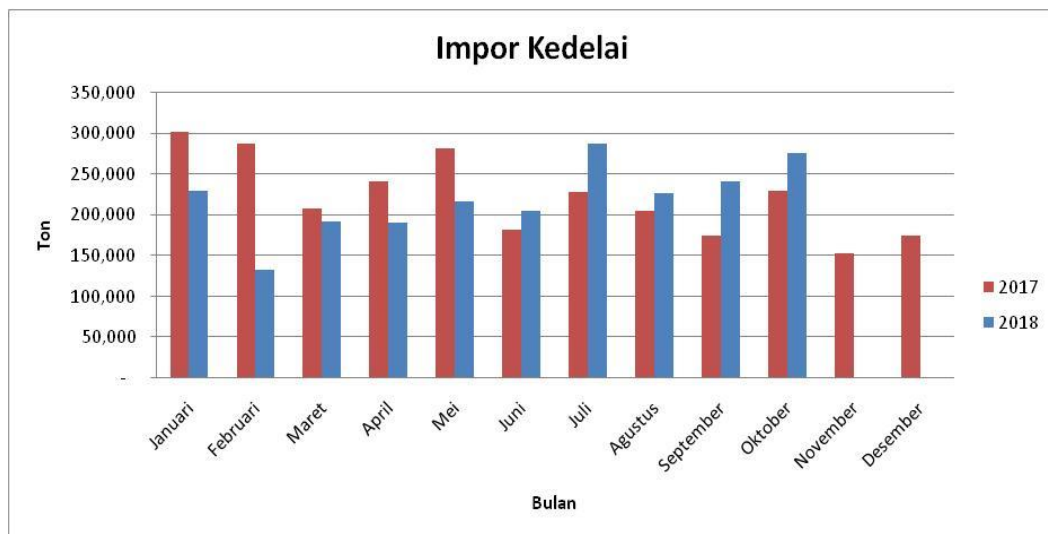
Apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72 ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018.

Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 14% dibulan Mei 2018. Untuk bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018, tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan 13%. Bulan Juli 2018 kedelai impor Indonesia sebesar 288 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 sebesar 228 ribu ton. Untuk Bulan Agustus 2018 impor kedelai sebesar 227 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 21% jika dibandingkan bulan Juli 2018, tetapi jika dibandingkan tahun 2017 pada bulan Agustus kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 11%.

Bulan September 2018 kedelai impor Indonesia sebesar 241 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 38% dibandingkan September 2017 sebesar 175 ribu ton, dan sama hal nya mengalami kenaikan 6% jika dibandingkan Agustus 2018 sebesar 227 ribu ton. Pada bulan Oktober 2018 impor kedelai sebesar 276 ribu ton, nilai impor ini mengalami kenaikan sebesar 20% jika dibandingkan Oktober 2017 sebesar 230 ribu ton, tetapi jika dibandingkan September 2018 nilai impor hanya mengalami kenaikan sebesar 14%. **(Gambar 3)**



Gambar 3. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Harga kedelai asal Amerika Serikat diyakini terus menguat hingga akhir tahun 2018 dan berlanjut di awal 2019. Banyak faktor ekonomi yang mempengaruhi sentimen harga di tingkat internasional. Adapun Indonesia adalah pasar terbesar ke-4 bagi ekspor kedelai AS, dengan perdagangan komoditas yang dimulai lama sejak 1981. Kedelai sendiri merupakan salah satu komoditas andalan AS. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, sepanjang periode Januari-November tahun ini, impor kedelai RI telah mencapai 2,41 juta ton, dengan kedelai AS sendiri berkontribusi sebesar 2,35 juta ton (97,37%). (CNBC Indonesia, 18 Desember 2018)

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Intensitas hujan semakin tinggi membuat para petani kedelai mulai khawatir di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Intensitas hujan tersebut yang terus menerus akan mempengaruhi kualitas kedelai dan lamanya penjemuran. Jika kondisi cuaca kurang panas maka kulit kedelai sulit kering. Kondisi ini terkadang bisa menyebabkan biji kedelai tidak bisa berwarna jernih karena muncul bintik-bintik hitam, untuk itu para petani harus antisipasi dalam situasi ini. (*Detik News*, 04 Desember 2018)
- Permintaan kedelai Indonesia dari Amerika Serikat (AS) pada 2019 diproyeksikan tumbuh hingga 3% dari tahun ini. Kenaikan permintaan pada produk olahan kedelai

seperti tahu dan tempe pada tahun depan akan membuat perubahan yang signifikan. Hal ini juga dilihat adanya pertumbuhan yang menjanjikan dari industri lain seperti di sektor minuman dan bumbu masak yang bahan dasarnya kedelai. Industri yang bergerak di sektor minuman berbahan baku kedelai akan terus tumbuh. (*Bisnis, 18 Desember 2018*)

b. Eksternal

Brasil tengah mempersiapkan diri apabila China nantinya akan menghapus tarif impor pada kedelai Amerika Serikat, yang selama ini menekan harga di bursa Chicago dan mendorong kenaikan harga kedelai yang dibayarkan antara kedelai Brasil dan AS. Dampak dari perang dagang antara AS dan China sudah membuat China membeli kedelai Brasil, hingga mencapai 80% dari keseluruhan ekspor komoditas biji-bijian Brasil tahun ini, karena sebelumnya China sama sekali menghindari pembelian kedelai dari AS. Hal tersebut membuat harga kedelai di Brasil melonjak ke level rekor tertinggi dibandingkan dengan harga kedelai di Chicago yang belum pernah terjadi sebelumnya. (*Bisnis, 17 Desember 2018*)

Disusun Oleh: Rizki Sarika Edelina



MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Desember 2018 mengalami penurunan sebesar -1,64% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -6,39% jika dibandingkan harga Desember 2017. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan yaitu sebesar -0,31% dibandingkan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan harga sebesar -2,32% jika dibandingkan dengan bulan Desember tahun 2017.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Desember 2017 – Desember 2018 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 2,11% untuk minyak goreng curah dan sebesar 0,67% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan Desember 2018 mengalami peningkatan dengan KK harga antar wilayah sebesar 14,26% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Desember 2018 dengan KK sebesar 9,69%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami peningkatan sebesar -2,75% pada bulan Desember 2018 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) naik sebesar 0,20% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan harga terjadi dipicu penurunan stok minyak sawit di negara-negara produsen utama karena penurunan produksi.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

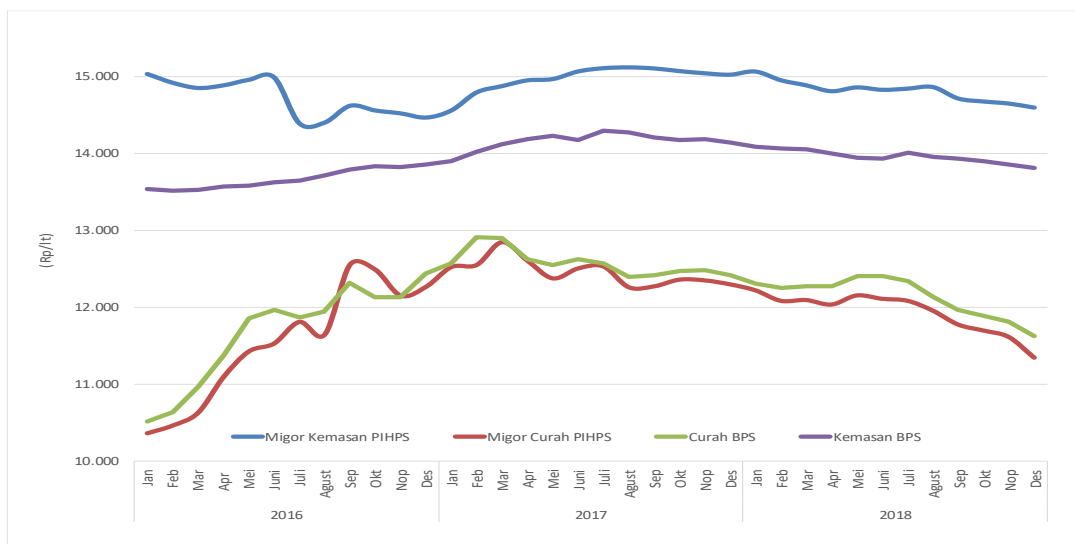
Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Desember 2018 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -1,64% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Desember 2018 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 11.622,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Desember 2017 maka terjadi penurunan harga sebesar -6,39%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Desember 2017 adalah sebesar Rp 12.416,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Desember 2018 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,31% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp 13.814,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng

kemasan pada bulan Desember 2017 yang saat itu mencapai Rp 14.142,-/lt, maka terjadi penurunan harga minyak goreng kemasan sebesar -2,32%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Desember 2017 – Desember 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah pada periode ini sebesar 2,11% dimana mengalami peningkatan dibandingkan periode bulan November 2017 – November 2018. Harga minyak goreng kemasan juga relatif stabil pada periode bulan Desember 2017 – Desember 2018. Koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode tersebut sebesar 0,67% dimana relatif stabil jika dibandingkan dengan harga pada periode bulan November 2017 – November 2018. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/lt)



Sumber: BPS dan PIHPS (2018), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan Desember 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Desember 2018 sebesar 14,26% dimana mengalami peningkatan jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan November 2018 yang sebesar 12,64%. Kondisi cuaca pada

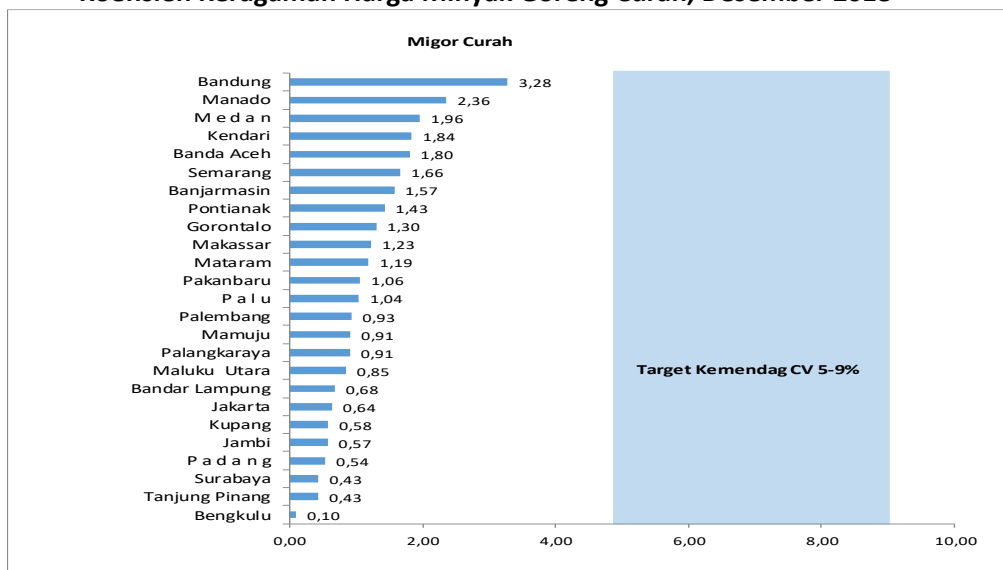
akhir tahun di beberapa wilayah di Indonesia yang memasuki musim hujan berdampak pada kelancaran distribusi dan tingginya permintaan di beberapa daerah yang merayakan hari besar keagamaan menjadi salah satu penyebab meningkatnya disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2018.

Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah juga mengalami peningkatan pada bulan Desember 2018 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar 9,69% sementara pada bulan November 2018 koefisien keragaman sebesar 9,23%. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Desember 2018 masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13,8%.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Desember 2018 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Desember 2018 adalah Bandung disusul oleh Manado dan Medan. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Bandung sebesar 3,28%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Manado sebesar 2,36%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Medan sebesar 1,96%. Pada bulan Desember 2018 terdapat dua daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng curah lebih besar dari 2,00%. Sementara sebelas daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan Desember 2018 dengan kisaran 1,00% - 2,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Desember 2018 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen.



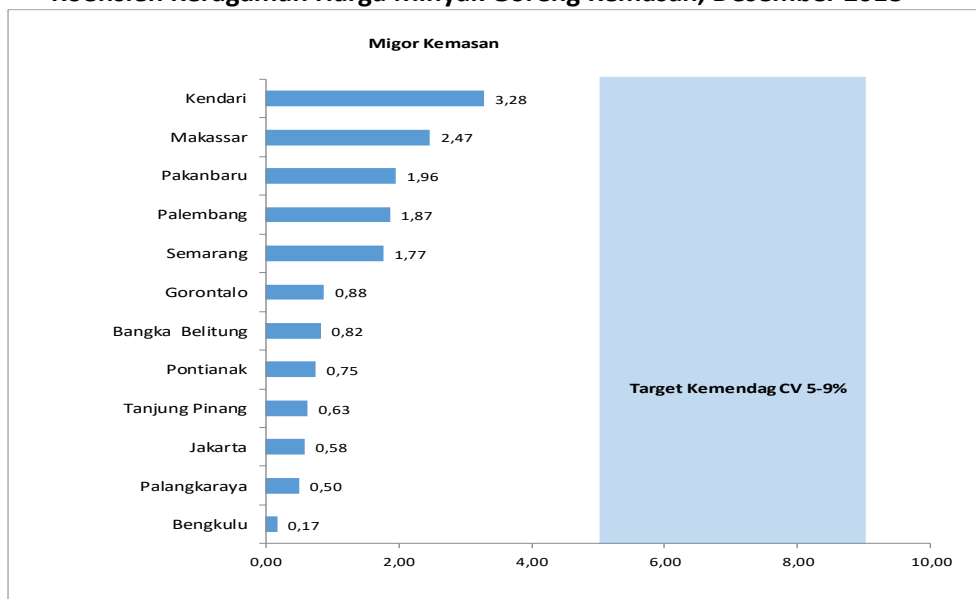
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Desember 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian data PIHPS selama bulan Desember 2018 juga relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Desember 2018 yang tertinggi terjadi di Kendari kemudian disusul oleh Makassar dan Pekanbaru. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Desember 2018 di Kendari mencapai sebesar 3,28% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Makassar sebesar 2,47%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan Pekanbaru sebesar 1,96%. Dua wilayah mempunyai nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang lebih besar dari 2,00%. Tiga daerah memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada kisaran 1,00% - 2,00%. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Gambar 3.
Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Desember 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Data PIHPS menunjukkan wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Desember 2018 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.500,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Jambi dan Medan dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 8.947,-/lt dan Rp 9.155,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Desember 2018 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banten dan Palembang dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 12.500,-/lt dan Rp 12.671,-/lt.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/ltr)

Nama Kota	2017	2018	Perub. Harga Thd (%)		
	Des	Nop	Des	Des-17	Nop-18
Jakarta	12.900	12.364	12.103	-6,18	-2,12
Bandung	12.150	11.400	10.953	-9,85	-3,92
Semarang	11.500	10.745	10.561	-8,17	-1,72
Yogyakarta	10.650	10.150	10.150	-4,69	0,00
Surabaya	11.750	10.900	10.884	-7,37	-0,14
Denpasar	12.000	12.000	12.000	0,00	0,00
Medan	11.000	9.610	9.155	-16,77	-4,73
Makassar	11.500	10.368	10.092	-12,24	-2,66
Rata2 Nasional	12.295	11.613	11.345	-7,73	-2,30

Sumber: PIHPS (2018), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Desember 2018 menunjukkan penurunan di enam kota yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, dan Makassar jika dibandingkan dengan harga di bulan November 2018, sedangkan dua kota menunjukkan harga yang relatif stabil yaitu di kota Yogyakarta dan Denpasar. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Desember 2018 adalah Rp 11.345,-/ltr. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Desember tahun 2017 maka terjadi penurunan harga pada bulan Desember 2018 di tujuh kota besar di Indonesia. Penurunan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Medan dan Makassar yaitu turun masing-masing sebesar -16,77% dan -12,24% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Desember 2017.

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama pembuatannya yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Desember 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,75% jika dibandingkan dengan bulan November 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2017, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -27,72%. Harga rata-rata CPO pada bulan Desember 2018 adalah sebesar US\$ 485/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Desember 2017 adalah sebesar US\$ 671/MT.

Gambar 4.
Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2018), diolah

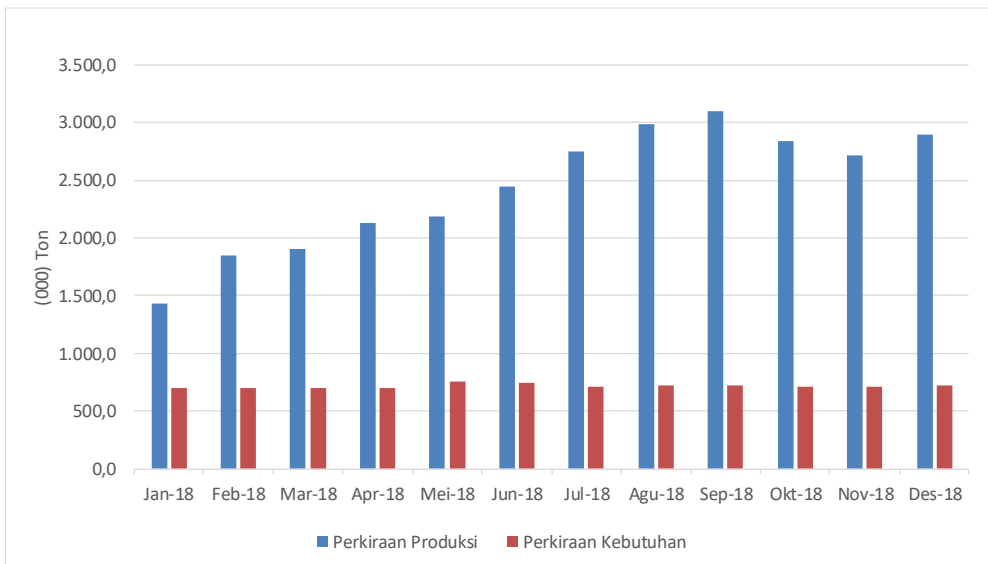
RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami peningkatan sebesar 0,20% pada bulan Desember 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2017, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -21,82%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Desember 2018 mencapai US\$ 491/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Desember 2017 adalah sebesar US\$ 628/MT.

Peningkatan harga CPO dan RBD pada bulan Desember 2018 lebih disebabkan akumulasi dari beberapa faktor. Peningkatan curah hujan di akhir tahun berdampak pada penurunan produksi sawit di Indonesia dan Malaysia. Hal ini menimbulkan sentimen dan ekspektasi akan berkurangnya stok di dua negara produsen utama pada akhir tahun 2018. Selain itu adanya kebijakan relaksasi pungutan ekspor CPO di Indonesia turut meingkatkan ekspektasi akan turunnya stok di dalam negeri. Selain itu, peningkatan harga minyak sawit dunia juga didorong oleh peningkatan harga minyak kedelai di US *Chicago Board of Trade* (CBOT) setelah terjadi pembicaraan antara Amerika Serikat dan China sehingga China mulai melakukan peningkatan pembelian kedelai.

1.3. Perkembangan Produksi

Minyak goreng yang dikonsumsi di dalam negeri secara umum adalah minyak goreng yang bersumber dari minyak sawit atau CPO dan minyak goreng yang dihasilkan dari kopra atau kelapa. Perkembangan perkiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng dalam negeri berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian disajikan pada Gambar 5.

Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng



Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2018

Perkiraan produksi minyak goreng dari awal tahun 2018 menunjukkan tren peningkatan. Pada periode bulan Januari sampai dengan September 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 10,4%, namun pada bulan Oktober diperkirakan mengalami penurunan, begitu pula pada bulan November. Namun pada bulan Desember 2018, Kementan memperkirakan produksi minyak goreng dalam negeri mencapai sebesar 2,89 juta ton dimana mengalami peningkatan sebesar 6,5% dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri pada bulan November 2018 adalah sebesar 2,71 juta ton, dimana mengalami penurunan sebesar -4,1% dibandingkan bulan sebelumnya.

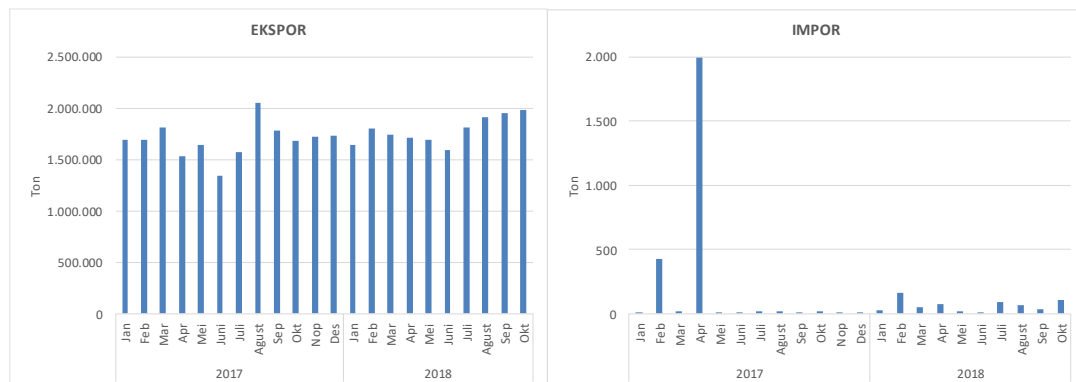
Perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Desember 2018 adalah sebesar 723 ribu ton dimana mengalami peningkatan sebesar 1,9% dibandingkan bulan

sebelumnya. Sementara kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan November 2018 diperkirakan sebesar 710 ribu ton, dimana mengalami penurunan sebesar -0,3% jika dibandingkan dengan perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan sebelumnya. Neraca minyak goreng dalam negeri pada bulan Desember 2018 diperkirakan mengalami surplus sebesar 2,17 juta ton, sementara jika stok awal dihitung maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan mengalami surplus sebesar 24,5 juta ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan Juli 2018, namun sejak bulan Agustus 2018 cenderung menunjukkan peningkatan hingga Oktober 2018. Pada bulan Januari 2017, ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,7 juta ton, sedangkan pada bulan Oktober 2018 mencapai sebesar 1,97 juta ton.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan April 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan Oktober 2018 impor minyak goreng sawit mencapai sebesar 109 ton dimana mengalami peningkatan cukup besar jika dibandingkan dengan impor pada bulan September 2018 yang hanya sebesar 32 ton. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara

komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan minyak goreng sawit kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap oleh pasar domestik.

1.5. Isu dan Kebijakan

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Desember 2018, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 106 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 549,37 per MT dimana turun sebesar 5,01 % dibandingkan bulan November 2018. Dengan demikian, tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT.

Aturan pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Pungutan tidak akan dilakukan saat harga CPO dibawah US\$ 570 per MT. Pungutan akan dikenakan jika harga CPO telah mencapai US\$ 570 - US\$ 619 per MT dan akan dikenai pungutan lebih besar saat harga CPO melebihi US\$ 619/MT. Dasar harga referensi yang digunakan adalah harga referensi yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan setiap bulannya. Oleh karena itu, acuan pungutan di PMK ini bisa mengalami perubahan mengikuti harga referensi atau mengikuti harga pasar dan akan direview setiap bulan. Pungutan ekspor CPO bulan Desember 2018 sebesar US\$ 0 per MT karena harga referensi masih di bawah US\$ 570 per MT.

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

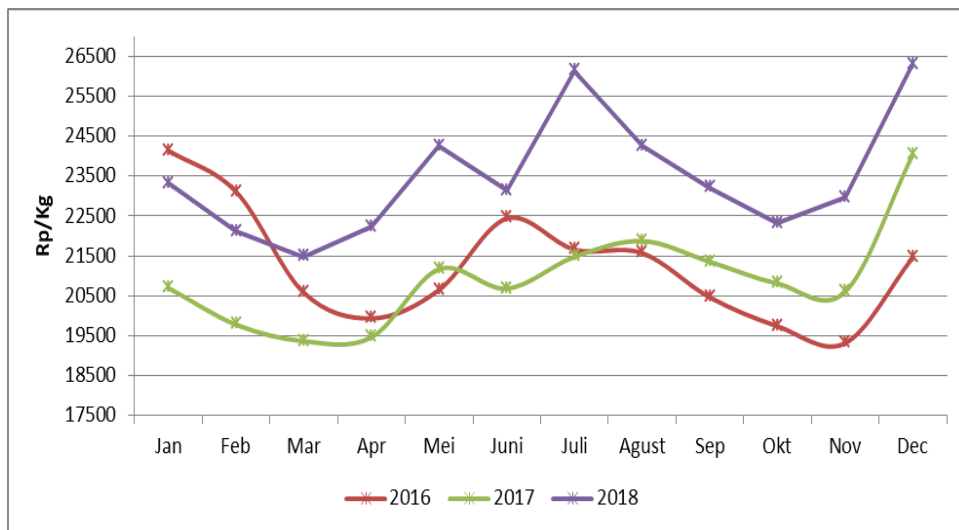
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp26.293/kg, mengalami peningkatan sebesar 14,54 persen dibandingkan bulan November 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2017, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 9,37 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Desember 2017 – Desember 2018 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Jayapura, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo. Namun demikian, fluktuasi harga tahunan masih dalam target Kemendag sebesar 5-9 persen.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Desember 2018 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Desember 2018 sebesar 11,65 persen untuk telur ayam ras atau lebih rendah dari bulan sebelumnya dan masih dibawah target Kemendag sebesar 13,8 persen.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp26.293/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan sebesar 14,54 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan November 2018, sebesar Rp22.955/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Desember 2017) sebesar Rp24.040/kg, maka harga telur ayam ras pada Desember 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,37 persen (Gambar 1).

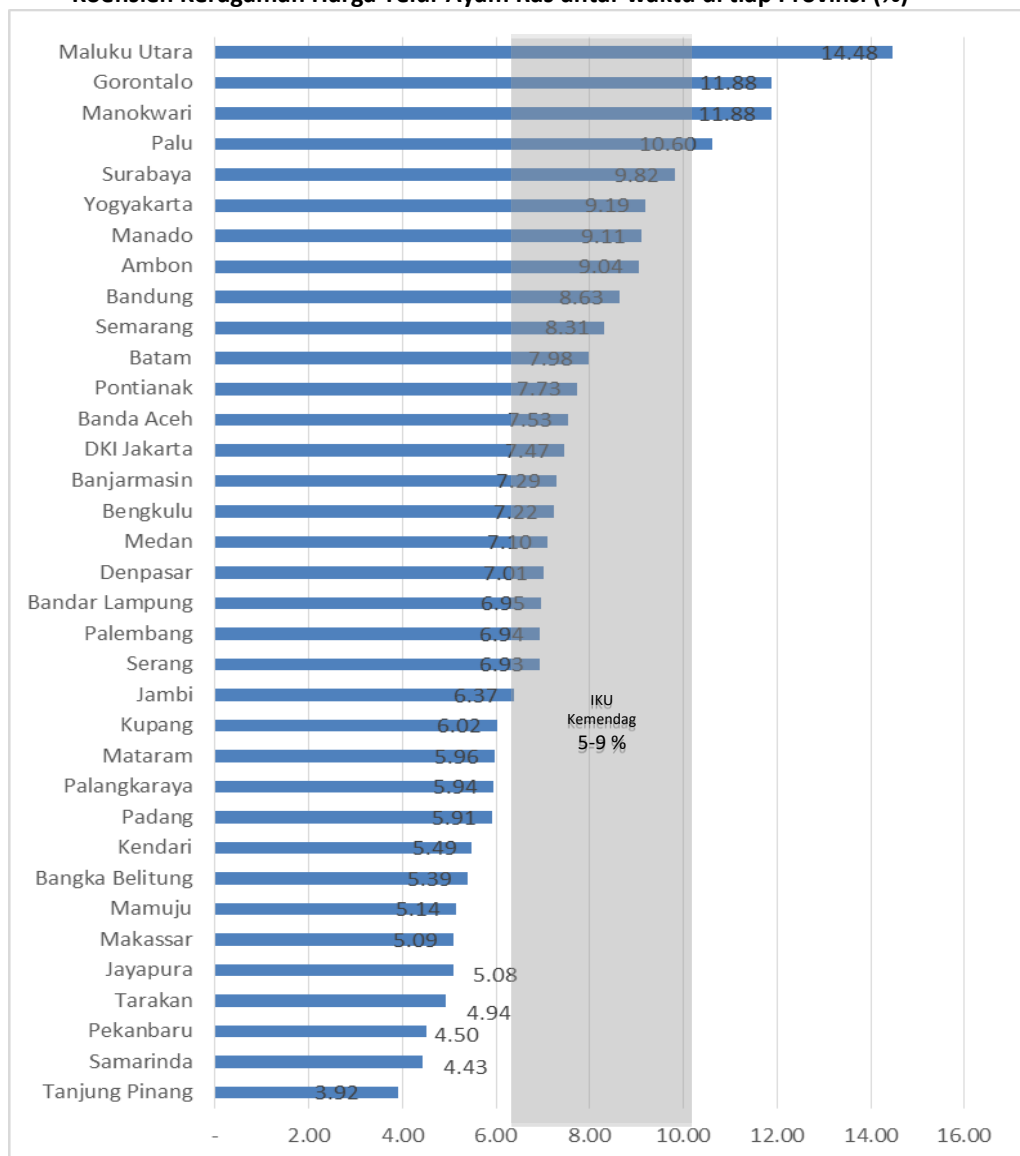
Gambar 1.
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Desember 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (November 2018). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Desember 2018 adalah sebesar 11,65 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut di bawah target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2018. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 2,40 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Maluku Utara (Ternate) sebesar Rp33.350/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Jambi sebesar Rp20.900/kg.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras antar waktu di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Desember 2018), diolah

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Desember 2017 sampai dengan Desember 2018 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 3,92 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate) dengan KK harga bulanan sebesar 14,48 persen (Gambar 2).

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (77,14 persen) memiliki KK harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (22,86 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Ambon, Manado, Yogyakarta, Surabaya, Palu, Manokwari, Gorontalo dan Maluku Utara (Ternate) karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Desember 2018 dibandingkan bulan lalu (November 2018) semua mengalami peningkatan, kecuali Denpasar yang mengalami penurunan 3,51 persen. Peningkatan tertinggi terjadi di kota Surabaya yang mengalami peningkatan sebesar 26,58 persen.

Tabel 1. Perkembangan harga telur ayam ras di Ibukota Provinsi, Desember 2018

Nama Kota	2017	2018		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Desember	November	Desember	Desember 2017	November 2018
Medan	20,978	21,000	22,500	7.26	7.14
Jakarta	25,813	21,150	25,650	-0.63	21.28
Bandung	24,828	22,000	25,750	3.71	17.05
Semarang	24,206	20,750	25,000	3.28	20.48
Yogyakarta	24,250	20,500	24,000	-1.03	17.07
Surabaya	23,889	19,750	25,000	4.65	26.58
Denpasar	22,222	22,800	22,000	-1.00	-3.51
Makassar	24,491	19,200	22,600	-7.72	17.71
Rata-rata Nasional	25,088	23,066	24,956	-0.53	8.19

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Desember 2018), diolah.

1.2 Perkembangan Produksi

a. Pasokan dan Stok

Berdasarkan data proyeksi ketersediaan dan kebutuhan telur ayam (layer) tahun 2018 produksi telur ayam bulan Desember tahun 2018 sebesar 171.150 ton, dengan populasi layer bulan Desember 2018 sebesar 241.971.457 ekor. Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari Badan Ketahanan Pangan, Kementan pada bulan Desember 2018 sebesar 145.064 ton (Tabel 2).

Tabel 2. Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (Layer) Tahun 2018

Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (Layer) Tahun 2018					
Bulan	Populasi Layer (ekor)	Produksi Telur (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca (ton)	Keterangan
Januari	233,426,487	165,106	142,456	22,649	Surplus
Februari	234,103,675	165,585	142,916	22,668	Surplus
Maret	234,897,199	166,146	144,087	22,059	Surplus
April	232,356,437	164,349	144,087	20,262	Surplus
Mei	232,398,367	164,378	157,486	6,892	Surplus
Juni	234,736,452	166,032	162,219	3,814	Surplus
Juli	236,815,911	167,503	144,740	22,763	Surplus
Agustus	237,851,943	168,236	145,565	22,670	Surplus
September	238,671,562	168,815	145,064	23,751	Surplus
Oktober	240,076,590	169,809	145,064	24,745	Surplus
November	241,539,350	170,844	145,064	25,780	Surplus
Desember	241,971,457	171,150	147,662	23,488	Surplus
Jumlah		2,007,952	1,766,410	241,542	Surplus
Rata-rata	236,570,453	167,329	147,201	20,128	

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (Desember 2018).

Keterangan: (*) Proyeksi Kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP, Kementan

Gambar 3. Perkembangan Harga Telur di Tingkat Peternak

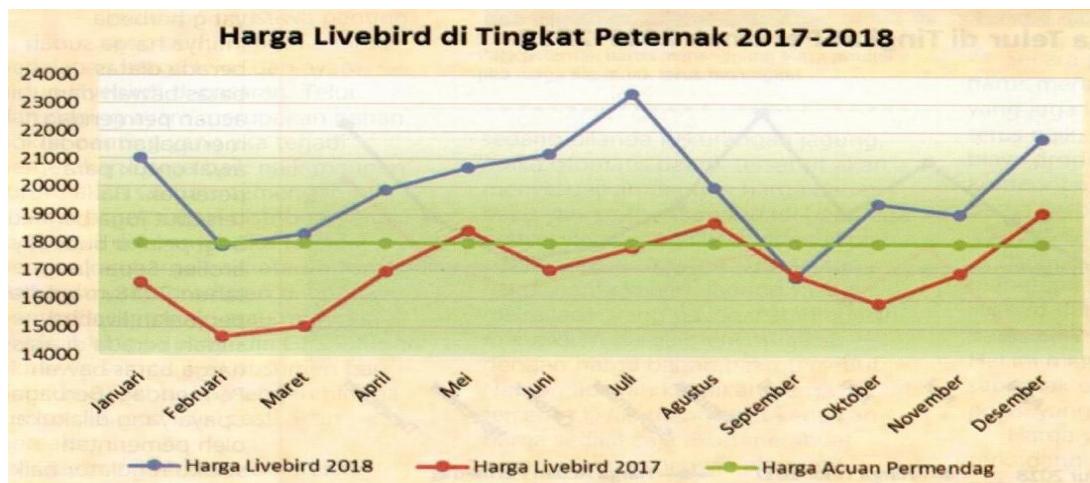


Sumber: Pinsar Indonesia

Catatan: Rataan diambil dari kota Aceh, Medan, Lampung, Jakarta, Bandung, Semarang, Jogja, Blitar, Lombok, Balikpapan, Makassar.

Hasil kerja keras semua pihak baik Pemerintah maupun peternak seperti ini membuahkan hasil di tahun 2018. Untuk telur di tingkat peternak, berdasarkan Gambar 3 selalu berada di atas harga batas bawah dari Permendag. Hal ini merupakan suatu hal yang positif dimana penjualan telur sudah bisa stabil di BEP peternak. Hal tersebut juga berlaku bagi pelaku budidaya broiler. Sepanjang tahun 2018 mayoritas penjualan *livebird* (Gambar 4) sudah berada di atas harga bawah Permendag.

Gambar 4. Perkembangan Harga *Livebird* di Tingkat Peternak



Sumber: Pinsar Indonesia

Catatan: Rataan diambil dari data harga kota Medan, Lampung, Jakarta, Tangerang, Bogor, Bandung, Semarang, Jogja, Blitar, Lombok, Balikpapan, Makassar.

Belum lama ini pemerintah telah memutuskan untuk impor jagung khusus pakan ternak sekitar 130 ribu ton. Di mana pada November 2018 diputuskan sebesar 100 ribu ton, dan awal Januari 2019 kembali diputuskan 30 ribu ton. Namun jika dilihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), impor jagung sepanjang tahun 2018 mencapai 737,22 ribu ton dengan nilai US\$ 150,54 juta. Dari data yang dikutip, tidak ada penjelasan jagung tersebut khusus pakan ternak atau konsumsi, atau bahan baku olahan industri. Yang pasti, impor jagung paling banyak berasal dari Argentina.

1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

a. Ekspor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor meliputi: Myanmar, Qatar, Australia, Belgia, Kamboja, dan Taiwan total sebesar US\$773.132 dan 46.095 kg (Tabel 3 dan 4).

**Tabel 3. Nilai Realisasi Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia Ke Beberapa Negara
Periode 2016-2018 (USD)**

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BURMA	1,804,065	2,283,527	768,392
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	MALAYSIA	-	300	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	QATAR	-	-	1,000
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	TAIWAN	-	56	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	AUSTRIA	-	-	500
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	BELGIA	-	-	920
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	KAMBOJA	-	-	1,400
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	PAPUA NUGINI	-	283	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	QATAR	-	-	380
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	TAIWAN	-	-	540
TOTAL			1,804,065	2,284,166	773,132

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Desember 2018, BPS, diolah

**Tabel 4. Volume Realisasi Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia Ke Beberapa Negara
Periode 2016-2018 (Kg)**

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BURMA	303,053	375,884	46,066
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	MALAYSIA	-	300	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	QATAR	-	-	2
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	TAIWAN	-	2	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	AUSTRIA	-	-	5
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	BELGIA	-	-	6
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	KAMBOJA	-	-	6
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	PAPUA NUGINI	-	57	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	QATAR	-	-	5
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	TAIWAN	-	-	5
TOTAL			303,053	376,243	46,095

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Desember 2018, BPS, diolah

b. Impor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, Indonesia mengimpor telur ayam ras dari beberapa negara yaitu: Amerika Serikat, Australia, Inggris, Jerman, Perancis, sebanyak 15.533 kg dengan nilai sebesar US\$954.248 (Tabel 5 dan 6).

Tabel 5. Nilai Realisasi Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2016-2018 (USD)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AMERIKA SERIKAT	11,657,593	1,285,596	1,891
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRALIA	-	95,116	16,219
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRIA	96	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BELANDA	-	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	INGGRIS	20,018	19,568	42,071
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JEPANG	100,022	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JERMAN	695,410	1,342,981	497,222
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	PERANCIS	1,443,795	1,452,943	396,845
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	THAILAND	3,070	3,070	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	MALAYSIA	1,646	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	INDIA	98,408	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	SPANYOL	-	-	-
TOTAL			14,020,058	4,199,274	954,248

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Desember 2018, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2016-2018 (Kg)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AMERIKA SERIKAT	124,237	17,275	7
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRALIA	-	3,989	187
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRIA	1	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BELANDA	-	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	INGGRIS	1,500	1,500	2,700
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JEPANG	3,047	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JERMAN	26,612	11,218	2,404
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	PERANCIS	11,146	5,727	10,235
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	THAILAND	23	23	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	MALAYSIA	1,305	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	INDIA	3,776	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	SPANYOL	-	-	-
TOTAL			171,647	39,732	15,533

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Desember 2018, BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Kalangan peternak ayam meminta Pemerintah mempertimbangkan impor jagung tahap kedua untuk menyelamatkan harga telur dan daging ayam di triwulan I-2019. Sebab, harga jagung sebagai bahan pakan dinilai sudah terlalu tinggi dan masih cenderung terus naik. Menurut Presiden Peternak Layer (ayam petelur) Nasional, jika tidak ada impor lagi, harga jagung diperkirakan bisa menyentuh Rp7.000 per kg. Padahal harga acuannya sesuai dengan Permendag Nomor 96 Tahun 2018 ditetapkan Rp4.000 per kg di pabrik pakan. Ketua Umum Pinsar Indonesia menyebutkan harga jagung sudah berkisar Rp6.000-Rp6.200 per kg, hal ini berperan besar terhadap peningkatan biaya produksi sekitar Rp2.000 (per kg pakan). Ia juga mengharapkan agar harga batas atas dan bawah pembelian telur ayam di tingkat peternak yang semula Rp18.000-Rp20.000 per kg disesuaikan menjadi Rp20.000-Rp22.000 per kg. Jika tidak ia khawatir peternak akan merugi. Menurutnya juga mayoritas peternak menggunakan pakan yang 50 persen jagung untuk menjaga kualitas telur dan daging ayam. Jagung dinilai menjadi bahan terbaik untuk pakan unggas. Penggunaan bahan pengganti dikhawatirkan akan menurunkan kualitas.

Direktur Pakan Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian mengatakan bahwa impor jagung dibatasi karena panen raya jagung diperkirakan berlangsung Februari-Maret 2019. Jika impor jagung dilakukan saat ini, kemungkinan jagung akan tiba bersamaan dengan panen raya. Hal itu berpotensi membuat produksi jagung dalam negeri tidak bisa terserap. Menurutnya juga, pakan bisa dimodifikasi dengan menggunakan bahan pengganti jagung dengan formula biaya minimal. Peternak bisa menggunakan bahan pengganti seperti sorgum dan gandum.²

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional sebesar 0,62 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 1,45 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,29 persen. Pada bulan Desember 2018 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 11,85 persen dengan andil pada inflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,09 persen.

Disusun Oleh: Try Asrini

² <https://kompas.id/baca/utama/2019/01/03/peternak-ingin-keran-impor-jagung-dibuka-lagi/>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

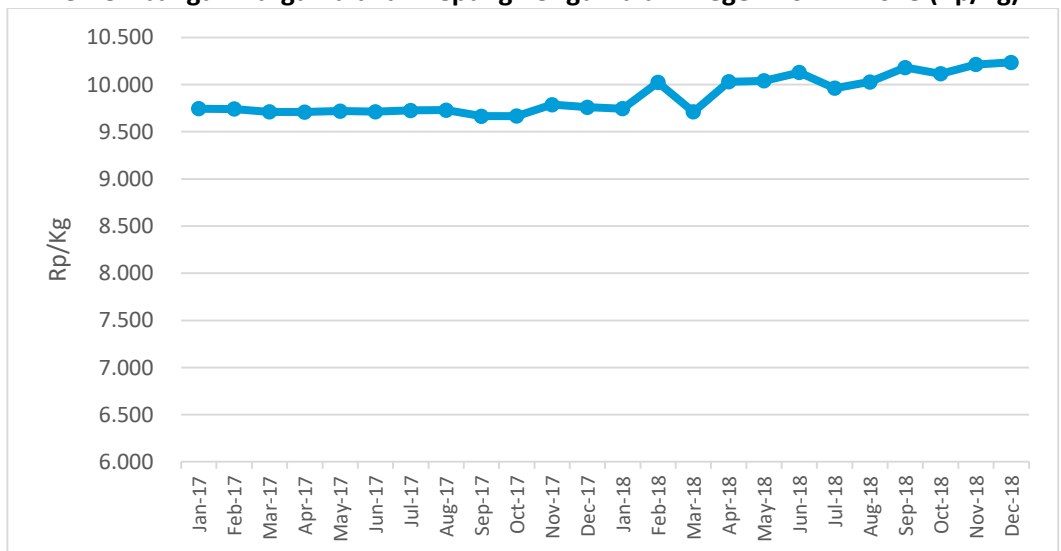
- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2018 relatif stabil dengan sedikit kenaikan sebesar 0,21% dibandingkan dengan bulan November 2018 dan mengalami kenaikan 4,35% jika dibandingkan dengan bulan Nopember 2017.
- Selama periode Desember 2017 - Desember 2018, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 1,73%.
- Harga gandum dunia pada Nopember 2018 mengalami kenaikan sebesar 4,72% bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2018. Jika dibandingkan dengan harga bulan Nopember 2017, Nopember 2016 dan Nopember 2015, maka harga Nopember 2018 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 19,87%, 29,70% dan 16,53%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1.

Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2017 – 2018 (Rp/kg)



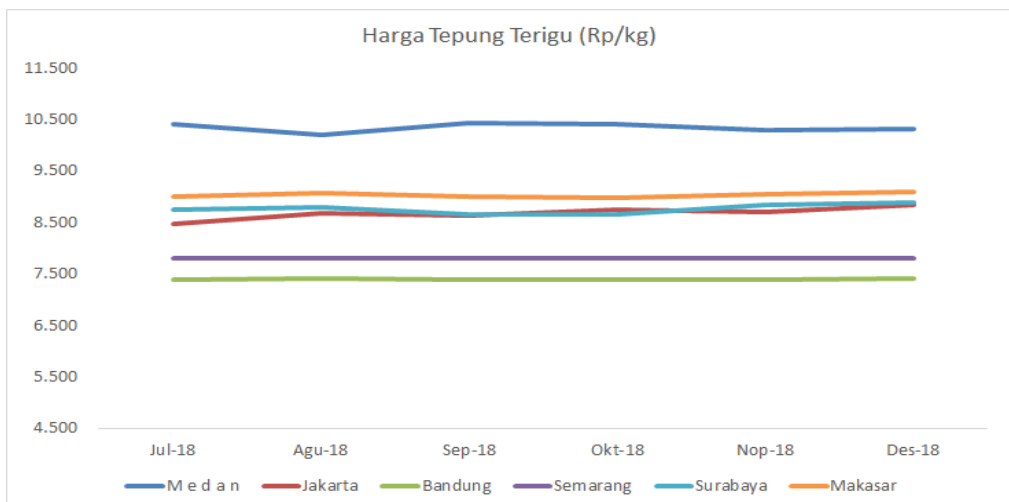
Sumber: BPS (Desember 2018), diolah

Berdasarkan data dari BPS, harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2018 relatif stabil dengan sedikit kenaikan yaitu 0,21% dibandingkan dengan bulan November 2018 dan mengalami kenaikan 4,35% jika dibandingkan dengan bulan Desember 2017. Secara umum, harga tepung terigu di pasar domestik relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan.

Komoditi tepung terigu merupakan salah satu komoditi pangan berbasis industri yang banyak dikonsumsi masyarakat dan juga merupakan salah satu komoditi ekspor. Namun bahan baku terigu yaitu gandum tidak dapat dihasilkan di dalam negeri sehingga pasokan gandum sangat tergantung kepada impor. Perkembangan harga rata-rata terigu dalam negeri selama tahun 2018 menunjukkan tren negatif atau penurunan yaitu sebesar -0,11%. Harga rata-rata tertinggi tepung terigu selama tahun 2018 terjadi pada bulan Maret yang mencapai Rp 8.375 per kg. Harga rata-rata terendah komoditi tepung terigu pada tahun 2018 terjadi pada bulan Juni dimana saat itu harga mencapai Rp 8.170 per kg.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Propinsi selama 6 (enam) bulan terakhir, menunjukkan bahwa harga eceran terigu pada bulan Desember 2018 di 5 kota besar di Indonesia relatif stabil, kecuali di Medan harga tepung terigu stabil dengan harga yang cukup tinggi. Jika dilihat secara rata-rata, maka harga terigu pada bulan Desember 2018 di Ibu kota Propinsi Medan sebesar Rp 10.329/Kg, di DKI Jakarta Rp 8.851/Kg, di Jawa Barat Rp 7.410/Kg, di Jawa Timur Rp 8.899/Kg, dan di Sulawesi Selatan Rp 9.095/Kg serta semarang Rp 7.800/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Terigu di 5 Kota Besar, Desember 2018



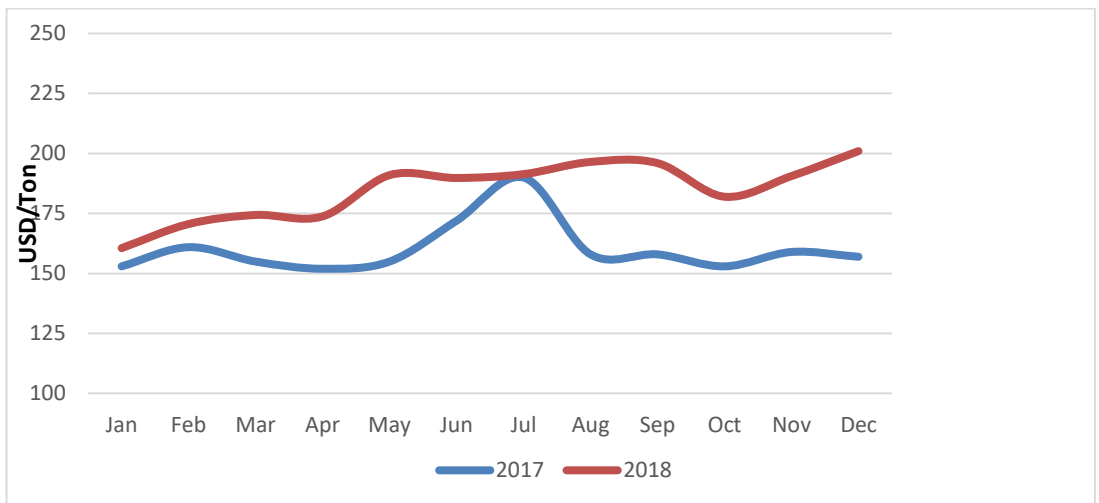
Sumber : Disperindag Propinsi, Des 2018, diolah

Harga tepung terigu di dalam negeri mengalami sedikit peningkatan yang diduga disebabkan karena peningkatan nilai tukar dolar terhadap rupiah. Menurut Direktur Indofood Sukses Makmur, harga terigu Bogasari rencananya akan menyesuaikan dengan kenaikan harga gandum sebagai bahan bakunya, paling tidak 10%. Namun harga mie instan tidak akan naik secara signifikan karena komponen tepung dalam mie instan disebut tidak terlalu dominan (Bisnis Indonesia, Nopember 2018). Naiknya harga terigu di dalam negeri juga dikarenakan harga gandum dipasar internasional untuk pengiriman bulan Desember 2018 tengah mengalami kenaikan rata-rata sekitar 7,8%. Meski dampak terhadap harga di dalam negeri kecil tapi di dalam *cost* terigu harga gandumnya itu sendiri 90% (Kontan.co.id, Okt 2018)

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Desember 2018 mengalami peningkatan sebesar 5,45% bila dibandingkan dengan harga bulan November 2018. Bila dibandingkan dengan harga bulan Desember 2017 harganya mengalami kenaikan sebesar 28,02% (Gambar 3).

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Desember 2018), diolah

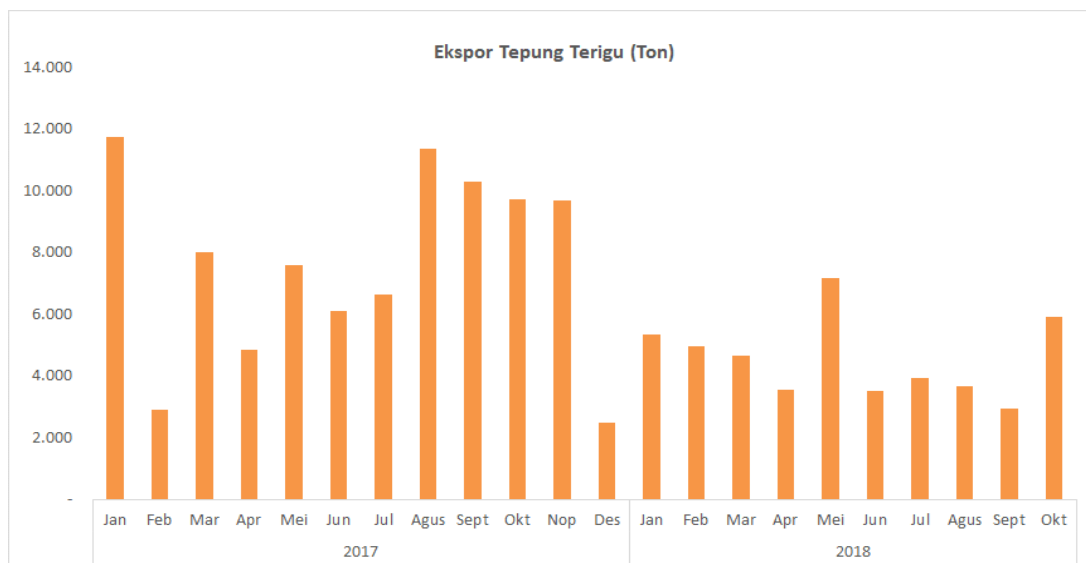
Gandum sebagai bahan baku utama dari pembuatan tepung terigu merupakan komoditi yang dihasilkan oleh negara sub tropis. Tren harga gandum dunia sepanjang tahun 2018 menunjukkan kecenderungan positif atau peningkatan sebesar 1,38%. Harga gandum

internasional tertinggi pada tahun 2018 terjadi pada bulan Desember yang mencapai 201 USD per ton. Sementara harga gandum internasional terendah di tahun 2018 terjadi pada bulan Januari yang mencapai nilai 161 USD per ton. Kecenderungan peningkatan harga gandum dunia sepanjang tahun 2018 terjadi karena penurunan produksi di Amerika Serikat dan Eropa karena faktor cuaca.

1.3 Perkembangan Ekspor- Impor

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dibandingkan dengan Juli 2018, ekspor terigu pada Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 7,33%. Kemudian, selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018 rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 4,89%. Selama tahun 2018, ekspor tepung gandum mencapai 45.853 ton. Pada bulan Oktober 2018 ekspor tepung gandum Indonesia sebanyak 5.935 ton (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Gandum 2017 – 2018



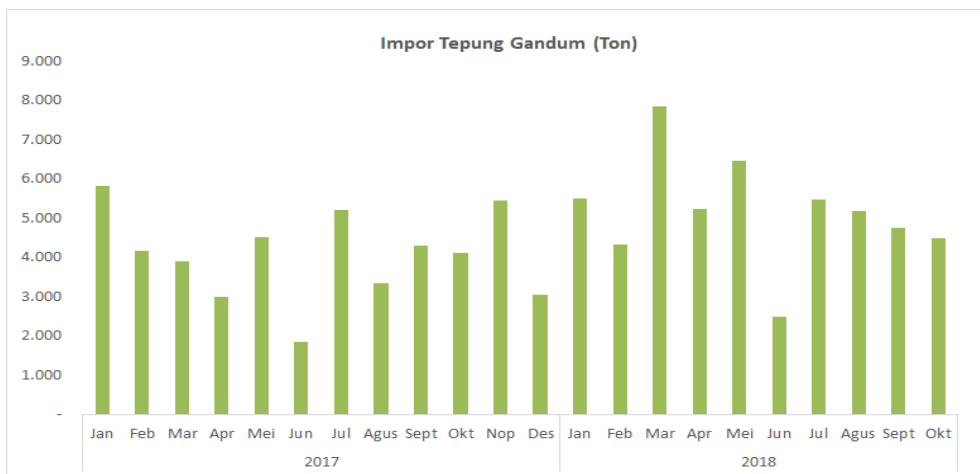
Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selama periode Januari 2017 – Agustus 2018, impor tepung gandum tertinggi tercatat pada bulan Maret 2018 yaitu hampir mencapai 8 ribu ton. Impor tepung gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 10 ribu ton. Kemudian, jika dibandingkan dengan bulan Juli 2018, seperti halnya ekspor maka impor tepung gandum bulan Agustus 2018

mengalami penurunan sebesar 5,09%. Sementara itu, selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018, impor gandum rata-rata mengalami kenaikan 15,34%. Selama tahun 2018, impor tepung gandum Indonesia mencapai 51.844 ton. Pada bulan Oktober 2018 impor tepung gandum sebesar 4.494 ton. Australia masih menjadi negara pemasok terbesar untuk tepung gandum Indonesia (Gambar 7).

Untuk mengurangi ketergantungan impor, Kementerian Pertanian memperkenalkan berbagai produk olahan pangan berbahan baku pangan lokal strategis hasil inovasi Badan Litbang Pertanian yang dapat menjadi alternatif pengganti terigu. Sebagaimana diketahui, konsumsi terigu nasional setiap tahunnya meningkat 1 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2008 tercatat konsumsi per kapita/tahun sebesar 15,5 kg pada tahun 2018 tercatat naik menjadi 25 kg. Peningkatan ini mencerminkan semakin meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap terigu sehingga meningkatkan beban devisa negara (economy.okezone.com, 15 November 2018).

Gambar 7. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2017 – 2018 (Okt)



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Komoditas tepung terigu memerlukan gandum sebagai bahan bakunya. Meningkatnya impor gandum seiring dengan peningkatan kebutuhan untuk industri terigu (77,6%) dan industri pakan ternak (22,4%)(Aptindo dalam Kontan.co.id, Juni 2018). Selama tahun 2018, produksi tepung terigu mencapai 8,75 juta ton. Sementara permintaan tepung terigu masyarakat Indonesia meningkat sebesar 5,2% menjadi sekitar 8,4 juta ton (Aptindo, September 2018). Dengan meningkatnya permintaan tepung terigu,

maka hingga tahun 2020 akan ada penambahan kapasitas produksi tepung terigu sebesar 5000 ton/hari. Selama ini Portofolio penjualan tepung terigu dilakukan dengan skema *business to business* (B2B) yang berkontribusi 30% dari total penjualan dan 70% penjualan dilakukan ke *end user* atau *business to consumer* (B2C). Dari 30% pasar B2B tersebut, untuk pelaku UKM sebesar 65% dan sisanya untuk korporasi makanan dan restoran (Aptindo, 2018).

Eksternal

Produksi gandum tahun 2018/2019 diperkirakan akan sedikit menurun yang karena adanya prediksi penurunan jumlah produksi gandum di Rusia dan Turki. Sementara itu, pemanfaatan gandum juga turut menurun mengikuti penurunan konsumsi gandum untuk keperluan pakan ternak. Dari sisi perdagangan, pada periode 2018/2019 perdagangan gandum akan sedikit menurun karena impor yang lebih rendah dari Afrika Utara, ditambah berkurangnya ekspor dari Argentina dan Rusia sejak bulan November 2018. Persediaan dunia tahun 2019 diprediksi hampir tidak mengalami perubahan dari tahun 2018, akan tetapi akan lebih rendah 4,4% dari stok awal tahun yang cukup tinggi, yang sebagian besar dipengaruhi oleh penahanan stok dari para negara produsen gandum dunia.

Namun demikian, beberapa pengamat maupun lembaga keuangan internasional seperti Rabobank memprediksi harga gandum yang sepanjang tahun 2018 naik sekitar 20,55% akan mencapai puncaknya pada kuartal I/2019 dan mulai menurun di bulan September 2019. Penyebabnya adalah ada prediksi kelebihan pasokan akibat penambahan luas tanam gandum. Harga gandum yang sangat baik di tahun 2018 telah mendorong petani untuk menanam lebih banyak lagi. Gandum menjadi komoditas dengan kinerja terbaik dibandingkan dengan 11 komoditas pertanian lainnya. Berdasarkan data grain council pada November 2018 lalu, lonjakan harga tersebut memicu petani untuk menanam 0.7% lebih banyak gandum pada musim 2019-2020, termasuk di Rusia dan Uni Eropa.

Para investor memberi sinyal bahwa banyaknya jumlah pasokan akan membuat harga mengalami penurunan. Menurut data Komisi Perdagangan Berjangka Komoditas (FTC) AS, pada pekan 4 Desember, hedge fund menahan posisi jangka pendeknya untuk komoditas gandum menjadi 28.407 kontrak berjangka dan opsi (bisnis.com, 11 Desember 2018).



Disusun oleh: Asih Yulianti

BAWANG MERAH

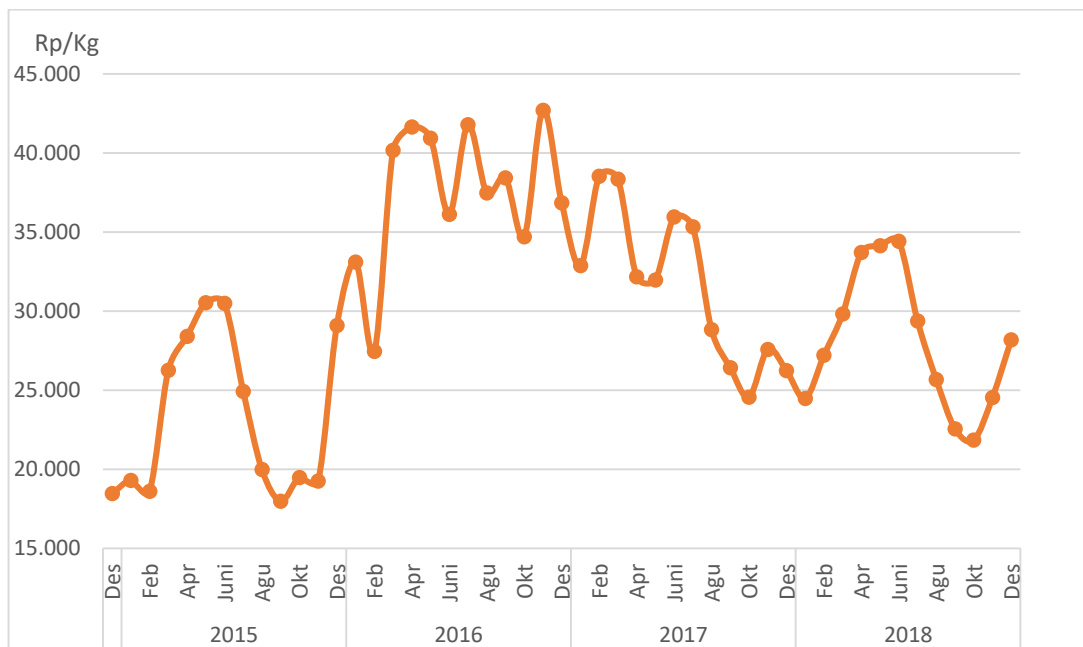
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2018 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 14,84 % dibandingkan dengan bulan November 2018. Dan apabila dibandingkan dengan Desember 2017, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan sebesar 7,44 %.
- Selama satu tahun terakhir, Harga bulanan bawang merah secara nasional adalah relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Desember 2017 sampai dengan Desember 2018 yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,28 %.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 11,65 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Desember masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Desember 2018 meningkat yaitu sebesar Rp 28.186,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Desember 2018 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 14,84 % dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018 sebesar Rp 24.544,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Desember 2017, harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 7,44 %.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS, Diolah

Kenaikan harga rata-rata nasional komoditi bawang merah pada bulan Desember disebabkan oleh semakin berkurangnya stok bawang merah yang terdapat di tempat penyimpanan, para pelaku usaha memperkirakan kenaikan harga bawang merah tersebut akan terus berlangsung selama musim hujan karena pada musim hujan resiko gagal panen untuk komoditi bawang merah sangat tinggi.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

N O	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragama n
		2017	2018	2018	Perubahan Desember 2018 terhadap (%)		
		Desembe r	November	Desember	Des- 17	Nov- 18	Des-18
1	Jakarta	26.265	31.988	34.076	29,74	6,53	4,67
2	Bandung	25.018	28.500	29.974	19,81	5,17	4,19
3	Semarang	18.664	23.952	27.158	45,51	13,38	3,07
4	Yogyakarta	18.227	22.333	26.350	44,56	17,99	3,54
5	Surabaya	18.064	23.988	26.539	46,92	10,64	3,44
6	Denpasar	17.114	19.774	28.306	65,40	43,15	8,69
7	Medan	20.796	25.088	27.400	31,76	9,22	2,18
8	Makassar	21.098	21.855	29.250	38,64	33,84	10,64
	Rata-rata Nasional	23.501	24.544	28.186	19,94	14,84	4,31

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018) dan BPS, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Desember 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 34.076-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 26.350,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Desember 2017 - Desember 2018 dengan Koefisien Keragaman sebesar 15,28 % untuk satu tahun terakhir.

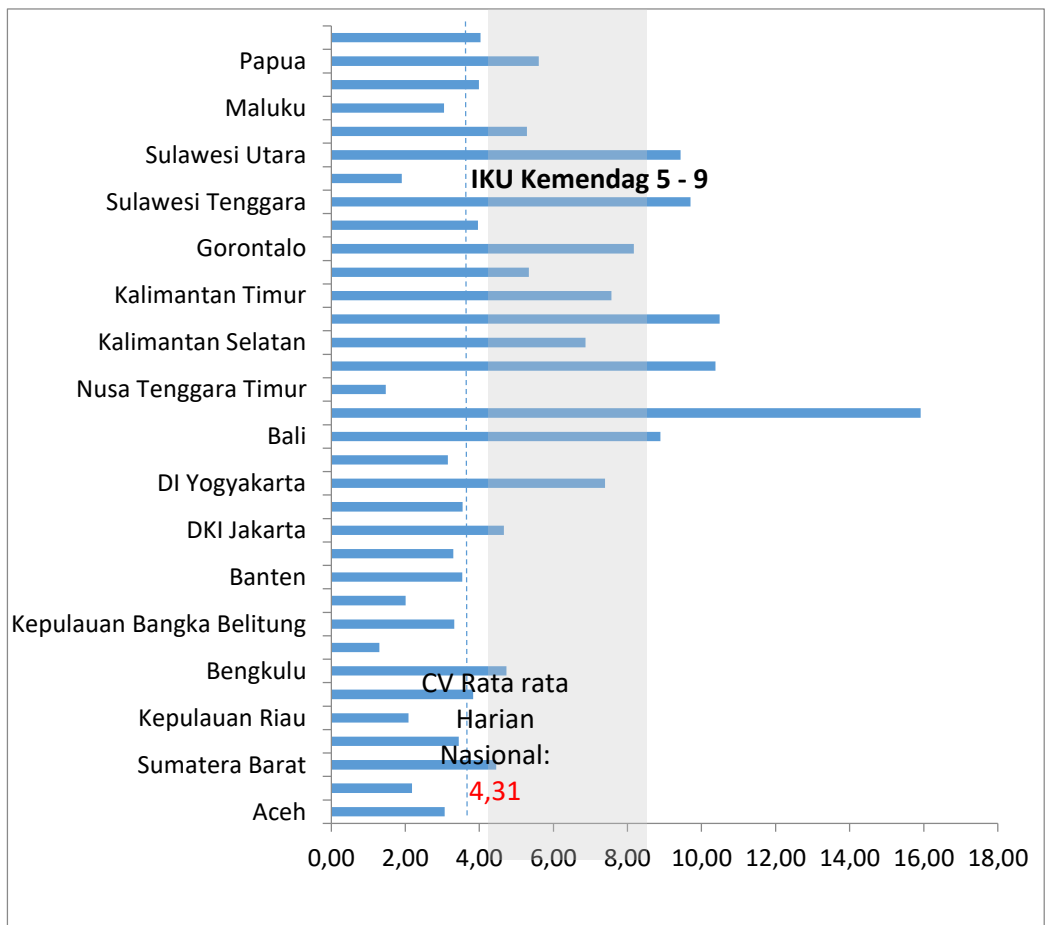
Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan November 2018 terdapat di Denpasar dimana harga bawang merah naik sebesar 43,15 % dibandingkan bulan November 2018. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan November 2018 terdapat di Kota Bandung yaitu naik sebesar 5,17 %.

Kestabilan harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Desember cukup bervariasi. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di

Medan dengan koefisien keragaman sebesar 2,18 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 10,64 %.

Khusus bulan Desember 2018, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat cukup rendah yaitu sebesar 4,31 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Desember 2018, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong stabil.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bawang Desember 2018 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Desember 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 11,65 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah

berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Daerah Sumatera Selatan adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,30 %. Di sisi lain daerah Nusa Tenggara Barat merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 15,92 % untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat, koefisien keragaman harga bawang merah di kota tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Desember tahun 2018 masih sangat tinggi di dibandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 37.056,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Desember terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 39.737,-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu Rp. 39.185,-/Kg kemudian Maluku Utara sebesar Rp. 37.329,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling kecil terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 31.974,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Desember 2018 terhadap (%)		
		Desember	November	Desember	Des-17	Nov-18	Des-18
1	Ambon	26.856	26.700	31.974	19,06	19,75	3,47
2	Jayapura	36.136	35.338	39.185	8,44	10,89	5,17
3	Maluku Utara	38.894	32.595	37.329	-4,02	14,52	3,99
4	Manokwari	37.500	36.667	39.737	5,96	8,37	6,25
	Rata-rata Indonesia Timur	34.847	32.825	37.056	6,34	12,89	9,56

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Desember masih tergolong rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang tergolong rendah untuk kota-kota di bagian Timur. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Desember 2018 paling stabil terdapat di Ambon dengan Koefisien Keragaman sebesar 3,47 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 6,25 % dan diikuti oleh Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 5,17 %, kemudian diikuti oleh Maluku Utara dengan koefisien keragaman sebesar 3,99 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Desember 2018 adalah sebesar 9,56 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan November 2018 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik sebesar 19,75 % dari Rp. 26.700,-/Kg pada bulan November 2018 menjadi Rp. 31.974,-/Kg pada bulan Desember 2018. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik sebesar 8,37 % dari Rp. 36.667,-/Kg pada bulan November 2018 menjadi Rp. 39.737,-/Kg di bulan Desember 2018. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik 19,06 % dari Rp. 26.856,- pada bulan Desember 2017 menjadi Rp. 31.974,- pada bulan Desember 2018. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan Desember 2017 terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah turun 4,02 % dari Rp. 38.894,- pada bulan Desember 2017 menjadi Rp.37.329,- pada bulan Desember 2018.

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 37.056,- lebih tinggi 31 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 28.186,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 39.737,- lebih tinggi 40,98 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Jayapura yaitu sebesar Rp. 39.185,- lebih tinggi 39,02 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah

terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 31.974,- lebih tinggi 13,44 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Desember 2018	Harga Rata-Rata Nasional Desember 2018	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	31.974	28.186	3.788	13,44
2	Jayapura	39.185	28.186	10.999	39,02
3	Maluku Utara	37.329	28.186	9.143	32,44
4	Manokwari	39.737	28.186	11.551	40,98
	Rata-rata	37.056	28.186	8.870	31

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Desember 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Jumlah produksi yang melebihi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2018 (sampai dengan Bulan Oktober 2018) adalah sebesar 4.885.819 Kilogram.

Tabel 4. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d Oktober)	0	4.885.819

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah ekspor bawang merah dari Indonesia diperkirakan akan menurun mulai bulan November selama musim hujan, hal ini dikarenakan stok bawang merah yang semakin sedikit di daerah-daerah sentra produksi bawang merah. Kementerian Pertanian menargetkan ekspor bawang merah untuk tahun ini bisa meningkat mencapai 15.000 Ton, naik sekitar 100 % dibandingkan dengan jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017.

Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian menyatakan pihaknya akan terus mendorong petani dan asosiasi bawang merah di sentra-sentra utama untuk memperluas akses pemasaran, salah satunya dengan ekspor. Selain mendapatkan harga yang lebih baik, ekspor bawang merah akan memacu petani memperbaiki cara budidayaanya agar produk bawang merah yang mereka hasilkan bisa bersaing di dunia internasional. Saat ini pasar ekspor terbuka luas untuk para petani bawang merah, faktor yang penting untuk diperhatikan para petani bawang merah adalah kualitas bawang merah agar bisa dijaga dan ditingkatkan oleh para petani baik dari sisi ukuran, warna merah cerah, rendah residu pestisida dan sebagainya.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Berakhirnya masa panen mengakibatkan harga bawang merah diperkirakan akan terus meningkat bulan depan karena saat ini Indonesia sedang memasuki musim hujan, pedagang akan memperhitungkan resiko gagal panen ke dalam neraca perdagangan mereka dan hal tersebut dapat meningkatkan harga pasar bawang merah.

Pada musim hujan hanya sedikit petani yang ingin menanam bawang merah dikarenakan produktivitas untuk penanaman bawang merah pada musim hujan tidak bisa maksimal dan hanya bisa mencapai separuh dari jumlah panen normal. Apabila petani menanam di musim

kemarau, maka harga panen bawang merah bisa mencapai 12 ton perhektar akan tetapi apabila petani menanam di musim hujan, maka produktivitas panen hanya mencapai 6 ton perhektar. Hal tersebut dikarenakan cuaca yang tidak mendukung serta ancaman hama yang sangat tinggi.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 4 November 2018 telah menetapkan 8 (delapan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi Inflasi (*headline inflation*) di bulan Desember 2018 sebesar 0,62% (*mtm*) dan inflasi sebesar 3,13% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar disumbang oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan andil sebesar 0,29% dengan tingkat inflasi sebesar 1,45%. Selanjutnya, kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan andil inflasi sebesar 0,24% dan tingkat inflasi sebesar 1,28%, dan kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,04% dengan tingkat inflasi sebesar 0,22%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Desember 2018 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,29%. Sementara komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,24% dan komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,09%. Inflasi komponen *volatile foods* bulan Desember 2018 sebesar 1,55%, komponen harga diatur pemerintah sebesar 1,20% dan inflasi komponen inti sebesar 0,17%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi telur ayam ras, daging ayam ras, bawang merah, dan beras.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Desember 2018 terjadi inflasi sebesar 0,62% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 134,56 pada bulan November 2018 menjadi 135,39 pada bulan Desember 2018. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari – Desember) 2018 sebesar 3,13% dengan demikian tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 3,13%. Inflasi pada bulan Desember 2018 disebabkan oleh naiknya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**	2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**
	INFLASI NASIONAL	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	0,62							
I	BAHAN MAKANAN	11,35	10,57	4,93	5,69	1,26	3,41	1,45	2,75	2,06	0,98	1,21	0,25	0,69	0,29
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7,45	8,11	6,42	5,38	4,10	3,91	0,22	1,34	1,31	1,07	0,91	0,69	0,70	0,04
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	6,22	7,36	3,34	1,90	5,14	2,43	0,13	1,48	1,82	0,85	0,46	1,24	0,58	0,03
IV	SANDANG	0,52	3,08	3,43	3,05	3,92	3,59	0,08	0,04	0,20	0,23	0,20	0,25	0,21	0,00
V	KESEHATAN	3,70	5,71	5,32	3,92	2,99	3,14	0,20	0,15	0,26	0,24	0,17	0,13	0,13	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3,91	4,44	3,97	2,73	3,33	3,15	0,10	0,26	0,36	0,32	0,21	0,25	0,24	0,01
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	15,36	12,14	-1,53	-0,72	4,23	3,16	1,28	2,36	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,56	0,24

Ket: * Inflasi tahun kalender 2018 (ytd)

** Inflasi bulanan Desember 2018 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2018 (diolah)

Andil inflasi tertinggi pada bulan Desember 2018 terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan. Kelompok pengeluaran ini memberikan sumbangan inflasi di bulan Desember sebesar 0,29%. Selanjutnya andil inflasi Desember 2018 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,24%. Sementara, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,04%. Kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,03%; kelompok pengeluaran Kesehatan dan kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Sandang memberikan andil inflasi sebesar 0,00%.

Inflasi pada bulan Desember 2018 terjadi pada semua kelompok pengeluaran. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dengan nilai inflasi sebesar 1,45% yang disebabkan oleh kenaikan harga beberapa komoditi pangan diantaranya telur ayam ras, daging ayam ras, bawang merah, beras, ikan segar, ikan diawetkan, dan wortel. Kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 1,28% terutama karena kenaikan tarif angkutan udara dan tarif angkutan kereta

api. Sementara kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,22% disebabkan oleh kenaikan harga rokok kretek filter. Inflasi pada kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,20%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar juga mengalami inflasi yaitu sebesar 0,13%, kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,10%, dan kelompok pengeluaran Sandang mengalami inflasi sebesar 0,08%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Desember 2018 dari 82 kota IHK terdapat 80 kota yang mengalami inflasi dan 2 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Kupang dengan tingkat inflasi sebesar 2,09% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Banda Aceh dengan tingkat inflasi sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Sorong dengan tingkat deflasi sebesar -0,15% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Kendari dengan tingkat deflasi sebesar -0,09%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota dimana pada bulan Desember 2018 keseluruhan kota-kota tersebut mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Desember 2018 untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di kota Pangkalpinang dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,88%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Banda Aceh dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,02%. (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Desember 2018 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa sebanyak 26 kota, dimana seluruh kota-kota tersebut mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Desember 2018 untuk wilayah pulau Jawa terjadi di kota Bogor dengan nilai inflasi mencapai sebesar 0,78%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Desember 2018 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Depok dengan nilai inflasi 0,22% (Tabel 3).

Tabel 2.

Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Nov'18	Des'18
1	Meulaboh	0,08	0,48
2	Banda Aceh	0,92	0,02
3	Lhoseumawe	0,29	1,05
4	Sibolga	-0,28	0,10
5	Pematang Siantar	-0,01	0,38
6	Medan	-0,64	0,12
7	Padangsidempuan	0,50	0,41
8	Padang	0,19	0,16
9	Bukittinggi	0,83	0,41
10	Tembilahan	0,80	0,70
11	Pekanbaru	0,42	0,18
12	Dumai	0,70	0,22
13	Bungo	0,53	0,16
14	Jambi	0,15	0,98
15	Palembang	0,21	0,96
16	Lubuklinggau	0,25	0,34
17	Bengkulu	0,20	0,79
18	Bandar Lampung	0,25	0,31
19	Metro	0,27	0,27
20	Tanjung pandan	-0,38	0,84
21	Pangkalpinang	-0,01	1,88
22	Batam	0,51	1,20
23	Tanjung pinang	-0,11	0,85

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2018 (diolah)

Tabel 3.

Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Nov'18	Des'18
1	Jakarta	0,30	0,60
2	Bogor	0,39	0,78
3	Sukabumi	0,32	0,52
4	Bandung	0,36	0,71
5	Cirebon	0,37	0,58
6	Bekasi	0,21	0,59
7	Depok	0,20	0,22
8	Tasikmalaya	0,26	0,25
9	Cilacap	0,31	0,45
10	Purwokerto	0,32	0,53
11	Kudus	0,29	0,48
12	Surakarta	0,22	0,57
13	Semarang	0,21	0,36
14	Tegal	0,26	0,47
15	Yogyakarta	0,46	0,57
16	Jember	0,27	0,49
17	Banyuwangi	0,26	0,55
18	Sumenep	0,24	0,51
19	Kediri	0,40	0,29
20	Malang	0,37	0,65
21	Probolinggo	0,35	0,72
22	Madiun	0,34	0,25
23	Surabaya	0,21	0,65
24	Tangerang	0,39	0,63
25	Cilegon	0,35	0,58
26	Serang	0,47	0,64

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2018 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan Desember 2018 terdapat 31 kota yang mengalami inflasi dan 2 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Desember di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Kupang dengan nilai inflasi sebesar 2,09%. Sementara inflasi terendah pada bulan Desember di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Maumere dengan nilai inflasi sebesar 0,14%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Sorong dengan nilai deflasi sebesar -0,15% dan deflasi terendah terjadi di kota Kendari dengan nilai deflasi sebesar -0,09% (Tabel 4).

Tabel 4.
Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Nov'18	Des'18
1	Singaraja	0,10	0,84
2	Denpasar	0,34	0,77
3	Mataram	0,35	0,53
4	Bima	0,31	0,95
5	Maumere	0,48	0,14
6	Kupang	0,87	2,09
7	Pontianak	0,28	1,28
8	Singawang	-0,35	0,43
9	Sampit	-0,16	1,47
10	Palangka raya	0,02	1,07
11	Tanjung	-0,23	0,68
12	Banjarmasin	0,19	0,70
13	Balikpapan	0,01	0,56
14	Samarinda	-0,12	0,30
15	Tarakan	0,76	1,60
16	Manado	1,84	0,78
17	Palu	0,83	1,10
18	Bulukumba	0,41	0,40
19	Watampone	0,25	0,21
20	Makassar	0,30	0,93
21	Pare-pare	-0,09	0,96
22	Palopo	0,27	0,68
23	Kendari	0,28	-0,09
24	Bau-bau	0,42	1,61
25	Gorontalo	0,23	0,57
26	Mamuju	-0,07	0,46
27	Ambon	0,85	1,20
28	Tual	1,04	0,52
29	Ternate	0,26	0,79
30	Manokwari	0,78	1,37
31	Sorong	0,31	-0,15
32	Merauke	2,05	1,09
33	Jayapura	1,13	1,62

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2018 (diolah)

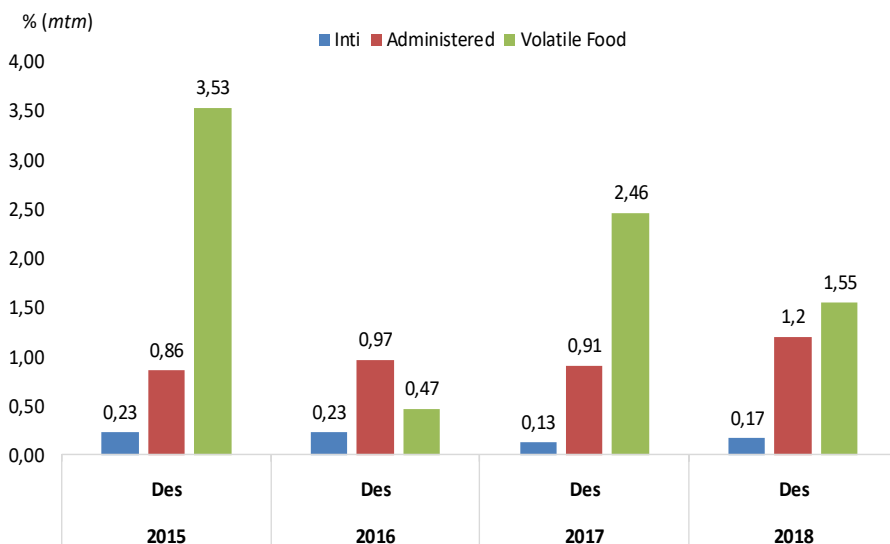
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan Desember 2018, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, kesemua kelompok komponen mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0,62	
1	Inti	0,17	0,09
2	Harga Diatur Pemerintah	1,20	0,24
3	Bergejolak	1,55	0,29
4	Energi	0,02	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2018 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2018 (diolah)

Gambar 1.

Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Kelompok komponen Inti pada bulan Desember 2018 mengalami inflasi sebesar 0,17% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,09%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Desember mengalami inflasi sebesar 1,20% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,24%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Desember juga menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 1,55% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,29%. Kelompok komponen energi yang mengalami inflasi sebesar 0,02% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok komponen bergejolak atau *Volatile Foods*, dimana sumbangan inflasi terbesar pada bulan Desember 2018 juga diberikan oleh kelompok komponen bergejolak atau *Volatile Foods* (Tabel 5).

Pada bulan Desember tahun 2018, kelompok komponen harga bergejolak atau *Volatile Foods* menunjukkan tingkat inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi pada bulan Desember tahun sebelumnya dimana secara umum menunjukkan tren penurunan. Untuk inflasi kelompok komponen inti, pada bulan Desember menunjukkan nilai inflasi yang sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat inflasi komponen yang sama pada bulan Desember tahun sebelumnya namun tren secara umum menunjukkan penurunan dalam empat tahun terakhir. Sementara, kelompok komponen harga diatur pemerintah menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi pada di bulan Desember tahun 2018 jika dibandingkan dengan bulan Desember di beberapa tahun sebelumnya.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan Desember 2018 adalah sebesar 1,45% dengan andil inflasi sebesar 0,29%. Nilai inflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan November 2018 yang mengalami inflasi sebesar 0,24% dengan andil pada inflasi sebesar 0,05%. Andil inflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan Desember 2018 terjadi pada komoditi telur ayam ras disusul oleh komoditi daging ayam ras, bawang merah, beras dan ikan segar.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Des-18	
	Inflasi Nasional	0,62	
	Bahan Makanan	1,45	0,29
1	Telur Ayam Ras	11,85	0,09
2	Daging Ayam Ras	5,33	0,07
3	Bawang Merah	9,64	0,05
4	Beras	0,80	0,03
5	Ikan Segar	0,87	0,02
6	Cabai Merah	-2,63	-0,03
7	Bawang Putih	-2,22	-0,01

Sumber: BPS, Desember 2018 (diolah)

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan Inflasi terbesar pada bulan Desember 2018 adalah telur ayam ras dengan andil inflasi sebesar 0,09% dan mengalami inflasi sebesar 11,85%. Komoditi lain yang menyumbang inflasi adalah daging ayam ras dengan andil inflasi sebesar 0,07%, kemudian daging ayam ras memberi andil inflasi sebesar 0,07% dan bawang merah memberikan andil inflasi sebesar 0,05%. Pada bulan Desember 2018, komoditi beras mengalami inflasi sebesar 0,80%, sementara ikan segar mengalami inflasi sebesar 0,87% dengan andil inflasi masing-masing sebesar 0,03% dan 0,02%.

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan Desember 2018 terdapat dua komoditi yaitu cabai merah dan bawang putih. Komoditi cabai merah memberikan andil deflasi sebesar -0,03% dan mengalami deflasi sebesar -2,63%. Komoditi lain yang mengalami deflasi pada bulan Desember 2018 adalah bawang putih dengan andil deflasi sebesar -0,01% dan tingkat deflasi sebesar -2,22%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2018. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jan	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62
Feb	0,75	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17
Mar	0,63	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20
Apr	-0,1	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10
Mei	-0,03	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21
Juni	1,03	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59
Juli	3,29	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28
Agus	1,12	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05
Sept	-0,35	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18
Okt	0,09	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28
Nop	0,12	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27
Des	0,55	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62

Sumber: BPS, November 2018 (diolah)

Ket: 2013 : Puasa bulan Juli dan Agustus

2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 - 2018 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Desember 2018 terjadi inflasi sebesar 0,62% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan November 2018 yang mengalami inflasi sebesar 0,27%. Peningkatan inflasi yang terjadi pada bulan Desember 2018 menunjukkan tren yang sama jika dibandingkan dengan beberapa tahun terakhir. Tren inflasi biasanya menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir dimana inflasi menunjukkan kecenderungan peningkatan tingkat inflasi di akhir tahun.

Inflasi yang terjadi pada bulan Desember 2018 terjadi karena adanya peningkatan di beberapa komoditi bahan makanan dan peningkatan pada Tarif transportasi udara. Terjadinya inflasi yang setelah sebelumnya mengalami deflasi setelah hari besar Idul Fitri merupakan siklus yang biasanya berulang setiap tahunnya. Pada periode bulan Januari hingga Desember tahun 2018, tingkat inflasi dapat dijaga pada kisaran sasaran inflasi 3,5% $\pm$ 1%. Pada bulan Desember 2018, laju inflasi tercatat sebesar 3,13% (yoy) sehingga secara kumulatif inflasi sejak awal 2018 hingga Desember 2018 mencapai 3,13% (ytd). Realisasi ini lebih baik jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017, yaitu sebesar 3,61% (ytd) atau 3,61% (yoy).

Dwi Wahyuniarti Prabowo